

Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh
dalam *Alex* Karya Pierre Lemaitre



Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna memperoleh
Gelar Sarjana Pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin

Oleh:

ARIA SILVIA

F31114509

DEPARTEMEN SASTRA PRANCIS

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

SKRIPSI

**Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh dalam
*Alex Karya Pierre Lemaitre***

Disusun dan diajukan oleh:

Aria Silvia

F31114509

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 26 November 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

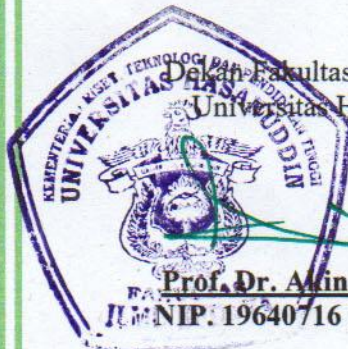
Mengetahui
Komisi pembimbing

Pembimbing I


Dr. Prasuri Kuswarini, M.A
NIP. 196301271992032001

Pembimbing II

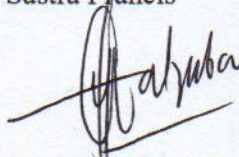

Dra. Irianti Bandu, M.Pd
NIP. 196208231992122001



Prof. Dr. Amin Duli, M.A
NIP. 19640716 1991031010

Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Ketua Departemen
Sastra Prancis


Dr. Ade Yolanda Latjuba, M.A
NIP. 196010151987032001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu, 26 November 2018 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

Dampak Kekerasan Terhadap Kepribadian Tokoh

dalam *Alex Karya Pierre Lemaitre*

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Prancis Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 29 November 2018

Panitia Ujian Skripsi

- 
- Dr. Fierenziana Getruida J, S.S, M.Hum Ketua 1. 
 - Irma Nurul Husnäl Chotimah, M.Pd Sekretaris 2. 
 - Dr. Ade Yolanda L, M.A Penguji I 3. 
 - Drs. Hasbullah, M.Hum Penguji II 4. 
 - Dr. Prasuri Kuswarini, M.A Pembimbing I 5. 
 - Dra. Irianty Bandu, M.Pd Pembimbing II 6. 

RÉSUMÉ

Le titre de cette recherche est “L’impact de la Violence sur la personnalité du personnage dans *Alex* de Pierre Lemaitre”, qui explique l’impact de la violence sexuelle sur le personnage principal du roman. Cette recherche a pour but d’analyser la relation entre les personnages principaux et les autres personnages liés entre eux, en expliquant l’intrigue des actions déterminantes, l’impact de la violence sexuelle subie par le personnage principal qui influence l’évolution de sa personnalité.

La théorie utilisée est la théorie du changement de personnalité de Sigmund Freud, du caractère et de la caractérisation ainsi que de la théorie des actions dans un récit. La conclusion de cette étude montre que les effets de la violence sexuelle sur la personnalité du personnage principal, la façon dont le personnage principal agit avec violence et se déguise pour atteindre l’objectif de vengeance et lui-même faire un tueur en série.

ABSTRACT

The title of this research is "The impact of violence on the personality of the character in *Alex de Pierre Lemaitre*", the book tells about the impact of sexual violence on the main character of the novel. This research aims to explain the relationship between the main character and the other characters related to each other, explaining the important intricacy of important events, the impact of the sexual violence suffered by the main character who influences the evolution of her personality.

The used theory was Sigmund Freud's theory of personality change, character and caratterization, and the theory of events. The conclusion of this study shows the effects of sexual violence on the character's personality, how the main character commits violence and disguises herself to get revenge and make herself a serial killer.

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Dampak Kekerasan terhadap Kepribadian Tokoh dalam *Alex* Karya Pierre Lemaitre, yang bercerita mengenai dampak dari kekerasan seksual yang menimpa tokoh utama dalam novel. Penelitian ini bertujuan guna menjelaskan hubungan antar tokoh utama dengan tokoh lainnya yang saling berkaitan satu sama lain, menjelaskan alur peristiwa penting yang menonjol, serta dampak dari kekerasan seksual yang dialami oleh tokoh utama yang memengaruhi perkembangan kepribadiannya.

Teori yang digunakan ialah teori perubahan kepribadian oleh Sigmund Freud, tokoh dan penokohan serta teori peristiwa. Kesimpulan penelitian ini memperlihatkan dampak dari kekerasan seksual yang memengaruhi kepribadian tokoh utama, cara tokoh utama melakukan tindak kekerasan dan melakukan penyamaran untuk mencapai tujuan balas dendam dan menjadikannya seorang pembunuh berantai.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah Rabbil'alamin, rasa syukur yang tidak henti-hentinya diucapkan oleh penulis atas segala limpahan rahmat dan kenikmatan yang hingga hari ini yang Allah SWT berikan kepada penulis mampu menyelesaikan skripsi yang merupakan salah satu persyaratan untuk penyelesaian akhir studi di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Ucapan terima kasih yang paling istimewa diberikan kepada kedua orang tua penulis **Ayah Slamet Gatot** dan **Ibu Marpu'ah** atas doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan serta selalu memberikan dukungan moril dan material. Serta kepada bapak penulis **Mulyono (Alm)** yang telah menghadap sang ilahi terlebih dulu, terima kasih telah mengawasi penulis dari kejauhan. Kepada kakak dan adik terkasih **Maya Ratnawati, Muh. Awal R, Galih Rakasiwi** dan **Ratna Manggali** yang selalu mendoakan dan memberi semangat.

Dalam penulisan skripsi, ada banyak pihak yang terlihat dalam memberikan bantuan, semangat dan arahan yang merupakan masukan sangat berguna dan berarga bagi penulis, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

- **Dr. Prasuri Kuswarini, M.A** dan **Dra. Irianti Bandu M.M** selaku pembimbing penulis dalam penyusunan skripsi, penulis merasa sangat beruntung dibimbing oleh dua dosen yang sangat hebat dan baik.
- **Dr. Prasuri Kuswarini**, selaku pembimbing akademik penulis dari semester satu hingga selesai. Terima kasih atas nasehat dan dukungan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa.
- Teruntuk **Madame Irma**, terima kasih banyak telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan ilmunya.
- Seluruh dosen jurusan sastra Prancis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah menjadi orang tua bagi penulis. Terima kasih banyak *Mesdames et Messieurs*.

- Terima kasih kepada seluruh staf jurusan **Kak Kama** dan **Ibu Lia** yang banyak membantu dalam hal ujian proposal dan ujian akhir, **Madame Ester** dan **Ibu Wati** yang telah membantu dalam pengurusan berkas selama ini walaupun banyak kendala yang terjadi.
- Terima kasih untuk saudara-saudara tidak sedarah ku *La Lumière* yang senantiasa memberikan semangat, dukungan dan bantuan yang sangat luar biasa kepada penulis. Teman sedari maba yang tahu baik dan buruknya penulis. Semoga kita semua sukses selalu dan tetap berteman walau bukan lagi mahasiswa (ketua angkatan Adil, Ello, Fuad, Samsir, Erwing, Sofyan, Kahimma, Dana, Meri, Eni, Nia, Iin Madao, Puput, Nanda, Nina, Irfa, Susan, Jeni, Antio, Ummi dan Dianti). Je vous aime.
- Teman-teman **S. Lemb** penulis (Nanda, Nina, Irfa, Susan, Jeni, Unul, Dyan, Tetira, Inna, Dian, dan Atikah) terima kasih atas doa, ilmu dan dukungannya. Maaf saya jadi S. Lemb pertama.
- Teman KKN penulis Peura Squad, terima kasih atas dukungannya. Spesial untuk My Kostmate Mardiana yang telah mendorong penulis agar segera menyelesaikan skripsi-nya.
- Teruntuk my beloved sisters Nuryanti, Tiara dan Upe, terima kasih atas semangat yang telah ditularkan.
- Teruntuk my beloved Blackpink Antio, Ummi dan Dianti terima kasih atas dukungannya selama ini.
- Teman angkatan Fakultas Tan Malaka 2014 dan teman di **HIMPRA** terima kasih atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
- Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Makassar, 27 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
RÉSUMÉ.....	ii
ABSTRACT	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	7
G. Metode Penelitian.....	7
1. Tahap Pengumpulan Data Awal	7
2. Tahap Analisis Data.....	8
BAB II. LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Unsur Intrinsik.....	9
1. Teori Tokoh dan Penokohan.....	9
2. Teori Peristiwa.....	11
B. Unsur Ekstrinsik	13
1. Teori Psikologi Kepribadian.....	13
2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepribadian	15
3. Tindak Pelecehan dan Kekerasan Seksual.....	16

4.	Dampak Kekerasan	17
5.	Mekanisme Pertahanan dan Konflik.....	20
C.	Tinjauan Pustaka	24
1.	Pierre Lemaitre dan karya-karyanya.....	24
2.	Tanggapan Pembaca Tentang Novel <i>Alex</i> Karya Pierre Lemaitre	25
3.	Penelitian yang Relevan.....	26
BAB III.	ANALISIS	28
A.	Tokoh dan hubungan antar tokoh.....	28
1.	Alex.....	28
2.	Hubungan Antar Tokoh	38
3.	Hubungan Antar Tokoh secara Keseluruhan.....	50
B.	Urutan Peristiwa yang Dialami Tokoh Alex Berdasarkan Sekuen	52
1.	Penculikan Alex dan Kaitannya dengan Kematian Pascal Trarieux... ..	52
2.	Pembunuhan Korban-korban dan Penyelidikan Asam Sulfat.....	60
3.	Penyelidikan Detektif terhadap Kematian Korban	72
4.	Penyelidikan terhadap Kematian Alex	81
C.	Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kepribadian Tokoh serta Bentuk Pertahanan dan Konflik.....	90
1.	Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Kepribadian Alex.....	90
2.	Bentuk Pertahanan dan Konflik tokoh Alex	94
BAB IV.	PENUTUP	96
	DAFTAR PUSTAKA	98
	LAMPIRAN.....	100

DAFTAR DIAGRAM

Diagram III-1 Alur peristiwa dalam novel Alex karya Pierre Lemaitre	52
Diagram III-2.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel III-1 Hubungan Thomas dengan Alex.....	40
Tabel III-2 Tabel hubungan antar Tokoh	51

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara faktual, fenomena tindak kekerasan masih saja sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bisa kita saksikan sendiri pada informasi-informasi yang ditayangkan pada media elektronik yang berisi kasus penculikan, pemerkosaan atau kekerasan seksual yang menimpa sebagian masyarakat di dunia terutama di negara berkembang (Hufad, 2003: 52). Korban yang rentan dijadikan sasaran adalah wanita dan anak-anak. Tindak kekerasan yang banyak terjadi di masyarakat memiliki banyak jenis, mulai dari kasus kecil seperti perkelahian antar teman bahkan sampai pada tingkat kasus yang lebih besar seperti perkelahian antar teman yang kemudian menjadi pemicu terjadinya perang antar kelompok. Keduanya merupakan tindakan yang melibatkan kekerasan personal, yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan fisik yang dapat merusak kondisi psikologis korban (Hufad, 2003: 53). Contoh yang sering kita temui adalah kasus perundungan (*bullying*), pemukulan atau pengeroyokan bahkan kekerasan seksual terhadap wanita dan anak di bawah umur. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan persepsi tentang definisi “unggul” atau “hebat” dan juga perbedaan pandangan tentang gender. Perbedaan persepsi serta pandangan mengenai gender ini menempatkan wanita serta anak-anak sebagai pihak yang lemah, sehingga mereka lebih rentan menjadi korban kekerasan, baik secara fisik maupun secara seksual.

Kekerasan seksual merupakan suatu tindakan yang dilakukan melalui kontak fisik yang menyerang organ atau bagian seksualitas pada wanita yang dilakukan

dengan sengaja, sehingga menimbulkan rasa sakit atau luka yang membekas pada korban. Luka ini akan membekas kemudian diingat oleh korban sehingga korban akan menjadi semakin depresi akibat dari kekerasan yang pernah dialaminya. Korban yang mengalami kekerasan seksual tersebut akan mengingatnya dan kemudian melakukan hal yang sama seperti yang pernah dialami sebelumnya. Hal ini akan mengakibatkan gangguan baik secara fisik maupun secara psikis (Anindyajati, 2016: 2-4). Terlebih jika yang mengalami kekerasan seksual adalah anak di bawah umur yang rentan menjadi korban karena dianggap sebagai pihak yang lemah. Anak kecil yang menjadi korban kekerasan seksual akan lebih mengingat setiap detail kejadian yang pernah dialaminya semasa kecil. Ini dikarenakan anak-anak lebih mudah menyerap setiap informasi atau tindakan yang diterimanya hingga hal tersebut dapat menjadi referensi untuk tindakan selanjutnya (Sarwono, 2003: 129). Kepolosan mereka dimanfaatkan oleh para penjahat kelamin dengan diiming-imingi uang atau barang yang diinginkan, agar mereka mau melakukan apa pun yang diperintahkan oleh para penjahat tersebut.

Menurut Sigmund Freud (Minderop, 2016: 10-11), perkembangan kepribadian seorang anak dalam teori Psikoanalisis benar-benar harus berfokus pada pengolahan karakter atau kepribadian ketika seseorang masih kecil. Ini dikarenakan masa kanak-kanak memiliki potensi untuk menyerap segala sesuatu di sekitarnya dengan cepat, kemudian dijadikan referensi untuk tindakan mereka selanjutnya. Itulah salah satu alasan mengapa anak-anak yang mengalami pelecehan seksual di masa kecil akan cenderung melakukan penyimpangan yang sama. Teori Psikoanalisis Freud menyebutkan bahwa masa anak-anak dimulai dari umur 0-5 tahun atau *pregenital*. Di sinilah masa yang sangat menentukan

pembentukan kepribadian anak tersebut. Berdasarkan hal ini, maka masalah kejiwaan yang terjadi pada usia selanjutnya (khususnya usia dewasa), dapat ditelusuri pada usia pregenital (Sarwono, 2003: 130-133).

Maraknya kasus pemerkosaan atau pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur menjadi sorotan pembahasan yang banyak diangkat menjadi film atau karya sastra. Karya sastra, seperti yang kita ketahui, merupakan salah satu penyambung aspirasi rakyat dan juga sebuah cerminan dari apa yang terjadi di sekitar masyarakat. Selain itu, sastra juga berfungsi sebagai nasihat atau penanaman etika dengan lebih mengenal diri sendiri, sesama, lingkungan sosial serta permasalahan kehidupan yang terjadi di masyarakat. Sebuah karya sastra erat kaitannya dengan penggambaran-penggambaran masalah yang terjadi di masyarakat sekitar yang mendeskripsikan bagaimana tokoh-tokoh memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra. Jika ditelaah secara saksama, karya sastra akan menampilkan berbagai macam perwatakan serta perilaku tokoh yang berkaitan erat dengan kejiwaan serta konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata.

Dalam memahami sebuah karya sastra yang erat kaitannya dengan masalah kejiwaan serta kelainan perilaku tokoh, perlu kiranya seseorang memahami karya sastra melalui pendekatan psikologi sastra. Hal ini dikarenakan karya sastra sarat akan konflik psikologis seperti kelainan kejiwaan dan perilaku menyimpang yang rumit diteliti, jika hanya mengacu pada teori sastra saja. Oleh sebab itu, untuk dapat memahami konflik-konflik dalam kejiwaan tokoh, perlu penggabungan antar teori sastra dan teori psikologi. Teori psikologi erat kaitannya dengan pembahasan mengenai kejiwaan atau kelainan perilaku tokoh yang berkaitan

dengan pengaruh sosial, kebudayaan serta hal-hal yang dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang atau kelainan kejiwaan para tokoh telah banyak diangkat dalam sebuah karya sastra bergenre psikologi mulai dari perilaku menyimpang yang diakibatkan faktor sosial budaya atau faktor-faktor lain yang berakibat pada penyimpangan atau kelainan kejiwaan. Para penulis kemudian menjadikan hal ini sebagai acuan bagi mereka dalam pembuatan karya dengan tema baru untuk menggambarkan bagaimana pengaruh kekerasan seksual terhadap korbannya. Mereka banyak mengangkat cerita-cerita dengan tema pelecehan atau kekerasan seksual serta dampak yang diderita korban pasca kejadian, baik secara fisik terlebih secara psikologis. Korban dari kekerasan seksual, terutama anak-anak di bawah umur, akan mengalami tingkat gangguan kejiwaan lebih tinggi dibanding dengan mereka yang mengalaminya saat dewasa.

Sama halnya dengan novel karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Alex*. Dalam novel ini, diceritakan mengenai seorang gadis yang bernama Alex Prevost berusia 35 tahun yang berprofesi sebagai suster honorer dan tinggal sendiri di pinggiran kota di Prancis. Alex mulai mengalami pelecehan seksual pada saat berusia 10 tahun. Kekerasan serta pelecehan seksual yang dialaminya ini dilakukan oleh kakak tirinya di rumah masa kecilnya. Kakak Alex yaitu Thomas Vasseur, saat itu berusia sekitar 17 tahun. Ia melakukan pelecehan seksual terhadap Alex dan juga menyewakan Alex kepada teman sekolahnya, Pascal Trarieux, kemudian kepada rekan kerjanya, Felix. Selanjutnya Felix menyewakan Alex kepada orang lain, di antaranya, Bobby. Alex menyimpan dendam terhadap orang-orang yang telah melakukan pelecehan seksual serta tindak kekerasan terhadapnya. Ia tumbuh

menjadi gadis introvert yang sangat tertutup, sering berpindah tempat tinggal dan pekerjaan. Meski demikian, ia tumbuh menjadi gadis cantik nan anggun. Kecantikan inilah yang dijadikan alat oleh Alex untuk membalas dendam terhadap para tersangkanya. Alex membunuh semua korban incarannya dengan cara yang sama yang pernah mereka lakukan terhadap dirinya, yaitu dengan meminumkan cairan asam atau air keras pada korbannya yang mengakibatkan tenggorokan semua korbannya hancur.

Alex menggunakan cairan asam bukan tanpa alasan, akan tetapi cairan asam merupakan cairan yang digunakan oleh Thomas dan teman-temannya untuk merusak alat kelamin Alex. Hal itu mengakibatkan ia susah buang air dan tidak bisa memiliki keturunan karena hanya digantikan oleh selang kecil. Madame Prevost, ibu Alex yang mengetahui hal ini hanya diam saja tanpa melakukan tindakan apa pun. Alex kecewa terhadap keluarganya.

Dari sinopsis di atas dapat kita lihat bagaimana penulis menceritakan tokoh utama yaitu Alex sebagai korban kekerasan seksual kemudian mengalami perubahan kepribadian sebagai dampak dari kekerasan yang dialaminya. Novel *Alex* karya Pierre Lemaitre ini sarat dengan aspek psikologis yang banyak membahas mengenai perubahan kepribadian tokoh utama. Maka, cukup tepat untuk menganalisis novel ini dengan teori Psikoanalisis dari Sigmund Freud

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah dalam novel *Alex*, yaitu sebagai berikut:

1. Konflik antar tokoh;

2. Penyimpangan perilaku para tokoh;
3. Dampak kekerasan seksual terhadap kepribadian tokoh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam sebuah topik yaitu: Dampak kekerasan terhadap kepribadian tokoh.

D. Rumusan Masalah

Guna mendapatkan hasil penelitian yang lebih terarah, maka perlu ditarik suatu rumusan masalah. Berdasarkan batasan masalah maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tokoh dan hubungan antar tokoh digambarkan dalam cerita?
2. Bagaimana gambaran peristiwa-peristiwa yang dialami Alex ?
3. Bagaimana dampak kekerasan memengaruhi kepribadian tokoh Alex?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan tiga masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan tokoh dan hubungan antar tokoh dalam novel *Alex*;
2. Menggambarkan peristiwa yang terjadi dalam novel *Alex*;
3. Menganalisis dampak kekerasan terhadap kepribadian tokoh *Alex*.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sebenarnya dampak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap kepribadian seseorang.
2. Menambah wawasan serta mampu memberikan gambaran secara umum kepada masyarakat agar mampu menghindari orang-orang di sekitar kita dari tindak kekerasan serta pelecehan seksual.

G. Metode Penelitian

Untuk melakukan penelitian terhadap suatu karya sastra, sangatlah diperlukan sebuah metode penelitian guna membantu proses penelitian.

1. Tahap Pengumpulan Data Awal

Dalam tahapan pengumpulan data, tahap pertama adalah melakukan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk menambah wawasan penulis dalam menulis latar belakang mengenai dampak yang terjadi pasca terjadinya kekerasan. Menurut penulis, studi pustaka juga sangat membantu dalam menyusun struktur kepenulisan. Selanjutnya data dikumpulkan berdasarkan data primer dan data sekunder:

a) Data Primer

Data primer berupa data yang ada dalam novel yang berjudul *Alex* karya Pierre Lemaitre. Terbit pada tahun 2011 dan terdiri dari 396 halaman. Data yang dikumpulkan berupa pengaruh lingkungan sosial terhadap tumbuh kembang tokoh serta pengaruh kekerasan terhadap psikologi tokoh Alex.

b) Data Sekunder

Data sekunder berupa data dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal dan internet sebagai referensi penulis untuk mengetahui bagaimana pengaruh dampak kekerasan seksual terhadap psikologi tokoh. Referensi ini kemudian digunakan untuk menemukan teori yang cocok untuk menganalisis fenomena yang ditemukan. Teori yang digunakan yaitu teori psikologi kepribadian dari Sigmund Freud.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, penulis menganalisis data dengan menggunakan teori psikologi kepribadian dari Sigmund Freud, teori tokoh dan penokohan serta teori peristiwa. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dicocokkan dengan teori psikologi kepribadian untuk mendapatkan jawaban mengenai dampak kekerasan seksual terhadap kepribadian tokoh.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini, dipaparkan mengenai teori-teori yang akan dijadikan landasan dalam menganalisis novel *Alex* dengan menggunakan teori tokoh dan penokohan, teori peristiwa oleh Luxemburg untuk menganalisis unsur intrinsik dalam novel serta teori psikologi kepribadian dari Sigmund Freud melalui pendekatan analisis psikologi sastra untuk analisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel. Teori penokohan digunakan untuk menganalisis karakter serta hubungan tokoh Alex dengan tokoh lainnya. Kemudian, teori dari Sigmund Freud akan digunakan sebagai alat untuk mengetahui dampak kekerasan seksual yang memengaruhi perubahan tingkah laku tokoh Alex pasca pelecehan seksual dan juga teori peristiwa yang digunakan sebagai pendukung mengenai gambaran peristiwa atau sekuen yang terdapat pada cerita.

A. Unsur Intrinsik

1. Teori Tokoh dan Penokohan

Dalam sebuah karya sastra, tokoh dan penokohan memegang peran penting untuk menceritakan sebuah cerita. Keduanya sering dianggap sama karena dilihat dari asal katanya yaitu tokoh. Akan tetapi, keduanya tidaklah mengacu pada hal yang sama atau kurang lebih sama. Keduanya memiliki arti yang berbeda yaitu, tokoh merupakan orang atau pelaku yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra. Sedangkan, penokohan merupakan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Selain tokoh dan penokohan, dalam sebuah karya sastra sering kali kita dengar istilah watak dan perwatakan. Keduanya mengarah pada sifat dan sikap tokoh dalam cerita. Akan tetapi, arti dari keduanya berbeda. Arti dari watak merupakan hal yang mengacu pada kualitas pribadi tokoh yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Untuk menggambarkan watak para tokoh yang terdapat dalam sebuah karya sastra bisa kita gunakan metode karakterisasi (Minderop, 2016, p. 2). Dengan kata lain, penokohan, perwatakan ataupun karakterisasi memiliki tujuan yang sama yaitu, cara melukiskan watak tokoh.

Dalam menentukan dan menyajikan watak (karakter) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua metode dalam karyanya. Seperti pada metode berikut-berikut ini:

a) Metode langsung (*telling*)

Metode ini mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang. Biasanya metode ini digunakan para penulis pada zaman dahulu bukan dalam karya sastra modern. Dalam metode ini, keikutsertaan pengarang dalam menyajikan perwatakan membuat para pembaca lebih mudah memahami dan menghayati perwatakan tokoh yang telah dipaparkan oleh pengarang (Minderop, 2016: 6). Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan kisahnya. Dalam metode *telling* terdapat 3 bagian, yaitu:

- 1) Karakterisasi melalui nama tokoh untuk memperjelas perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakan dengan tokoh lain.

- 2) Karakterisasi melalui penampilan tokoh, ekspresi tokoh melalui pakaian yang dikenakan tokoh.
- 3) Karakterisasi melalui tuturan pengarang memberikan tempat luas dan bebas kepada pengarang dalam menentukan kisahnya serta memberikan komentar tentang watak dan kepribadian tokoh hingga pikiran, perasaan serta gejala batin tokoh. Dengan demikian, pengarang bisa mengawasi karakterisasi tokoh. Tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentar tentang para tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang dikisahkan.

b) Metode tidak langsung (*Showing*)

Metode ini memperlihatkan penempatan diri pengarang di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan para tokoh melalui dialog dan aksi. Karakterisasi melalui dialog seperti perkataan penutur, jati diri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jati diri tokoh yang dituju penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh (*Minderop, 2016: 22 - 23*). Karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup: ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan tokoh (*Minderop, 2016: 38*).

2. Teori Peristiwa

Pengertian peristiwa dalam sastra yaitu kejadian-kejadian yang terjadi pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel. Kejadian-kejadian tersebut akan membentuk suatu alur atau plot cerita yang menjadi yang akan menjadi unsur utama dalam pengembangan plot cerita dalam suatu novel. Luxemburg dkk (1984) berpendapat bahwa peristiwa merupakan peralihan keadaan dari keadaan

yang satu ke keadaan yang lainnya. Dalam sebuah cerita terdapat kumpulan peristiwa yang didalamnya memiliki cakupan peristiwa yang cukup besar, sehingga sulit untuk diketahui. Maka dari itu, Luxemburg dkk (1984: 151) membuat sebuah pengelompokan peristiwa yang terdiri menjadi tiga bagian pengelompokan peristiwa.

a) Peristiwa Fungsional

Pengelompokan peristiwa pertama memilih peristiwa-peristiwa yang secara umum menentukan sekaligus memengaruhi perkembangan alur. Keputusan apakah sebuah peristiwa bersifat fungsional atau tidak baru dapat diambil setelah seluruh alur diketahui. Di lain pihak, kita menyusun gambaran mengenai alur tersebut berdasarkan peristiwa-peristiwa fungsional.

b) Peristiwa Kaitan

Selain peristiwa fungsional, ada juga peristiwa-peristiwa kaitan yang mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam cerita. Beberapa contoh misalnya perpindahan dari lingkungan satu ke lingkungan lain, penampilan tokoh-tokoh baru, adegan-adegan singkat bila tidak terjadi sesuatu yang penting.

c) Peristiwa Acuan

Banyak peristiwa tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu pada unsur lain, seperti misalnya bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para pelaku, dan sebagainya.

Di dalam menganalisis sebuah cerita, tentu saja kita perlu mengetahui bagian peristiwa mana yang harus kita kaji, apakah peristiwa fungsional atau

peristiwa-peristiwa utama, apakah peristiwa kaitan yang merupakan peristiwa yang mengaitkan keadaan satu dengan keadaan lainnya, apakah peristiwa acuan yang mengacu pada unsur lain.

B. Unsur Ekstrinsik

1. Teori Psikologi Kepribadian

Kerap kali kita mendengar istilah kepribadian serta gangguan kepribadian. Sebenarnya apa arti kepribadian itu sendiri dan apa penyebab penyimpangan kepribadian terjadi? Berdasarkan Feist dan Feist (dalam Purnamaningsih, 2017), kepribadian adalah jalur yang relatif stabil, yang terdiri dari ciri, disposisi, karakteristik yang unik dalam satu individu yang menunjukkan sesuatu yang konsisten dalam perilakunya. Menurut Allport (dalam Purnamaningsih, 2017: 54), kepribadian menunjukkan cara seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dari kedua definisi ini Purmaningsih (2017) menyimpulkan bahwa kepribadian adalah serangkaian karakteristik yang menetapkan bagaimana seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kepribadian ini dipengaruhi oleh berbagai aspek, contohnya adalah lingkungan dan kebudayaan. Pola sifat yang terbentuk dari kebiasaan manusia yang kemudian terhimpun dalam dirinya digunakan untuk bereaksi dalam bertindak, berperasaan serta berperilaku secara sosial dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang, baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya. Perilaku terbentuk dari kepribadian yang kemudian menciptakan ciri khusus bagi individu dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian seseorang terletak pada alam psikis (jiwa) seseorang yang kemudian tergambarkan melalui perilaku. Sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia

itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya (Waluyo, 2007: 74).

Jika psikis (jiwa) sejak awal terganggu akibat lingkungan sosial yang kurang baik, maka perilaku yang terbentuk pun akan terganggu. Sigmund Freud pada tahun 1900 mulai memperkenalkan psikoanalisis yakni sebuah penelitian tentang kepribadian yang digunakan untuk menunjukkan suatu metode penelitian terhadap proses-proses psikis seperti mimpi. Hal ini merupakan suatu teknik untuk mengobati gangguan psikis serta hal yang mencakup pada psikologis (Bertens, 2006: 74). Teori psikoanalisis ini merupakan kajian psikologi yang mengkaji mengenai kepribadian seseorang yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan psikis manusia. Freud (dalam Minderop, 2016: 11) berpendapat bahwa kepribadian seseorang terbentuk dari pengalaman masa kecil yang dapat memengaruhi kepribadiannya hingga dewasa.

Pengalaman-pengalaman masa kecil seseorang sangat memengaruhi tumbuh kembang serta tingkah laku seseorang dalam bertindak ketika dewasa dan menurut Freud ini juga ada kaitannya dengan masalah seksual. Freud menemukan pengalaman masa kecil seseorang ternyata tidak selalu dapat ditangkap oleh ingatan secara sadar oleh individu (*individual's conscious mind*) (Minderop, 2016: 13). Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yaitu: Sadar (*conscious*), Prasadar (*preconscious*) disebut juga sebagai ingatan siap (*available memory*) dan Tidak Sadar (*Unconscious*).

Dari tiga tingkat kesadaran kehidupan jiwa menurut Freud, hasrat tidak sadar adalah salah satu hasrat yang selalu aktif dan selalu siap muncul. Akan tetapi, melalui suatu analisis ditemukan hubungan antara hasrat sadar dengan

unsur kuat yang datang dari hasrat tidak sadar. Hasrat yang timbul dari alam tidak sadar yang direpresi selalu aktif dan tidak pernah mati. Dengan kata lain, hasrat inilah yang mendorong individu melakukan perbuatan menyimpang, karena individu tersebut mengalami hal yang sama di masa kecilnya. Inilah salah satu alasan mengapa seorang individu mengalami penyimpangan atau disebut sebagai pribadi abnormal. Abnormalitas terjadi karena di masa kecil individu tersebut mengalami pengalaman traumatik seperti tindak kekerasan secara seksual, yang saat dewasa akan membawa pada kecenderungan tersebut dan menjadi landasan perilakunya di kemudian hari (Minderop, 2016: 14-16).

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang memengaruhi perubahan kepribadian seseorang, di antaranya yaitu (Afianti, 2014: 13):

a) Pengalaman awal (masa kanak-kanak)

Individu yang mengalami trauma di masa kecilnya akan cenderung menyimpan hal tersebut dalam alam tidak sadar untuk kemudian dijadikan acuan bertindak di kemudian hari.

b) Faktor biologis

Faktor biologis adalah yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau seringkali pula disebut faktor fisiologis seperti keadaan genetik, pencernaan, pernafasaan, peredaran darah, kelenjar-kelenjar, saraf, tinggi badan, berat badan, dan sebagainya. Kita mengetahui bahwa keadaan jasmani setiap orang sejak dilahirkan telah menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan.

c) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang dimaksud di sini adalah masyarakat atau manusia lain disekitar individu yang bersangkutan. Termasuk juga kedalam faktor sosial adalah tradisi, adat istiadat, peraturan-peraturan, bahasa, dan sebagainya yang berlaku dimasyarakat itu. Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya, dengan lingkungan pertama keluarga. Dalam perkembangan anak, peranan keluarga sangat penting dan menentukan bagi pembentukan kepribadian selanjutnya. Keadaan dan suasana keluarga yang berlainan memberikan pengaruh yang bermacam-macam pula terhadap perkembangan kepribadian anak.

3. Tindak Pelecehan dan Kekerasan Seksual

Tindak kekerasan secara seksual atau *Sexual Abuse* merupakan satu bagian dengan pelecehan seksual. Dalam pelecehan seksual seseorang hanya mengalami tindakan tidak wajar berupa sentuhan, siulan atau gurauan berbaur seksual serta yang lebih parah yaitu gesekan alat kelamin yang dilakukan secara sengaja oleh pelaku pelecehan terhadap perempuan atau anak di bawah umur. Korban dijadikan alat sebagai perangsang seksual oleh pelaku yang umumnya dilakukan oleh orang terdekat (Humaira, 2015: 6). Pelecehan seksual akan mengarah pada tindak kekerasan seksual yang lebih parah seperti tindak pemerkosaan yang dilakukan secara paksa oleh pelaku pelecehan tersebut. Jadi, kekerasan seksual bermula dari pelecehan yang dilakukan tersangka hingga mengarah pada tindak pemerkosaan atau perbuatan cabul lainnya yang memaksa korban hingga terjadi hubungan intim yang dapat merusak (Sumera, 2013: 39)

4. Dampak Kekerasan

Dampak pelecehan seksual bagi korban yang masih di bawah umur akan sedikit berbeda dengan dampak yang dialami oleh orang dewasa. Pasalnya seorang wanita dewasa yang mengalami pelecehan seksual, dampak yang paling berat yang akan dialami adalah stres atau trauma yang tidak terlalu membahayakan dari sisi medis. Meski demikian, dampak ini akan menjadi fatal dan berujung kematian contohnya dari kasus pemerkosaan bergilir, korban akan mengalami stres berat yang tidak disampaikan kepada orang sekitar. Akibatnya korban akan bunuh diri karena merasa tidak ada lagi penghargaan pada diri sendiri. Akan sedikit berbeda dengan dampak yang dialami pada anak di bawah umur yang mengalami pelecehan seksual. Pelecehan yang disertai dengan kekerasan akan berdampak sangat fatal bagi tumbuh kembang kepribadian anak. Ini karena masa kanak-kanak merupakan masa di mana mereka mampu menyerap semua informasi yang terjadi di sekitar mereka. Masa anak-anak, terlebih pada masa pregenital (0 - 5 tahun), merupakan masa yang sangat menentukan pembentukan kepribadian. Jika pada masa kanak-kanak seseorang mengalami pelecehan maka hal tersebut dapat menjadi pemicu penyimpangan kepribadian melebihi orang yang mengalaminya saat dewasa. Mereka bisa menjadi seorang psikopat atau bahkan menjadi predator, dalam artian, mereka akan melakukan tindakan yang sama seperti yang dialaminya saat anak-anak. (Fuadi, 2011: 193).

Pelecehan kecil yang mereka alami, seperti sentuhan atau rangsangan, mampu membuat mereka merekam dan menyimpan bayangan-bayangan tersebut pada alam bawah sadar dengan tekanan. Anak-anak yang mengalami pelecehan seksual secara terus menerus pada masa kecilnya cenderung terganggu secara

kejiwaan (psikis). Didukung oleh adanya bekas luka akibat dari kekerasan tersebut maka dampaknya pun akan semakin besar bagi perkembangan kepribadian mereka. Sepanjang pertumbuhan masa kecil mereka akan diliputi oleh rasa malu, ketakutan, kecemasan dan penuh dengan tekanan yang mereka alami. Hal ini akan memengaruhi tumbuh kembang kepribadian anak yang akan melahirkan perilaku sosial yang tidak biasa (Yantzi, 2009: 22).

Ketakutan serta tekanan dari masa lalu lama kelamaan akan membentuk kecemasan tersendiri yang berlebihan yang akan membuat seseorang merasa terancam sehingga membuat orang tersebut menjadi anti sosial. Saat seseorang merasa terancam, ia akan menarik diri dari kehidupan sosial, yang membuat ia tidak mengalami perkembangan dalam kehidupan sosialnya. Saat seseorang tidak mengalami perkembangan sosial maka dendam atau ketakutan yang pernah dialaminya tidak mengalami perubahan. Dengan kata lain, mereka akan tetap merasa terancam dan membuat mereka semakin stres dan tertekan. Psikolog Levi membedakan adanya stress positif dan stres negatif (Szabo, Tache, & Somogy, 2012: 477) yang kemudian didefinisikan oleh Hans Selye sebagai *distress* dan *eustress* (Szabo, Tache, & Somogy, 2012) untuk membedakan apakah respons *stress* disebabkan oleh stressor (penyebab stress) yang buruk, atau emosi positif.

Contoh kasus yang dialami oleh anak-anak yang mengalami pelecehan atau kekerasan seksual adalah tumbuh menjadi seorang yang tertutup, introvert (anti sosial) atau stres. Contoh kasus ini adalah contoh kasus jangka pendek. Dampak dari pelecehan seksual jangka panjang atau yang paling parah yaitu terbentuknya kepribadian yang lain dalam diri seseorang atau orang tersebut menjadi psikopat, membalaskan dendamnya kepada orang lain. Korban pelecehan seksual saat

masih usia dini akan rentan menjadi pelaku pelecehan seksual (Sarwono, 2003, p. 129). Fuadi (2011: 193) memaparkan beberapa dampak jangka panjang pelecehan seksual bagi kepribadian:

a) Post Traumatic Stress Disorder (PTSD)

Merupakan sindrom kecemasan, labilitas, kerentanan emosional dan kilas balik pengalaman yang menyeramkan secara fisik maupun emosi yang melampaui batas pertahanan dari biasanya. Seseorang yang telah mengalami hal menyeramkan, mencekam dan mengerikan akan cenderung mengalami sindrom PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Contohnya saja peristiwa kecelakaan hebat yang menelan banyak korban, perang atau bentrok, bencana alam yang hebat, atau kekerasan seksual (*sexual abuse*). Kejadian-kejadian tersebut akan disimpan dalam ingatan seseorang yang kemudian akan menjadi kenangan yang mengganggu dan kejadian yang berulang-ulang hingga menjadi trauma (Fuadi, 2011: 194-195).

b) Depresi

Fuadi (2011: 196) memaparkan hasil penelitian-penelitian para ilmuwan yang menunjukkan bahwa depresi merupakan salah satu dampak dari kekerasan seksual yang ditandai dengan penurunan *mood*, kesedihan yang berkepanjangan, pesimistis akan masa depan, sulit konsentrasi, menyalahkan diri sendiri, lamban dalam berfikir serta gangguan tidur dan penurunan nafsu makan. Depresi juga berhubungan erat dengan kognisi yang mengalami distorsi.

c) Psikopat

Psikopat berasal dari kata *Psyche* yang berarti jiwa dan *Panthos* berarti penyakit. Psikopat adalah gangguan kepribadian yang menunjukkan gejala kurang

afektif dan perilakunya menunjukkan: *shallow affect*, tidak ada empati, rasa bersalah, dan penyesalan, tidak ada rasa tanggungjawab, dan tidak memiliki kemampuan membuat rencana dan keputusan (Kiehl & Hoeffman dalam Kiehl & Lushing, 2014). Pengidap Psikopat (dewasa) tidak memiliki kemampuan memproses emosi dan mengendalikannya juga menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan moral, dan pada umumnya tidak dapat membedakan antara moral dan pelanggaran norma. Namun, penelitian yang dilakukan Cima, *et. al.* (Cima, Tonnaer, & Hauser, 2010: 59) menunjukkan bahwa psikopat paham mana yang benar dan mana yang salah, tetapi tidak peduli dengan pengetahuan ini, sehingga tetap melakukan perilaku yang bertentangan dengan moral. Marshal & Cooke (dalam Kiehl & Lushing, 2014) menunjukkan adanya hubungan antara masalah keluarga dan pengalaman sosial bagi pria dewasa yang psikopat. Selain itu Pothyress (dalam Kiehl & Lushing, 2014) menunjukkan adanya hubungan antara kekerasan terhadap anak dan gaya hidup yang tidak bertanggung jawab dengan ciri-ciri psikopat. Psikopat sering diasosiasikan dengan sosiopat. Memang, keduanya menunjukkan sikap antisosial, keduanya dapat disebabkan oleh kejadian yang sama: trauma. Penelitian terbaru menunjukkan perbedaan keduanya di mana psikopat merupakan gangguan perkembangan yang berhubungan dengan perilaku tertentu, sementara sosiopat masih memiliki moralitas (Pemment, 2013). Pengidap penyakit ini mengalami kesulitan dalam menyesuaikan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat.

5. Mekanisme Pertahanan dan Konflik

Mekanisme pertahanan dan konflik diri merupakan suatu bentuk pertahanan yang terjadi karena adanya dorongan atau perasaan beralih untuk mencari objek

pengganti. Freud menggunakan istilah mekanisme pertahanan yang mengacu pada proses alam bawah sadar seseorang yang digunakan sebagai perlindungan seseorang dari tekanan yang dialaminya. Mekanisme pertahanan diri ini bisa juga dianggap sebagai bentuk manipulasi diri sendiri. Sebuah bentuk pertahanan diri dari perasaan tertekan, stres, kecemasan ataupun konflik yang menimpa seseorang. Hal ini membuat orang tersebut memilih menjadi orang lain atau menimpakan kecemasan atau kemarahannya kepada orang lain. Menurut Freud mekanisme pertahanan dan konflik ini terbagi menjadi sembilan bentuk pertahanan, antara lain (Minderop, 2016,: 29 - 38):

a) Represi (*Repression*)

Mekanisme di mana seseorang yang memiliki keinginan-keinginan atau kehendak yang tidak sesuai dengan kenyataan akan mengganggu motivasi. Kekecewaan tersebut dilupakan dan ditekan paksa sehingga tersimpan dalam alam bawah sadar. Pikiran-pikiran yang tidak sesuai kenyataan kemudian akan terus menerus ditekan masuk dalam alam bawah sadar yang akhirnya menimbulkan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Hal ini akan berdampak pada individu tersebut dan kemudian dari tekanan tersebut membuat ia menjadi tertekan dan stres.

b) Sublimasi (*Sublimation*)

Merupakan mekanisme di mana seseorang menyalurkan keinginan atau kehendak yang tidak bisa diterima oleh masyarakat atau hal tabu menjadi sebuah aktivitas sosial yang bisa diterima. Contohnya saat seseorang sangat suka berkelahi maka ia menyalurkan hobi berkelahi tersebut dengan bercita-cita menjadi seorang petinju.

c) Proyeksi (*Projection*)

Merupakan mekanisme di mana seseorang berusaha melindungi dirinya dari kesalahan dan kebiasaan buruk yang dibuatnya dengan melampiaskan kesalahan tersebut pada orang lain. Dengan kata lain, menyalahkan orang lain atas kesulitan yang menimpanya. Contohnya seperti seorang murid yang tidak lulus lalu mengatakan gurunya sentimen terhadapnya dan tidak becus mengajar.

d) Pengelakan atau Pemandahan (*Displacement*)

Merupakan proses mekanisme di mana emosi yang tertahan dalam diri disalurkan pada objek-objek, ide-ide atau bahkan orang lain daripada ke sumber emosi primer, sehingga, orang lain yang menjadi sasaran emosinya. Contohnya seorang anak yang dimarahi oleh ibunya akan mencari objek atau orang lain untuk menyalurkan kemarahannya misal memukul adiknya atau menendang kucing.

e) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Mekanisme di mana seseorang mengupayakan bahwa perilakunya itu masuk akal (rasional), dapat disetujui, dapat dibenarkan dan dapat diterima oleh dirinya dan masyarakat sekitar. Contohnya seperti melakukan korupsi dengan alasan gaji yang diterima tidak cukup.

f) Pembentukan Reaksi (*Reaction Formation*)

Reaksi formasi atau penyusunan reaksi merupakan suatu tindakan yang mencegah keinginan yang berbahaya, seperti mengekspresikan sesuatu secara berlebihan dengan sikap dan perilaku yang berlawanan dan menggunakannya sebagai rintangan untuk dilakukannya. Contohnya, seorang mahasiswa yang bersikap hormat secara berlebihan terhadap dosen yang sebenarnya tidak ia

suka. Seorang anak yang iri hati terhadap adiknya memperlihatkan sikap yang sebaliknya, yaitu sangat menyayangi secara berlebihan.

g) Regresi (*Regression*)

Keadaan di mana seseorang kembali ke fase pertama dan kurang matang dalam adaptasi. Bentuk yang ekstrim adalah tingkah laku *infantile* (kekanak-kanakan). Keadaan seorang yang kembali ke tingkat perkembangan yang sebelumnya dan kurang matang dalam adaptasi. Contoh: Seorang anak yang sudah tidak ngompol, mendadak ngompol lagi karena cemas mau masuk sekolah atau mulai menghisap jempol lagi setelah ia memiliki adik, karena merasa perhatian ibunya terhadap dirinya berkurang.

h) Agresi dan Apatitis

Perasaan marah terkait erat dengan ketegangan dan kegelisahan, berakibat pengrusakan dan penyerangan. Agresi ini dibagi dalam dua bentuk yaitu yang pertama dalam bentuk langsung (*direct aggression*) di mana reaksi ini merupakan reaksi langsung yang ditujukan kepada sumber frustrasi biasanya dalam bentuk verbal ketimbang fisik. Kedua dalam bentuk (*displaced aggression*) atau pengalihan merupakan reaksi yang mencari objek pengalihan untuk mengeluarkan segala yang dirasa, yang tidak ditujukan langsung pada sumber frustrasi. Hal ini muncul karena seseorang tidak mampu mengungkapkan apa yang dirasa secara leluasa pada sumber frustrasi, sehingga menyebabkan orang tersebut mencari kambing hitam untuk melampiaskan atau menyalurkan kemarahannya kepada orang lain. Apatitis merupakan bentuk lain dari reaksi frustrasi dengan menunjukkan sikap seolah-olah pasrah akan keadaan dan menarik diri.

i) Fantasi dan Stereotype

Reaksi seseorang yang mencari solusi dengan masuk dalam dunia khayal ketimbang solusi yang lebih realistis agar mampu lari dari masalah yang menumpuk. Contohnya para serdadu perang yang sering menempelkan gambar-gambar *pin-upgirls* pada barak mereka yang melambangkan fantasi kehidupan tetap berlangsung pada saat kehidupan seksualnya terganggu. *Stereotype* merupakan konsekuensi lain dari frustrasi, yaitu individu yang memperlihatkan pengulangan perilaku secara terus-menerus bahkan individu ini sadar bahwa yang dilakukan adalah perbuatan yang tidak bermanfaat dan nampak aneh.

C. Tinjauan Pustaka

Di dalam tinjauan pustaka ini akan diuraikan sekilas mengenai perjalanan hidup pengarang, karya-karya Pierre Lemaitre serta pandangan pembaca terhadap novel *Alex* karya Pierre Lemaitre.

1. Pierre Lemaitre dan karya-karyanya

Pierre Lemaitre lahir di Paris, Perancis pada tanggal 19 April 1951. Ia adalah seorang dosen sastra yang kemudian menjadi seorang penulis sekaligus penulis skenario. Ia mulai menulis pada tahun 2006 dengan genre fiksi, misteri, sejarah dan *thriller*. Karya pertama yang berjudul *Camille Verhoeven* yang merupakan sebuah trilogi yang terdiri dari *Irene*, terbit pertama kali pada tahun 2006, *Alex* pada tahun 2011 yang mendapatkan sebuah penghargaan *CWA International Dagger* sebagai novel kriminal terbaik pada tahun 2013. Kemudian, pada tahun 2011 menyusul *Les Grands Moyens* dan seri terakhir dari Camille Verhoeven yang berjudul *Camille* pada tahun 2012.

Karya-karya Pierre Lemaitre banyak mendapatkan penghargaan seperti novel *Alex*; kemudian novelnya yang berjudul *Revoir là-haut*, sebuah epik tentang perang dunia pertama. Lalu, beberapa novel lain yang berjudul *Camille* dan *The Great Swindle* juga mendapatkan penghargaan *CWA International Dagger* pada tahun 2015 dan 2016. Pada bulan November 2013, ia mendapatkan sebuah penghargaan *Prix Goncourt* sebuah penghargaan untuk penulis terbaik di Perancis (Lemaitre, 2016, p. 435).

2. **Tanggapan Pembaca Tentang Novel *Alex* Karya Pierre Lemaitre**

Karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Alex* ini merupakan salah satu novel kriminal terkenal, bahkan telah banyak mendapatkan penghargaan, salah satunya adalah *Crime Writers Association Award* pada tahun 2013 (Lemaitre, 2016, p. 435). Kehadiran novel ini membuat banyak pembaca sangat penasaran akan alur serta jalan cerita yang memiliki banyak teka-teki. Novel ini bukan hanya novel kriminal, akan tetapi juga sebuah novel yang sarat tentang psikologis seorang gadis. Penggambaran tokoh serta cerita yang unik mampu membuat pembaca merasakan bahkan mengimajinasikan kejadian dalam cerita. Pembaca dibuat merinding, takut, tercekam merasakan peristiwa yang ada dalam cerita. Seperti dilansir sebuah surat kabar terkenal di Inggris yang menyatakan bahwa :

“Mencekam pada tiap tahapnya karena tidak bisa ditebak.” (Alex, Sampul Novel).

Begitulah kutipan pada surat kabar yang dimuat oleh *The Times* mengenai jalan cerita novel yang mencekam dan sulit untuk ditebak karya Pierre Lemaitre. Dari komentar di atas dapat disimpulkan bahwa novel *Alex* karya Pierre Lemaitre ini adalah karya yang baik, yang pantas untuk diteliti. Novel ini sepanjang

pengetahuan penulis belum pernah diteliti sebelumnya oleh mahasiswa lain terutama oleh mahasiswa Jurusan Sastra Perancis Universitas Hasanuddin.

3. Penelitian yang Relevan

Teori perubahan kepribadian, dalam hal ini mengacu pada teori Sigmund Freud yaitu Teori Psikoanalisis. Teori Psikoanalisis merupakan salah satu teori yang digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh yang ada dalam cerita. Beberapa skripsi yang menggunakan teori tersebut adalah:

- a) Skripsi Fitriyani Latief, angkatan 2003, jurusan Sastra Perancis, dengan judul “*Displacement*” dalam novel *Le Mal D'enfance* karya Claude Coudmere yang mengisahkan tentang seorang anak laki-laki bernama *Le Petit* yang mengalami penyimpangan, *Le Petit* mencintai kakak kandungnya sendiri, karena tidak adanya kasih sayang seorang ibu.
- b) Skripsi dari Nuramani Afianti, angkatan 2009, jurusan Sastra Perancis, berjudul “Perubahan Kepribadian tokoh Plectrude dalam *Robert Des Noms Propres*” karya Amilie Nothomb yang mengisahkan mengenai seorang gadis kesepian yang mengalami perubahan kepribadian karena depresi mengetahui kenyataan bahwa ia dilahirkan di penjara oleh ibu yang telah membunuh ayahnya sendiri, hingga kemudian ia berpikir untuk menyelesaikan masalah pribadinya dengan cara bunuh diri.

Dari dua skripsi di atas, dapat kita lihat bahwa psikoanalisis diterapkan untuk melihat seberapa jauh peran *id*, *ego* dan *superego* dalam membentuk penyimpangan pada anak-anak sejak usia dini. Dalam hal ini, penulis akan menganalisis faktor-faktor dalam novel *Alex* yang dapat mendukung penyebab terjadinya penyimpangan diluar dari *id*, *ego* dan *superego*. Penelitian di atas

menjelaskan mengenai penyimpangan kepribadian yang dialami oleh tokoh utama sama halnya seperti Alex yang juga mengalami penyimpangan pada kepribadianya. Namun ada perbedaan kasus yang terletak pada pengalaman masa kecil yang dialami tokoh utama yang berakibat buruk pada tumbuh kembang pembentukan kepribadian. Kekerasan yang menimpa Alex pada masa kecilnya memengaruhi penyimpangan pada kepribadiannya sehingga ketika dewasa ia menjadi seorang pembunuh.

BAB III

ANALISIS

Pada bab ini akan diuraikan analisis perilaku tokoh, peristiwa yang terjadi pada *Alex* dan dampak kekerasan yang memengaruhi kepribadian tokoh yang mengacu pada teori tokoh dan penokohan dan teori psikologi kepribadian dari Sigmund Freud. Pertama, ditampilkan gambaran karakter tokoh Alex serta hubungannya dengan tokoh-tokoh lainnya dalam novel. Analisis tersebut dilakukan untuk mendapatkan jawaban apa yang memengaruhi pembentukan kepribadian tokoh Alex.

A. Tokoh dan hubungan antar tokoh

Pada bagian ini dijabarkan mengenai gambaran beberapa tokoh dalam novel *Alex*. Tokoh-tokoh yang akan dijelaskan merupakan tokoh yang berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian Alex. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *telling* (metode langsung) di mana narator ikut andil dalam menyampaikan sudut pandang serta perwatakan para tokoh.

1. Alex

a) Masa Kanak-kanak

Alex merupakan anak perempuan dari Madame Carole Prévost. Ia dilahirkan di Clichy pada tahun 1976. Ia memiliki saudara tiri yaitu Thomas Vasseur yang lahir tujuh tahun lebih dulu. Alex merupakan anak dari hasil hubungan antara Madame Prévost dengan teman kerja. Alex dan Thomas merupakan saudara tiri beda ayah. Sejak kecil Alex benar-benar tidak mengenal

sosok ayahnya, akibatnya ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, dan akhirnya menjadikan Thomas sebagai sosok pengganti ayah.

1) Kehilangan Sosok Ayah

Sejak lahir, Alex tidak pernah mengetahui siapa ayahnya yang sebenarnya sehingga ia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah, bahkan ia tidak pernah mengenal siapa ayah kandungnya yang sebenarnya. Hal ini terdapat pada kutipan percakapan dibawah ini:

Kutipan 1

“Alex n’a pas connu son père,” dit Louis

“Non. Mon père est mort assez jeune. Ma mère a eu Alex bien plus tard mais elle n’a pas voulu refaire sa vie avec cet homme-là. Il a disparu.”(Lemaitre: 319)

“Alex tidak mengenal ayahnya,” kata Louis.

“Tidak, ayahku meninggal saat masih muda. Ibuku melahirkan Alex lama setelahnya. Tetapi ibu tidak mau menikah lagi dengan teman prianya itu. Orang itu menghilang.” (Sutisna: 348)

“Quant à son père.... C’est dans ces moments-là que ce doit être bien d’en avoir un.”(Lemaitre: 89)

“sedangkan ayahnya.... pasti menyenangkan memiliki ayah di saat-saat seperti ini.” (Sutisna: 96)

Alex adalah hasil hubungan diluar nikah antara ibunya dengan seseorang tidak diketahui. Secara tidak langsung hal ini kelak akan menjadi salah satu penyebab pembentukan karakter Alex yang dilahirkan tanpa seorang ayah.

2) Dianggap Tidak Stabil

Sejak kecil Alex dianggap memiliki kepribadian yang tidak stabil oleh keluarganya terutama oleh ibu dan kakaknya, Thomas. Ia tumbuh menjadi gadis kecil yang sangat tidak stabil dan tertutup bahkan tidak mudah bergaul. Tumbuh menjadi gadis yang tidak stabil, baik dari segi kepribadian maupun fisik. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 2

“Alex était déjà, je veux dire, Alex était très instable.”

“Oui, instable, c’est ce que nous a dit votre maman.”

“Nous n’avons retrouvé aucun épisode psychiatrique, il ne semble pas qu’elle ait été hospitalisée ou mise en observation.”

“Alex n’était pas folle elle était instable!

“Le manque de père...”

“Le caractère, surtout. Très jeune, elle n’arrivait pas à se faire des amies, elle était renfermée, solitaire, ne parlait pas beaucoup. Et ouis, pas de suite dans les idées.” (Lemaitre: 319)

“Aku ingin menyampaikan bahwa pada saat itu, Alex sudah sangat tidak stabil.”

“Ya, ibu Anda pun mengatakan itu.”

“Kami tidak menemukan keterangan bahwa ia pernah punya masalah kejiwaan. Sepertinya ia tidak pernah dirawat di rumah sakit, atau diobservasi.”

“Alex tidak gila, ia hanya tidak stabil!”

“Karena ia memerlukan figur seorang ayah.”

“Terutama sifatnya. Sejak masih kecil, ia sulit berteman. Ia menutup diri, penyendiri, tidak banyak bicara, dan ide-idenya tidak tersusun jelas.” (Sutisna: 348)

Berdasarkan kutipan di atas, sejak kecil Alex dianggap sebagai seorang introvert. Tidak pandai dalam bergaul dan sangat menutup diri dari lingkungan sosial.

b) Masa Dewasa

1) Gambaran Umum Tentang Alex

Alex digambarkan sebagai seorang gadis cantik dan menawan berusia pertengahan tiga puluhan.

Kutipan 3

“Alex peut presque tout porter parce qu’elle est vraiment jolie.

Ça n’a pas toujours été le cas, c’est venu à l’adolescence.

Avant, elle a été une petite fille assez laide et terriblement

maigre. Mais quand ça s’est déclenché, ç’a été comme une lame

de fond, le corps a mué presque d’un coup, on aurait dit du

morphing en accéléré, en quelques mois, Alex était ravissante.

Du coup, comme personne ne s’y attendait plus, à cette grâce

soudaine, à commencer par elle, elle n’est jamais parvenue à y

croire réellement. Aujourd’hui encore.” (Lemaitre: 14)

“Alex hampir dapat memakai apa saja karena ia memang sangat cantik. Dulu tidak seperti itu. Ini baru terjadi saat ia beranjak remaja. Sebelumnya, Alex seorang gadis jelek dan amat kurus. Namun ketika mulai, perubahan pun terjadi seperti gelombang yang bertubi-tubi. Tubuhnya berubah hampir bersamaan. Seakan-akan ia mengalami metamorfosis yang dipercepat. Dalam waktu beberapa bulan, Alex menjelma menjadi gadis yang amat menawan. Sekonyong-konyong tanpa pernah ada yang menduga, termasuk Alex sendiri, anugerah itu datang dengan tiba-tiba. Ia tidak pernah bisa percaya, semua ini sungguh terjadi. Bahkan hingga hari ini” (*Sutisna:9*)

Alex tinggal terpisah dari ibu dan kakaknya. Ia memilih tinggal secara nomaden atau sering berpindah tempat tinggal karena menurutnya itu adalah suatu kebutuhan baginya.

Kutipan 4

“Il y a trois mois qu’elle habite ce quartier, du côté de la porte de Vanves. Elle change souvent. Avant, elle était porte de Clignancourt et avant encore, rue du Commerce. Il y a des gens qui détestent ça, elle, déménager, c’est nécessaire. Elle adore. C’est peut-être, comme pour les perruques, l’impression de changer de vie.” (*Lemaitre: 18*)

“Tiga bulan lalu Alex pindah ke daerah ini, dekat pintu masuk kota Paris, Porte de Vanves. Ia sering pindah. Sebelumnya di Porte de Clignancourt, sebelumnya lagi di rue de Commerce. Kebanyakan orang tidak suka pindah-pindah, tetapi bagi Alex itu kebutuhan. Ia amat menyukainya. Mungkin baginya, pindah ibarat mengubah kehidupan, seperti rambut palsu.” (*Sutisna: 17*)

Alex berprofesi sebagai perawat honorer dengan penampilan yang tidak biasa dan suka mengoleksi berbagai jenis wig dengan berbagai macam warna.

Kutipan 5

“Elle retournée boulevard de Strasbourg, elle a pris le temps de regarder les perruques de bonne qualité, parfois un peu chères pour son salaire d’infirmière intérimaire, mais qu’on pouvait vraiment porter. Et elle s’est lancée.” (*Lemaitre: 12*)

“Ia pun kembali ke boulevard de Strasbourg, menghabiskan waktunya untuk melihat-lihat wig bagus yang terkadang agak mahal untuk dompet perawat honorer, namun benar-benar pantas untuk dipakainya. Dan ia memulainya.” (*Sutisna: 10*)

Baginya wig merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk seseorang yang memiliki kepribadian yang cukup rumit dan suka berkamuflase. Seperti pada kutipan:

Kutipan 6

“Composer le bon maquillage, assortir les vêtements, les chaussures, le sac (enfin, dégotter ce qui convient dans ce que vous avez déjà, on ne peut pas tout racheter chaque fois qu’on change de tête). Mais ensuite vous sortez dans la rue et immédiatement, vous êtes quelqu’un d’autre. Pas vraiment, presque. Et si ça ne change pas la vie, ça aide à passer le temps, surtout quand on n’attend plus grand-chose.” (Lemaitre:12)

“Merias diri, memadupadankan pakaian, sepatu, tas, (dan pada akhirnya menemukan yang cocok dari koleksi yang sudah ada, karena tidak mungkin membeli barang baru setiap kali ingin mengubah penampilan). Namun, kemudian ia ke jalan dan dalam sekejap menjadi orang lain. Tidak sepenuhnya namun hampir. Dan jika tidak mengubah kehidupannya, setidaknya itu membantu Alex mengisi waktu, terutama jika tidak ada yang ditunggu.” (Sutisna: 11)

2) Gambaran Karakter

i) Tertutup

Alex tumbuh menjadi gadis yang tertutup, memiliki kepribadian yang rumit dan tidak terlalu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kutipan 7

“Au début, ce n’est pas facile, il faut oser. Quand on est, comme Alex, d’un naturel assez complexe, trouver le culot de le faire demande une bonne demi-journée.” (Lemaitre: 12)

“Pada awalnya tidak mudah, harus memberanikan diri. Bagi seseorang berkepribadian rumit seperti Alex. butuh waktu setengah hari untuk mengumpulkan nyali sebelum melakukan sesuatu.” (Sutisna: 10)

Alex lebih senang dengan kesendirian dan tidak pernah merasa kesepian akan hal itu. Pada kutipan di bawah terdapat penjelasan mengenai perilaku Alex yang tertutup.

Kutipan 8

“Pour l’amour, c’est raté, mais c’est ainsi. Et c’est moins difficile depuis qu’elle se prépare à finir seule. Malgré cette solitude, Alex essaye de vivre normalement, de trouver des plaisirs.” (Lemaitre:15)

“Dalam urusan cinta, ia gagal, tetapi memang demikian adanya. Dan itu tidak terlalu sulit karena ia mempersiapkan diri untuk melajang. Meskipun dalam kesendirian, Alex berusaha hidup normal, menemukan kesenangan.” (*Sutisna: 14*)

Pada kutipan di atas, bisa kita lihat bahwa Alex lebih memilih menyibukkan dirinya dengan urusan yang berbau *fashion* ketimbang percintaan dengan manusia.

Kutipan 9

“Son attention se concentre sur son travail, sur son confort (Alex est un peu maniaque) et, bien qu’elle ne veuille pas trop se l’avouer, dans les vêtements et les chaussures. Et les sacs. Et les perruques. Elle aurait bien aimé que ça passe plutôt dans l’amour mais l’amour est un sujet à part, le compartiment sinistré de son existence.” (Lemaitre: 15)

“Perhatiannya terfokus pada pekerjaan, pada kenyamanan (Alex agak maniak) dan meskipun tidak ingin mengakuinya, ia juga amat memperhatikan pakaian, dan sepatu, dan tas dan wig juga. Ia mungkin menginginkan hal ini dalam cinta, tapi cinta adalah topik yang beda, di bagian gelap hidupnya.” (*Sutisna: 15*)

ii) Pandai menyamar

Alex pandai dalam berkamuflase atau menyamar. Hal ini digunakannya untuk mengintai dan saat akan membunuh para korbannya. Setidaknya ada enam nama yang digunakan Alex saat bertemu dengan orang-orang baru atau orang-orang yang akan dibunuhnya. Nama ini digunakannya sebagai penyamaran dan juga agar tidak mudah dideteksi oleh polisi atau detektif. Setiap nama yang digunakannya memiliki karakter atau penampakan yang berbeda-beda mulai dari warna rambut, penggunaan rambut palsu dan juga lensa kontak. Hal tersebut digunakan sebagai penyamaran. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 10

“Et honnêtement, son portrait-robot est plutôt réussi. Ils ont dû se servir des photos prise par Trarieux pour réaliser ça. Pas de doute, ils s’y prennent bien. Avec ce type de regard, absent, ça fait toujours des visages un peu morts. Changez la coiffure et la couleur des yeux, vous avez quelqu’un d’autre.” (Lemaitre: 253)

“Dan terus terang, sketsanya juga bisa dibilang mirip. Mereka pasti menggambar sketsa itu berdasarkan foto-foto yang diambil Trarieux. Tidak diragukan lagi, mereka memang hebat. Sketsa yang menggambarkan tatapan kosong seperti itu membuat wajah Alex agak kehilangan jiwa, ganti saja model rambut dan warna matanya, maka akan terlihat orang lain.” (*Sutisna*: 278)

Selain mengubah tampilan mata dan rambut, Alex juga mengubah nama setiap bertemu dengan orang baru atau penganiayanya. Berikut ini merupakan identitas yang digunakan Alex beserta dengan kutipan.

Nathalie Granger

Merupakan seorang ahli biologi yang memiliki perawakan gendut dan cantik. Memiliki mata biru serta rambut yang sedikit kotor atau berantakan. Nama ini digunakan saat berpacaran dengan salah satu korbannya, Pascal Trarieux. Hal ini berdasarkan kesaksian Sandrine yaitu teman serumah Nathalie atau Alex. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 11

“Elle la reconnaît tout de suite, c’est Nathalie. Mais pas comme elle l’a connue. Sur le dessin, elle est plus jolie que dans la réalité, plus apprêtée, et surtout moins grosse. Et plus propre. La coiffure non plus. Et même un peu les yeux, ils étaient bleus; sur l’image en noir et blanc, on ne sait pas de quelle couleur ils sont, mais pas aussi clairs que dans la réalité. (Lemaitre: 141)

“Sandrine langsung mengenalinya. Itu Nathalie. Namun saat ia mengenalinya, Nathalie tidak seperti itu. Digambar itu, ia lebih cantik dibanding aslinya, lebih bergaya, dan yang paling menonjol, lebih kurus. Ia juga lebih bersih. Rambutnya pun lain, matanya agak berbeda. Yang Sandrine tahu warnanya biru, di gambar hitam putih ini tidak jelas, namun tidak sejernih aslinya.” (*Sutisna*: 153)

Emma

Merupakan identitas kedua yang digunakan Alex untuk memperkenalkan dirinya kepada Madame Guénaude, pemilik apartemen yang digunakan Alex selama tiga bulan. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 12

“La fille, ici, c’était Emma.” Pourquoi pas. Après Nathalie, Léa, Laura, Camille est prêt à tout. Mme Guénaude doit s’asseoir pour regarder le portrait-robot. Elle ne s’assoit pas, elle s’effondre. Oui, c’est elle. (Lemaitre:261)

“Gadis itu bernama Emma.” Kenapa tidak. Setelah Nathalie, Léa, Laura... Camille siap menghadapi kemungkinan apa pun. Madame Guénaude harus duduk untuk melihat sketsa. Bukan duduk, tetapi roboh. ‘Benar, ini Emma.’ (*Sutisna*: 286)

Lea

Merupakan identitas ketiga yang digunakan Alex saat memperkenalkan dirinya kepada Bernard Gattegno. Berperawakan menarik dengan badan proporsional dan memiliki mata berwarna coklat terang. Madame Gattegno menyebut Léa sebagai seorang pelacur. Memiliki reputasi yang sangat buruk sebagai perusak rumah tangga Madame Gattegno. Seperti pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 13

*“Léa, c’est un prénom de pute, vous trouvez pas?
“Comme si c’était hier. Plus grosse” sur le dessin, elle fait toute gentille mais c’était une peste avec de gros nichons.
“Une belle fille, des yeux noisette” (Lemaitre: 198)*

“Lea, seperti nama pelacur, bukan?”

“Seakan baru kemarin. Lebih gemuk.”

Di foto itu, ia terlihat seperti gadis baik, tetapi sebetulnya ia pelacur “berdada besar.”

“Seorang gadis cantik, matanya coklat terang,” (*Sutisna*: 217)

Laura Bloch

Merupakan identitas keempat yang digunakan Alex pada saat memperkenalkan dirinya kepada Madame Jacqueline Zanetti dan Bobby. Madame Zanetti merupakan pemilik hotel tempat ia menginap di Toulouse sekaligus salah satu korban Alex alias Laura, gadis cantik dan memiliki mata hijau dengan tubuh proporsional. Seperti pada kutipan berikut:

Kutipan 14

“Bref, dit Delavigne, elles vont ensemble au bal, on regorge de témoignages, les amis et relations de la victime. On décrit la fille comme gentille, smiley (sorry), tous reconnaissent le portrait-robot que tu m’as envoyé. Jolie, mince, les yeux verts, châtainroux. Deux femmes sont certains qu’il s’agit d’une perruque.” (Lemaitre: 247)

“Singkat kata, mereka pergi dansa bersama-sama. Kami punya banyak kesaksian, dariteman-teman dan relasi korban. Mereka menggambarkan ia gadis yang baik, *smiley (sorry)*, semua mengenali sketsa tersangka pelaku yang kau kirimkan. Ia cantik, langsing, bermata hijau dan berambut cokelat kemerahan. Dua orang wanita yakin itu rambut palsu.” (*Sutisna: 270*)

Julia

Identitas kelima yang digunakan Alex untuk menjebak korbannya adalah Julia. Julia digambarkan sebagai gadis yang memiliki tubuh sensasional dan cerdas. Alex atau Julia pandai dalam membuat korbannya mengikuti apapun yang ia inginkan. Pandai dalam menguasai seseorang. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 15

“C’est Julia? Allô, c’est Julia? Il a presque crié. Alex respire, sourit.

“Oui, c’est Jullia. (Lemaitre: 239)

En première fois, en sortant du restaurant, elle lui a fait l’effet qu’elle sait provoquer chez les hommes. Elle connaît la recette. (Lemaitre: 240)

“Kau Julia? Halo, Julia, ya?” pria itu hampir berteriak.

“Ya, aku Julia,” (*Sutisna*: 262)

Di saat pertama, ketika keluar restoran, Alex membuat Félix merasakan efek yang ingin Alex berikan kepada semua pria. Ia menguasai caranya. (*Sutisna*: 263)

Chloé

Merupakan nama terakhir yang digunakan oleh Alex sebagai kamufase.

Alex menggunakan nama ini untuk menyamar saat bertemu dengan korban terakhirnya yaitu Bobby. Chloé memperkenalkan dirinya sebagai suster yang mendapatkan pekerjaan di Jerman dan memiliki seorang pacar ahli IT di Jerman. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 16

Émerveillé, il n'en finit pas de découvrir les innombrables vertus de la technique d'Alex. Pas Alex. Pour lui, c'est Chloé. (Lemaitre: 274)

“Vous êtes étudiante?”

“Non, je suis infirmière, je vais tâcher de travailler là-bas.”

“Pourquoi l'Allemagne, si c'est pas indiscret?”

“Non, en fait, mon ami est de Munich (Lemaitre: 276)

Takjub, Bobby tidak berhenti menemukan teknik jitu yang dilakukan Alex. Kepada Bobby, ia mengaku bernama Chloé. (*Sutisna*: 300)

“Kau mahasiswa?”

“Bukan, aku suster. Aku mendapat pekerjaan disana.”

“Mengapa Jerman. Kalau boleh aku tahu?”

“Tidak, Sebetulnya pacar ku di Munich.” (*Sutisna*: 303)

iii)Kejam

Alex yang masa kecilnya sangat tertutup dan mengalami pelecehan seksual tumbuh menjadi seseorang yang sangat berbeda. Pengalaman masa kecil Alex yang mengerikan mengubahnya menjadi seseorang yang sangat membenci hubungan antara manusia satu dengan yang lain dan tumbuh menjadi seseorang yang lebih tertutup. Bahkan pelecehan seksual yang dialaminya membuat ia menjadi seseorang yang sangat berbeda. Alex berubah menjadi seorang yang kejam. Ia menjadi seorang pembunuh berantai. Membunuh merupakan jalan satu-satunya yang dipilih Alex untuk membalaskan dendamnya kepada pemerkosanya

yang pernah memanfaatkan tubuh kecilnya saat ia masih belia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 17

Des souvenirs de sa vie remontent. Vraiment, ils sont sans regret. Tous ses morts, d'une certaine manière, il les lui fallait, elle en avait besoin. Besoin de les faire souffrir, de les faire mourir, oui c'est sans regret vraiment. Il aurait même pu y en avoir plus, bien plus. L'histoire s'est écrite ainsi. (Lemaitre: 291)

Ia teringat lagi kisah hidupnya. Sungguh tidak ada yang ia sesali. Mereka semua pantas mati dengan cara tertentu... dan ia membutuhkannya. Ia butuh melihat mereka menderita, melihat mereka mati. Benar. Tidak ada penyesalan. Alex bahkan bisa membunuh lebih dari itu. Lebih banyak lagi. Demikianlah kisah ini ditulis. (*Sutisna*:319)

Kutipan di atas memaparkan mengenai perasaan Alex yang tidak mengalami penyesalan apa pun setelah membunuh beberapa orang yang dianggapnya pantas untuk dibunuh. Hal ini merupakan dendam masa kecilnya yang ia simpan hingga mampu membalaskan dendamnya. Dengan kata lain, Alex berubah menjadi seorang pembunuh.

Kutipan 18

“Une multimeurtrière de trente ans, surtout morte, c'est comme un tableau de chasse, ça s'observe de près.” (Lemaitre: 305)

“Seorang pembunuh berantai berusia tiga puluh tahun, terutama yang sudah tidak bernyawa mirip lukisan perburuan yang bisa dipandang dari dekat.” (*Sutisna*: 333)

2. Hubungan Antar Tokoh

a) Tokoh Alex dan Thomas Vasseur.

Thomas Vasseur adalah kakak tiri Alex yang lahir dari pasangan suami istri Carole Prévost dan François Vasseur. Thomas dilahirkan tujuh tahun sebelum kelahiran Alex. Sejak kecil, Alex tidak mengenal ayahnya sehingga Thomas menjadi sosok pengganti ayah bagi Alex.

Kutipan 19

“Somme toute, comme père, elle n’a eu que vous”

“Je me suis occupé d’elle, oui. Pas mal. Elle en avait besoin. (Lemaitre: 319)

“Kesimpulannya, Anda-lah yang menjadi ayah bagi Alex.”

“Benar aku mengurusnya. Ia menjadi tanggung jawabku. Alex membutuhkan itu.” (*Sutisna: 348*)

Thomas memperlakukan Alex dengan kasar.

Kutipan 20

“Hein? C’est quoi ces conneries?” Les yeux lui sortaient de la tête. C’est un colérique, c’est affreux. Ce jour-là, pour le calmer, Alex a avancé le bras et lui a passé lentement la main dans les cheveux, sa bague s’est prise dans une mèche, elle a retiré sa main trop vite, il apoussé un cri et l’a giflée, comme ça, devant tout le monde. Il s’énerve vraiment facilement. (Lemaitre: 89)

“Hei! Apa-apaan ini, hah?” Matanya membelalak. Kakaknya pria pemarah yang mengerikan. Untuk menenangkannya, Alex mengulurkan tangan dan membelai rambut kakaknya dengan lembut. Namun cincinnya tersangkut di anak rambut, dan Alex menariknya terlalu cepat. Kakaknya mengaduh dan menamparnya, begitu saja, di depan orang-orang. Ia sangat penakut darah.” (*Sutisna: 96*).

Dan ia-lah pelaku pelecehan yang dialami Alex pertama kali. Thomas melakukan pelecehan seksual terhadap Alex saat ia berumur tujuh belas tahun dan saat Alex berumur sepuluh tahun. Hal ini dapat dilihat pada kutipan dibawah ini:

Kutipan 21

“Alex, vous avez commencé à la violer à quel a âge?”

“Ha, c’est ça?” il sourit.”

“Vous ne pouviez pas le dire plus tôt?” (Lemaitre: 326)

“Sejak umur berapa Anda mulai memerkosa alex?”

“Oh jadi itu?” Ia tersenyum

“Tidak bisakah Anda mengatakannya lebih awal?” (*Sutisna: 356*)

Kutipan 22

“Lorsque vous couchez avec votre sœur, Alex a dix ans, vous dix-sept. (Lemaitre: 347)

“Ketika Anda meniduri adik Anda, Alex berumur sepuluh tahun, dan Anda tujuh belas tahun.” (*Sutisna*: 378)

Tidak hanya itu, Thomas bahkan mengajak teman serta teman kerjanya untuk terlibat dalam kekerasan seksual yang menimpa Alex saat ia berusia sekitar sepuluh tahun hingga empat belas tahun. Thomas menyewakan tubuh Alex kepada orang-orang yang mau membayar untuk tubuh Alex. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 23

“Notre seconde hypothèse est qu’après avoir abusé d’elle, vous l’avez prêtée, et même sans doute louée, à d’autres. Le proxénétisme aggravé est prévu à l’article 225 du même code pénal et il est passible d’une peine de dix ans de réclusion. (Lemaitre: 348)

“Dugaan kami yang kedua, setelah melecehkannya, Anda meminjamkannya, dan bahkan menyewakannya, kepada orang lain. Praktik mucikari, apalagi yang melibatkan anak di bawah umur, menurut pasal 225 diancam hukuman kurungan hingga 10 tahun.” (*Sutisna*: 379)

Kekerasan seksual serta perlakuan kasar yang menimpa Alex sejak berumur 10 tahun hingga beranjak dewasa dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun secara psikologis. Hal ini sangat mengganggu tumbuh kembang seorang anak di bawah umur. Inilah salah satu yang menjadi penyebab penyimpangan kepribadian yang dialami oleh Alex. Hingga mengubahnya menjadi pembunuh berantai.

Tabel III-1 Hubungan Thomas dengan Alex

Status Thomas	Tindakan pada Alex
Kakak Tiri	Pengganti ayah Pelaku kekerasan seksual dan menyewakan Alex pada teman serta kolega kerjanya

b) Tokoh Alex dan Carole Prévost

Carole Prévost adalah ibu dari Thomas Vasseur dan Alex Prevost. Seorang asisten perawat yang menikah dengan François Vasseur. Lima tahun setelah pernikahannya, suaminya meninggal. Kemudian ia membesarkan Thomas seorang diri. Dua tahun setelah kematian suaminya, Madame Prevost melahirkan Alex, kemudian memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal ketimbang menikah dengan temannya yang menghamilinya, yaitu ayah Alex. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 24

“La mère, Carole Prévost, aide-soignante, épouse François Vasseur, ouvrier imprimeur, en 1969. Elle a vingt ans. Naissance de Thomas la même année. Mort de l'imprimeur en 1974. Le gamin a cinq ans et sans doute aucun souvenir de son père.” (Lemaitre: 329)

“Ibunya, Carole Prévost, asisten perawat, istri François Vasseur, buruh percetakan, tahun 1969. Saat itu ia berusia dua puluh tahun. Thomas lahir di tahun yang sama. Pegawai percetakan tersebut meninggal pada tahun 1974. Putranya berumur lima tahun dan mungkin tidak punya kenangan apa-apa tentang ayahnya. (Sutisna: 358)

Madame Prevost mengetahui perbuatan Thomas akan tetapi ia bersikap tidak peduli dan memutuskan memilih untuk bersikap tidak tahu apa-apa. Hal ini diketahui oleh detektif Verhoeven pada tulisan-tulisan kecil yang dibuat oleh Alex. Seperti pada kutipan:

Kutipan 25

“Thomas vient dans ma chambre. Presque tous les soirs. Maman le sait.” (Lemaitre: 327)

“Thomas masuk ke kamarku. Hampir tiap malam. Mama tahu.” (Sutisna: 356)

Madame Prevost mengetahui perbuatan Thomas anak tertuanya tapi ia lebih memilih diam. Alex yang mengetahui hal ini pasti merasa kecewa dengan sikap

ibunya. Hal ini juga yang menjadi salah satu penyebab ia semakin tertutup terhadap dunia luar. Sia-sia menceritakan apa yang dialami kepada orang lain terutama keluarganya itu akan menjadi hal sia-sia karena tidak ada orang yang peduli dengan apa yang dialaminya. Ketidakpedulian Madame Prevost sebagai orang tua yang seharusnya mengemongnya menjadi salah satu penyebab penyimpangan terjadi.

c) Tokoh Alex dan Camille Verhoeven

Camille Verhoeven merupakan seorang detektif yang disegani. Bekerja di Badan Reserse Kriminal Kota Paris (Brigade Criminelle). Seorang detektif yang berwibawa namun sedikit pemaarah. Meski memiliki ukuran tubuh yang pendek dan kecil, Camille memiliki pemikiran yang sangat tajam serta cerdas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kutipan 26

“Camille Verhoeven ne crie jamais. Rarement. C’est un homme d’autorité. Il est petit, chauve, léger mais tout le monde le sait, Camille, c’est une lame.” (Lemaitre: 23)

“Camille Verhoeven tidak pernah berteriak. Jarang. Ia pria yang berwibawa. Badannya memang pendek, kepalanya botak, berbobot ringan. Namun semua orang tahu Camille berpikiran tajam.” (Sutisna: 22)

Kutipan 27

“Colérique et mesuré, brutal et manœvrier, il est assez rare que les gens le comprennent du premier coup, l’apprécient. C’est aussi parce qu’il n’est pas très gai. Camille ne s’aime pas beaucoup. (Lemaitre: 24).

“Pemaarah sekaligus terukur, kasar tapi lihai mengolah perasaan, jarang orang memahaminya dengan segera, juga jarang yang menghargainya. Mungkin karena ia tidak begitu periang. Camille tidak menyukai dirinya sendiri.” (Sutisna: 23)

Camille seorang yang tidak begitu periang sejak kematian istrinya. Istrinya Irene, meninggal ketika diculik yang berujung dibunuh. Camille ditunjuk untuk menangani kasus penculikan yang menimpa Alex. Dengan terpaksa ia mengambil kasus tersebut untuk sementara. Ia menangani kasus penculikan Alex bersama dua orang rekannya, Louis Mariani detektif tampan berusia tiga puluh empat tahun dan Armand pria kurus berwajah murung.

d) Tokoh Alex dan Jean-Pierre Trarieux

Jean-Pierre Trarieux merupakan seorang pria berumur 55 tahun, seorang pensiunan petugas kebersihan rumah sakit, dan telah bercerai dari istrinya. Trarieux adalah ayah dari Pascal Trarieux, sekaligus pelaku yang menculik Alex untuk membalaskan dendam anaknya, Pascal. Alex membunuh Pascal dengan melakukan penyamaran dan menjadi pacar Pascal. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 28

“Peu importe, maintenant, elle sait. C’est le père de Pascal Trarieux.”

“Il la veut morte” (Lemaitre: 91)

“Masa bodoh, sekarang ia tahu. Pria itu ayah Pascal Trarieux.”

“Ia menginginkan kematian Alex.” (Sutisna: 98)

Trarieux menemukan Alex dan menangkapnya bersama dengan tikus-tikus dalam sebuah gudang yang gelap. Ia berusaha membuat Alex mati secara perlahan dengan kurungan berukuran kecil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 29

Alex est incapable de se retenir, elle hurle à s’en éclater les poumons. Parce que c’est pour cette raison qu’il laisse des croquettes. Ce n’est pas pour la nourrir. C’est pour les attirer. Ce n’est pas lui qui va la tuer. Ce sont les rats. (Lemaitre: 92)

“Alex tidak bisa menahan diri. Ia berteriak sampai dadanya sakit. Itu sebabnya si penculik mengisi keranjang dengan

biskuit. Rupanya untuk menarik tikus. Bukan ia yang akan membunuh Alex. Tikus yang akan melakukannya.” (*Sutisna*: 100)

e) Tokoh Alex dan Pascal Trarieux

Pascal Trarieux adalah korban Alex sekaligus salah satu pemerkosa Alex yang dilakukannya saat Alex berumur dua belas tahun. Pascal merupakan teman Thomas, kakak tiri Alex. Hubungan antara Alex dan Pascal hanya sekedar pancingan cara Alex agar dapat membunuh Pascal. Alex mengaku sebagai Nathalie dan kemudian membunuh Pascal.

Kutipan 30

“Pascal Trarieux est assis dans sa chaise dans le jardin de Champigny quand elle arrive derrière lui, la pelle haut levée au-dessus de sa tête, et son corsage la gêne parce qu’il est trop étroit aux manches.” (Lemaitre: 204)

“Pascal Trarieux duduk di kursi taman di Champigny dan Alex datang dari belakang dengan sekop terangkat tinggi di atas kepalanya namun gerakan Alex terganggu karena lengan pakaian yang sempit.” (*Sutisna*: 222)

Alex dan Pascal merupakan kedua orang yang dipertemukan oleh Thomas. Thomas memperkenalkan Pascal kepada Alex. Setelah perkenalan tersebut Pascal memerkosa Alex kecil atas izin dari Thomas. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Kutipan 31

“Jeudi, Thomas est venu avec son copain Pascal. Ils ont été à l’école ensemble. Il a l’air vraiment bête. Thomas m’a fait mettre debout, devant lui, il m’a fait ses yeux. Son copain rigolait. Après, dans la chambre, il rigolait encore, il rigole tout le temps. Thomas a dit tu vas être bien sage avec mon ami. Après c’était dans la chambre, son ami, j le voyais rigoler au-dessus de moi, même quand j’avais mal comme si il pouvait pas s’arrêter de rigoler. Je ne voulais pas pleurer devant lui.”(Lemaitre:346)

“Kamis, Thomas datang dengan temannya Pascal. Mereka satu sekolah. Tampangnya tolol. Thomas menyuruhku berdiri di depannya. Ia memandangi ku. Temannya tertawa. Ia tertawa sepanjang waktu. Thomas bilang, “kau harus bersikap baik pada temanku.” Setelah itu, di kamar temannya, aku melihat teman thomas tertawa di atas ku. Aku kesakitan, sepertinya iatidak bisa berhenti tertawa. Aku tidak ingin menangis di depannya.” (Sutisna: 377)

f) Hubungan Tokoh Alex dan Félix Manière

Félix merupakan korban yang dibunuh oleh Alex dengan menggunakan cairan asam sulfat. Félix merupakan seorang pegawai berumur 44 tahun yang bekerja di sebuah perusahaan IT. Alex bertemu Félix saat ia berusia dua belas tahun. Saat itu pertama kalinya mereka berdua bertemu. Thomas mempertemukan keduanya dengan sengaja. Setelah Thomas memperkenalkan keduanya, Félix memerkosa Alex atas seizin Thomas. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kutipan 32

“Thomas me dit qu'il me plaira parce qu'il a un nom de chat. C'est sa maman qui lui offre le voyage. Mais il n'a pas du tout une tête de chat. Pendant tout le temps, il me regarde, fixement, il ne dit rien. Seulement, il sourit d'une drôle de façon, on dirait qu'il veut me manger la tête. Après longtemps, je revoyais encore sa tête et ses yeux.” (Lemaitre: 349)

“Thomas bilang kalau aku akan menyukai orang itu karena namanya seperti nama kucing. Ibunya yang menawarinya bepergian. Tetapi kepala orang itu sama sekali tidak mirip dengan kucing. Ia menatap ku lekat, sepanjang waktu. Ia tidak bilang apa-apa. Tetapi ia tersenyum dengan cara yang aneh, seperti ingin memakan kepalaku. Lama setelah itu, masih terbayang olehku kepala dan matanya.” (Sutisna: 381)

Kutipan 33

Le chat est revenu. Il m'a encore regardée très longtemps, en souriant comme la première fois. Et après, il m'a dit de me mettre autrement et il m'a fait très mal. Thomas et lui, ils n'étaient pas contents que je pleure aussi fort. (Lemaitre: 349)

Si kucing kembali. Ia masih memandangi ku lama sekali, sambil tersenyum seperti saat pertama. Setelah itu ia memintaku berpose lain, dan ia menyakitiku, sakit sekali. Ia dan Thomas

tidak senang karena melihat aku menangis keras sekali.
(*Sutisna*: 381)

Kemudian keduanya bertemu kembali, saat Alex akan membunuh Félix dan melakukan penyamaran.

Kutipan 34

“Bonsoir, Félix. Et vous, c’est comment votre petit nom?”

“Julia,” dit Alex

“C’est joli.” (Lemaitre:206)

“Selamat malam. Félix. Namamu?”

“Julia” kata Alex

“Nama yang cantik.” (Sutisna: 225)

g) Tokoh Alex dan Bernard Gattegno

Seorang pemilik bengkel di Étampes berusia 49 tahun, memiliki istri dan anak yang kemudian berselingkuh dengan seorang wanita cantik bernama Léa. Tidak ada yang mengetahui awal pertemuan antara Léa dan Gattegno. Mereka hanya mengetahui bahwa Gattegno beberapa kali mengajak Léa ke bengkel, akan tetapi tidak ada yang benar-benar mengenalnya. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 35

On recompose l’histoire qui est d’un vide inquiétant. Où Gattegno a-t-il rencontré Nathalie Granger? Personne ne le sait. Pas même les ouvriers que Louis interroge, ceux qui étaient là il y a deux ans. « Une belle fille », dit l’un, il l’a croisée un jour qu’elle attendait le patron dans sa voiture, au coin de la rue. (Lemaitre: 198)

Mereka menyusun ulang cerita ini. Di mana Gattegno bertemu dengan Nathalie Granger? Tidak ada yang tahu, termasuk para pegawai yang ditanyai Louis, yang sudah bekerja di sana selama dua tahun lalu. “Gadis yang cantik,” kata pegawai yang satu, ia pernah berpapasan dengannya pada suatu hari. Gadis itu menunggu bosnya di mobil, di sudut jalan. (*Sutisna*: 216)

Setelah beberapa kali pertemuan, akhirnya Léa alias Alex akhirnya membunuh Gattegno di sebuah kamar hotel dengan menggunakan cairan asam sulfat. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kutipan 36

“Le 13 mars de l’an dernier, dit Camille, on retrouve un certain Bernard Gattegno, quarante-neuf ans, dans une chambre d’un hôtel Formule 1 près d’Étampes. Absorption d’acide sulfurique concentré à 80 %.” (Lemaitre: 172)

“Tanggal 13 Mei tahun lalu kami menemukan jasad pria bernama Bernard Gattegno, berumur 49 tahun, di kamar hotel formula I, dekat Etampes. Ia dicekoki asam sulfat berkonsentrasi 80%.” (Sutisna: 158)

h) Tokoh Alex dan Stefan Maciak

Stefan Maciak merupakan seorang imigran yang berasal dari Polandia. Berusia lima puluh tujuh tahun berprofesi sebagai pemilik bar yang terletak di Faignoy-Lès-Reims. Maciak berperawakan gemuk, seorang peminum dan juga sering mendatangi rumah bordil *Germaine Malignier*. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kutipan 37

“Stefan Maciak, né en 1949. Famille polonais, famille modeste, famille laborieuse, un exemple la France intégratrice. (Lemaitre: 220)

“Stefan Maciak lahir tahun 1949, dari keluarga Polandia yang sederhana dan pekerja keras. Ia contoh sukses warga pendatang yang berhasil membaaur di Prancis.” (Sutisna: 241)

Maciak akhirnya ditemukan tewas pada bulan November 2006 di bar miliknya sendiri. Ia dibunuh oleh seorang wanita yang tidak diketahui identitasnya. Tidak ada yang mengenalinya. Maciak pertama kali mengenal wanita ini di hari yang sama saat ia ditemukan tewas. Maciak ditemukan tewas

akibat cairan asam sulfat dan juga beberapa pukulan di kepala. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

Kutipan 38

“Qu’elle a discuté un long moment au bar avec Maciak qui semblait tout excité.” (Lemaitre: 213)

“Pada kenyataannya, mereka hanya tahu bahwa wanita itu mengobrol lama di bar dengan Maciak yang tampak amat bersemangat.” (Sutisna: 232)

Kutipan 39

“Personne ne sait exactement ce qui s’est passé, la seule certitude c’est qu’un peu plus tard il reçoit un coup de marteau à l’arrière du crâne. Il est estourbi, mal en point mais pas mort, l’autopsie est formelle. Il est ensuite attaché avec les torchons du bar, ce qui exclut la préméditation. Le voilà allongé sur le carreau dans la salle du café, on tâche sans doute de lui faire dire où se trouvent ses économies, il résiste. On va certainement jusqu’au garage qui communique avec l’arrière-cuisine pour attraper l’acide sulfurique qui sert à recharger la batterie de la camionnette, on revient lui en vider un demi-litre dans la gorge, ce qui clôt rapidement la conversation. (Lemaitre: 211)

“Tidak ada yang tahu apa yang sebenarnya terjadi. Satu-satunya yang pasti adalah tidak lama kemudian bagian belakang kepala Maciak dihantam dengan palu. Ia pingsan, terluka parah tetapi tidak mati. Hasil autopsi memastikan hal itu. Lalu ia diikat dengan kain-kain lap. Artinya ini bukan pembunuhan terencana. Maciak terbujur di lantai kafe, mungkin dipaksa untuk mengatakan tempat penyimpanan uang namun ia menolak. Pelaku pasti pergi ke garasi yang terhubung dengan dapur belakang untuk mengambil asam sulfat yang dipakainya untuk mengisi aki mobil van, lalu kembali dan menuangkan setengah liter asam ke tenggorokan Maciak, sehingga percakapan pun berakhir dengan cepat.” (Sutisna: 231)

i) Tokoh Alex dan Jacqueline Zanetti

Jacqueline Zanetti atau dikenal sebagai Madame Zanetti adalah pemilik hotel di Toulouse. Perempuan lajang yang telah lanjut usia ini sangat menyukai dansa. Alex datang dan sengaja menginap di hotel milik Madame Zanetti. Alex menggunakan nama Laura Bloch untuk berkenalan dengan Madame Zanetti.

Keduanya terlihat akrab, hingga Madame Zanetti mengajak Alex ke pesta dansa yang sering dihadapinya. Hingga sepulang dari pesta dansa tersebut Alex membunuh Madame Zanetti. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 40

“Soirée au bal du Central, puis retour à l’hôtel, vers trois heures du matin. Le meurtre doit avoir eu lieu peu de temps après parce que (grosse louche, hein, il faut attendre l’autopsie pour être certain) le légiste fait remonter le décès aux environs de trois heures et demie. (Lemaitre: 247)

“Malam dansa di Bal au Central, lalu kembali ke hotel sekitar jam tiga pagi. Pembunuhan mestinya dilakukan tidak lama setelah itu, karena (ini baru perkiraan kasar kita tunggu hasil autopsi) menurut petugas forensik, kematiannya sekitar jam setengah empat pagi.” (*Sutisna: 271*)

Madame Zanetti dibunuh oleh Alex dengan cara dianiaya sebelum akhirnya menggunakan cairan asam sulfat. Hal ini dapat terlihat pada kutipan berikut:

Kutipan 41

“Deux heures plus tôt, l’annonce est tombée. L’assassinat d’une certaine Jacqueline Zanetti, hôtelière à Toulouse. Frappée violemment à la tête, avec un acharnement évident. puis ligotée et achevée à l’acide sulfurique concentré. (Lemaitre: 243)

“Dua jam sebelumnya, datang berita pembunuhan Jacqueline Zanetti pemilik hotel di kota Toulouse. Kepalanya dihantam dengan amat keras dan nekat. Lalu ia diikat, dan nyawanya dihabisi dengan cairan asam sulfat.” (*Sutisna: 266*)

j) Tokoh Alex dan Bobby

Bobby adalah salah seorang penganiaya Alex dan sekaligus korban yang dibunuh oleh Alex. Alex menemui Bobby dengan sengaja. Ia melakukannya untuk membunuh Bobby dengan cara menumpang mobil Bobby yang akan menuju ke Jerman. Alex dengan sengaja mendatangi perusahaan tempat kerja Bobby.

Kutipan 42

“Ils vont tous vers l’Allemagne, Cologne, Francfort, Hanovre, Brême, Dortmund. Elle, c’est celui qui va à Munich dont elle a

besoin. Elle a noté son numéro d'immatriculation, son numéro d'ordre, de toute manière, de face, il est reconnaissable. limite du toit, un autocollant BOBBY balaye toute la largeur du pare-brise. (Lemaitre: 272)

“Meraka semua akan berangkat ke Jerman. Cologne, Frankfurt, Hanover, Bremen, Dortmund. Yang ia cari adalah truk menuju Munich. Alex mencatat nomor plat mobil dan nomor ordernya. Lagi pula kalau dilihat dari depan, akan mudah ia kenali. Stiker bertuliskan BOBBY menempel hingga ke pinggiran atap, selebar kaca depannya.” (Sutisna: 299)

Alex membunuh Bobby dengan menggunakan cairan asam sulfat. Selain asam sulfat, sebelumnya. Alex memukuli Bobby terlebih dahulu hingga tidak bernyawa. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

Kutipan 43

“Alex tient le tournevis comme un poignard et, d’un seul geste, le lui plante dans l’œil droit. Il hurle. Alex lui plonge alors le second tournevis dans la gorge. Très précis mais, là encore, elle a peu de mérite, elle a eu largement le temps de viser. Juste en dessous de la pomme d’Adam. Le plus dur, c’est de lui ouvrir la bouche, ça, c’est difficile, si vous n’y allez pas à coups de marteau, vous y passez la journée. Donc, le marteau. Alex casse les dents du haut et du bas, juste ce qu’il faut pour enfoncer le goulot de la bouteille d’acide sulfurique dans la bouche de Bobby. (Lemaitre: 280-281)

“Alex memegang obeng seperti memegang belati, dan dengan satu gerakan menghujamkannya ke mata kanan Bobby. Ia menjerit. Alex menikamkan obeng kedua di tenggorokannya. Sekali lagi sangat tepat, tetapi hasilnya kurang memuaskan. Ia punya banyak waktu untuk membidik. Tepat menancap di bawah jakun. Tahap paling berat adalah memaksa mulutnya membuka. Alex menghancurkan gigi atas dan bawah Bobby hingga ada cukup celah untuk memasukkan botol asam sulfat ke mulutnya.” (Sutisna: 308)

3. Hubungan Antar Tokoh secara Keseluruhan

Alex memiliki banyak hubungan yang saling berkaitan dengan tokoh-tokoh lain. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

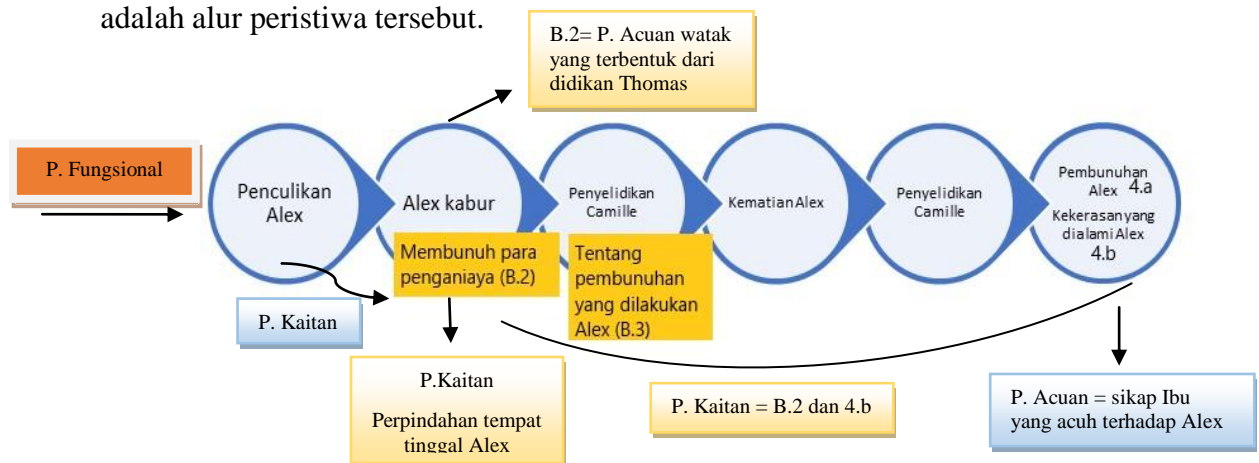
Tabel III-2 Tabel hubungan antar Tokoh

No.	Nama Tokoh	Hubungan dengan Alex	Tindakan Alex
1	Thomas Vasseur	Kakak sekaligus pemerkosa dan pembunuh Alex	Memeras
2	Jean-Pierre Trarieux	Kakak sekaligus pemerkosa dan pembunuh Alex	Melarikan diri
3	Carole Prévost	Ibu Alex	Berbohong tentang pekerjaannya
4.	Camille Verhoeven	Detektif yang menyelidiki kasus Alex	Menyamar untuk menutupi identitas aslinya
5.	Pascal Trarieux	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam
6.	Félix Manière	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam
7.	Jacqueline Zanetti	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam
8.	Bernard Gattegno	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam
9.	Stefan Maciak	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam
10.	Bobby	Penganiaya dan korban Alex	Membunuh dengan cairan asam

Dapat dilihat berdasarkan tabel di atas bahwa Alex memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan kejadian yang menimpanya di waktu kecil. Hingga ia tumbuh menjadi seorang pembunuh berantai dengan menggunakan cairan asam. Hal ini terkait dengan teori yang diungkapkan oleh Freud bahwa anak-anak yang berusia sepuluh tahun atau masa pregenital akan lebih mudah menyerap segala informasi yang diterimanya saat itu. Hingga informasi dan perbuatan yang terjadi pada anakselanjutnya akan dijadikan sebagai referensi tindakannya saat ia dewasa. Hal inilah yang terjadi pada Alex. Ia tumbuh dewasa menjadi seorang pembunuh berantai untuk membalaskan dendamnya kepada penganiayanya dengan cara yang sama seperti yang dialaminya saat kecil, yang tersimpan dalam alam bawah sadarnya hingga dijadikan referensi perilakunya saat dewasa.

B. Urutan Peristiwa yang Dialami Tokoh Alex Berdasarkan Sekuen

Dalam novel ini, penulis yakni Pierre Lemaitre menggunakan alur peristiwa maju mundur untuk menjelaskan urutan peristiwa yang terjadi dalam novel. Dalam tahapan ini penulis memperlihatkan alur peristiwa dengan mengacu pada sekuen cerita yang ada pada lampiran, yang ditampilkan di dalam novel. Berikut adalah alur peristiwa tersebut.



DiagramIII-1 Alur peristiwa dalam novel *Alex* karya Pierre Lemaitre

Setelah melihat alur kejadian peristiwa yang terdapat dalam novel, penulis kemudian akan menjabarkan alur peristiwa berdasarkan skema di atas.

1. Penculikan Alex dan Kaitannya dengan Kematian Pascal Trarieux.

a. Penculikan Alex

Alex merupakan salah satu tokoh utama yang diculik oleh Trarieux pada saat perjalanan pulang menuju apartemen. Sebelum menculik Alex, Trarieux melakukan penguntitan terhadap Alex untuk mengetahui kegiatan serta memastikan bahwa orang yang dicarinya selama ini benar. Tahap ini merupakan bagian awal cerita. Pada saat Alex melakukan kegiatan berbelanja ia melihat seorang lelaki yang memperhatikannya di seberang toko tempat ia melihat wig yang terletak di boulevard de Strasbourg.

Kutipan 44

“Elle saisit un modèle nommé Urban choc » et c'est à ce moment qu'elle voit l'homme à travers la vitrine Il est sur le trottoir d'en face et fait mine d'attendre quelqu'un ou quelque chose C'est la troisième fois en deux heures. Il la suit. Maintenant, c'est une certitude. (Lemaitre: 13)

“Ia meraiih wig model Urban choc. Di saat itulah terlihat seorang pria dibalik jendela, di trotoar seberang jalan. Tampaknya ia sedang menunggu seseorang atau sesuatu. Ini yang ketiga kalinya dalam satu jam. Pria ini mengikutinya. Sekarang, Alex merasa yakin.” (Sutisna: 11)

Setelah penguntitan tersebut, Alex diculik oleh Trarieux pada saat perjalanan pulanginya menuju apartemen setelah dari sebuah restoran yang terletak tidak jauh dari apartemennya. Alex memutuskan untuk berjalan kaki setelah menolak panggilan sopir bus yang terakhir lewat. Dalam perjalanan pulang inilah Trarieux menculik Alex dan menganiayanya sebelum diculik.

Kutipan 45

“Quelques mètres plus loin, devant elle une camionneite blanche monte deux roues sur le trottoir pour se garer. Pour passer, Alex se serre contre l'immeuble, elle sent une présence, un homme, pas le temps de se retourner, elle reçoit, entre les épaules, un coup de poing qui lui coupe le souffle. Elle perd l'équilibre, bascule en avant, son front percute violemment la carrosserie avec un bruit sourd, elle lâche tout ce qu'elle tient pour tenter de s'accrocher, elle ne rencontre rien, il l'attrape par les cheveux mais ne saisit que sa perruque, qui lui reste dans la main Il pousse un juron, qu'elle ne comprend pas, et attrape rageusement, d'une main, une large poignée de vrais cheveux, et de l'autre, il la frappe en plein dans le ventre un coup de poing à tuer un bœuf Alex n'a pas le temps de hurler de douleur, elle se plie en deux et vomit aussitôt Et cet homme est vraiment puissant parce qu'il la retourne contre lui comme une feuille de papier. Il a passé un bras autour de sa taille, la maintient fermement et il lui enfonce une boule de tissu profondément, jusque dans la gorge C'est lui, l'homme du métro, de la rue. L'homme de la boutique, c'est lui. Pendant une fraction de seconde, ils se regardent dans les yeux Elle essaye de lui donner des coups de pied mais il tient maintenant ses bras étroitement serrés c'est comme un étau, elle ne peut rien faire pour s'opposer à cette force, il la tire vers le bas, ses genoux cèdent, elle tombe sur le plancher du fourgon. Il lui assène

alors un grand coup de pied dans les reins, Alex est catapultée dans le fourgon, sa joue racle le plancher Il monte derrière elle, la retourne sans ménagement, plante son genou dans son ventre et lui allonge un coup de poing au visage. Il a frappé tellement fort... Il veut vraiment lui faire du mal, il veut vraiment la tuer, voilà ce qui traverse l'esprit d'Alex au moment où elle recoit ce coup de poing, son crâne cogne sur le sol et rebondit, ça lui fait un choc terrible, là, derrière le crane, l'occiput. (Lemaitre: 18-19)

“Beberapa meter di depannya, mobil van kecil berwarna putih datang dan menaikkan dua roda ke trotoar untuk parkir. Untuk melaluinya Alex merapat ke dinding. Ia merasakan kehadiran seseorang, seorang pria. Belum sempat ia berbalik, Alex merasakan pukulan di bahu. Tonjokan itu menyesak napasnyanya. Ia terhuyung, hingga terjerembab ke depan. Dahinya menabrak badan van dengan keras, mengeluarkan suara teredam. Alex melepaskan apa pun yang digenggamnya untuk berpegangan. Namun ia tidak menemukan apa-apa. Pria itu meraih rambut Alex namun hanya mendapatkan wig-nya. Ia menyumpah-nyumpah dengan ucapan yang tidak Alex mengerti dan menangkap segenggam rambutnya dengan satu tangan, sementara tangan yang lain memukul perut Alex dengan kekuatan yang bisa membunuh seekor banteng. Alex tidak sempat berteriak kesakitan, ia membungkuk dan langsung muntah. Pria itu benar-benar kuat. Karena ia membalikkan badan Alex hingga menghadap kepadanya seakan wanita itu selembar kertas saja. Ia meraih pinggang Alex lalu menjejalkan gulungan kain, sampai masuk ke tenggorokannya. Itu lelaki yang ada di metro, di jalan dan di toko wig. Ia orangnya. Selama beberapa detik mereka saling tatap. Alex mencoba menendangnya namun ia dijepit erat, seperti tang. Alex tidak dapat berbuat apa-apa untuk melawan tenaga sebesar itu. Pria itu menarik Alex ke bawah, lutut wanita itu lemas, ia jatuh ke lantai van. Si lelaki menendang perut bawah Alex dengan sekuat tenaga hingga terlempar ke dalam van. Pipinya membentur lantai. Sang pria naik dibelakangnya, membalikkan badan Alex begitu saja, menyodok perut gadis itu dengan lutut, dan menonjok wajahnya. Ia memukuli Alex dengan sekuat tenaga.... ia benar-benar ingin menyakitinya, membunuhnya. Itulah yang terlintas dibenak Alex saat dipukul. Kepalanya membentur lantai dan mental lagi. Bagian belakang kepalanya, oksiput, terbentur amat keras.” (Sutisna: 17)

Kutipan 46

“La porte du fourgon se referme brutalement, le moteur s’emballe, d’une brusque poussé le véhicule s’arrache du trottoir.” (Lemaitre: 19)

“Pintu van ditutup dengan kasar. Mesin mobil dinyalakan dan dengan lonjakan, turun dari trotoar.”(Sutisna: 18)

b. Kaitan Penculikan dengan Hilangnya Pascal

Pihak kepolisian dan Camille melakukan penyelidikan dan mencari bukti-bukti mengenai kaitan penculikan yang dilakukan oleh Trarieux dengan hilangnya Pascal.

Kutipan 47

*“Et patatras, en Juillet 2006, le père déclare le fils disparu.”
“Enquête?”(Lemaitre: 119)*

“Dan di bulan Juli 2006 Trarieux melaporkan putranya hilang.”
“Ada penyelidikan?” (Sutisna: 129)

Kutipan 48

“Si on veut le père s'inquiète. Côte police, vu les circonstances, on botte en touche Le fils s'est enfui avec une fille en emportant ses vêtements, ses affaires personnelles et le contenu du compte en banque de son père, six cent vingt-trois euros, tu vois le genre..... Alors, on dirige le père du côté de la préfecture (Recherche dans l'intérêt des familles ». On fait la région, rien. En mars, on élargit au national. Toujours rien. Trarieux gueule comme un putois, il veut une conclusion Alors début août, un an après la disparation du fils, on lui délivre le « certificat de vaines recherches ». A l'heure qu'il est, le fils n'a toujours pas réapparu. Je suppose que quand il va apprendre la mort de son père, on va le voir rappliquer. (Lemaitre: 119)

“Semacam itulah. Si ayah cemas. Menurut polisi, mengingat situasinya, mereka mau cari selamat. Si anak kabur dengan seorang gadis membawa semua bajunya, barang-barang pribadi, dan tabungan ayahnya 623 euro. Kau mengerti, kan lalu si ayah disuruh melapor ke prefektur, ke ‘unit pencarian anggota keluarga hilang’. Pencarian pun dilakukan di tingkat daerah. Tidak ditemukan. Lalu pada bulan Maret diperluas menjadi tingkat nasional. Hasilnya tetap nihil. Trarieux ribut mengomel. Ia ingin kepastian. Lalu awal Agustus, setahun setelah anaknya mengilang, keluar surat pernyataan bahwa pencarian hasilnya nihil’. Hingga saat ini, anak tersebut belum menampakkan diri. Kurasa begitu mendengar kabar ayahnya meninggal ia akan muncul.” (Sutisna: 129)

Pihak kepolisian mulai mengaitkan kasus penculikan ini dengan hilangnya anak Trarieux yaitu Pascal. Mereka membuat dugaan sementara.

Kutipan 49

“Et alors, cette soudaine vague d'appels commence deux semaines après la délivrance du certificat de (vaines recherches) concernant son fils et elle s'arrête tout net trois semaines avant l'enlèvement de la fille.”

“Trarieux trouve que la police ne fout rien et il part faire son enquête lui-même.”

“Tu crois que notre fille, dans sa cage, est celle avec laquelle le fils s'est barré ?”

“Je crois, oui.”(Lemaitre : 120)

“Rentetan panggilan yang tidak biasa itu dimulai dua minggu setelah ia menerima surat pernyataan bahwa pencarian anaknya gagal. Dan berhenti total tiga minggu sebelum penculikan.”

“Trarieux menganggap polisi tidak peduli. Ia melakukan pencarian sendiri.”

“Menurutmu, gadis yang dikurung itu kabur dengan anaknya?”

“Kurasa iya.” (Sutisna: 130)

Kutipan 50

“Tu m'as dit que sur la photo, c'est une grosse. La nôtre, elle n'est pas grosse.

“Une grosse, une grosse... Elle a peut-être perdu du poids. J'en sais rien, moi. En tout cas, je pense que c'est la même. Maintenant, le Pascal, te dire où il est, ça... (Lemaitre: 120)

“Katamu, gadis yang di foto itu gemuk sementara yang kita cari kurus.”

“Gadis gemuk, gadis gemuk.... bisa saja berat badannya turun. Mana aku tahu. Pokoknya, menurut ku itu gadis yang sama. sekarang, mengenai Pascal, kalau harus mengatakan maka...”(Sutisna: 131)

Kutipan 51

“Jean- Pierre m'appellée...”

“Quand cela?”

“Je ne sais plus, il y a un mois à peu près.”

“Et....?”

Roseline Bruneau pointe du bec vers le sol. Elle raconte, lentement Trarieux reçoit le certificat de (vaines recherches), il est furieux, ça veut clairement dire que la police croit à une sorte de fugue, qu'elle n'enquêtera pas, c'est fini puisque la police ne fait rien, Trarieux lui dit qu'il va s'en occuper, lui, de retrouver Pascal. il a son idée. (Lemaitre: 133)

“Jean-Pierre meneleponku.....”

“Kapan?”

“Aku lupa; kira-kira sebulan yang lalu.”

“Lalu....?”

Roseline Brunneau merunduk. Ia bercerita pelan. Trarieux menerima surat pernyataan bahwa pencarian anaknya kabur dan tidak akan melakukan pengusutan. Titik. Karena polisi tidak berbuat apa-apa, Trarieux berkata akan berusaha sendiri mencari Pascal. Ia punya ide. (*Sutisna*: 146)

Trarieux menelepon Madame Brunneau sebelum melakukan penculikan tanpa memberitahu apa yang rencana yang akan dijalankan oleh Trarieux untuk menemukan gadis tersebut.

Kutipan 52

“Qu'est-ce que votre mari vous a dit précisément? Il a parlé de ce qu'il voulait faire? De....

“Non, il n'est pas reste longtemps au téléphone Il avait bu, comme d'habitude, il peut être violent dans ces cas-là, on aurait dit qu'il en avait après la terre pa entière Il voulait retrouver cette fille, il voulait qu'elle lui dise où était son fils, il m'a appelée pour me dire ça. (Lemaitre: 135)

“Tepatnya apa yang dikatakan suami Anda? Apakah ia memberitahu apa yang akan dilakukan kepada....?”

“Tidak. Ia menelepon sebentar saja, sambil mabuk seperti biasa. Dalam keadaan seperti ini, ia bisa amat kasar, seolah semua orang memusuhinya. Ia ingin menemukan gadis itu. Ia ingin gadis itu mengatakan di mana anaknya. Ia meneleponku untuk mengatakan itu.”(*Sutisna*: 147)

Madame Brunneau juga sependapat dengan suaminya bahwa hilangnya Pascal adalah ulah dari Nathalie atau Alex.

Kutipan 53

“Quand j'ai su que Pascal avait volé tout l'argent de son père et qu'il avait disparu. Je me suis dit, moi aussi, que cette fille, enfin, vous voyez. C'était pas son genre à Pascal, voler son père (Lemaitre: 134)

“Ketika Pascal mencuri semua uang ayahnya dan menghilang, aku berkata kepada diriku sendiri, gadis ini biang keladinya....., Anda mengerti.... Pascal tidak akan mencuri uang dari ayahnya.” (*Sutisna*: 146)

Hal ini membuat Madame Brunneau secara tidak langsung mendukung tindakan yang akan dilakukan oleh Trarieux suaminya dan tidak melaporkan mengenai hal ini pada pihak berwajib. Seperti dugaan Camille mengenai penculikan yang sebenarnya diketahui oleh Madame Brunneau.

Kutipan 54

“Ce n’est pas pour ça que vous n’avez pas prévenu la police, n’est-ce pas? Ce n’est pas la peur d’être complice. C’est parce que vous aussi, vous pansez que cette fille est responsable de la disparation de votre fils. Vouz n’avez pas rien dit parce que vous pensez qu’elle n’a que ce qu’elle mérite, c’est ça? (Lemaitre: 137)

“Bukan karena itu Anda tidak melapor kepada polisi, bukan? Bukan karena takut dianggap kaki tangannya. Tetapi karena Anda juga mengira bahwa gadis itu bertanggung jawab atas menghilangnya Pascal. Anda tidak mengatakan apa-apa karena menganggap gadis itu pantas menerimanya. Begitu?” (*Sutisna: 149*)

Setelah mendapatkan keterangan dari Madame Brunneau, mereka menduga bahwa penculikan yang dilakukan Trarieux ini saling berkaitan dengan hilangnya Pascal. Trarieux menculik untuk membalaskan dendam anaknya kepada Alex.

Kutipan 55

“Eh bien, pour te dire sincèrement... cette fille, je ne la sens pas vraiment.”

“Cette fille est enfermée comme un piaf dans une cage à deux mètres de hauteur depuis une semaine...”

“Le type qui l’a enlevée est un connard illettré, brutal, alcoolique”

“... qui l’enferme dans une cage livrée aux rats et qui préfère se balancer du haut du périphérique plutôt que nous la livrer...”

“Alors, explique-moi pourquoi il se met à ce point en colère contre cette fille. Et de cette manière.”(Lemaitre: 127)

“Sejujurnya tentang gadis itu ada yang tidak beres.”

“Gadis ini dikurung seperti burung di sangkar yang digantung dua meter dari tanah, sudah seminggu....”

“Penculiknya seorang tolol yang buta huruf yang kasar dan kecanduan minuman keras....”

“Ia mengurungnya di kandang, dan membiarkannya dimangsa tikus....”

“Dan ia memilih terjun bebas dari jalan layang daripada menyerahlan gais itu pada kita...”

“Sekarang coba jelaskan, mengapa ia begitu marah pada gadis itu dan dengan cara sekeji itu.” (*Sutisna*: 136)

Kutipan 56

“Parce que, quand même, il enquête sur la disparation de son fils, puis il achète des planches, il construit une caisse, il trouve un local où il peut enfermer cette fille pendant des jours et des jours, après quoi, il ettre l'enlève, il l'enferme, il la fait crever à petit feu, il la prend en photo pour être certain qu'elle est sur la bonne pente Et tu penses que c'est une lubie. (Lemaitre: 127)

“Karena ia masih terus mencari putranya. Lalu membeli papan. Ia membuat seperti peti, menemukan gedung untuk menyekap gadis itu selama berhari-hari. Setelah itu ia menculiknya, mengambil foto-fotonya, agar yakin ini sesuai rencananya. Dan kau pikir ini cuma iseng-iseng?” (*Sutisna*: 136)

Kutipan 57

“Je n'ai pas dit ça, Camille.”

“ Bah si, c'est ce que tu dis, ou en tout cas, ça revient au même! L'idée lui est venue comme ça au même ' L'idée lui est venue comme ça. Dans son cerveau d'ajusteur, il s'est dit, tiens, si je retrouvais la fille qui s'est tirée avec mon fils et si je l'enfermais dans une cage en bois! (Lemaitre: 127)

“Aku tidak bilang begitu Camille.”

“Tentu saja kau bilang begitu! Ide itu muncul dikepala Trarieux. Di otak buruh mekanik itu, ia berkata kepada diri sendiri, ‘kalau aku berhasil menemukan gadis yang membawa kabur anak ku, bagaimana kalau ia ku kurung di kandang kayu.’” (*Sutisna*: 136-137)

Orang yang diculik oleh Trarieux merupakan orang yang sama dengan orang yang kabur bersama Pascal. Hal ini diperkuat lagi dengan pernyataan dari salah seorang teman satu atap Nathalie, yaitu Sandrine Bontemps. Sandrine memberikan keterangan bahwa orang yang ada pada sketsa yang dibuat oleh Camille adalah orang yang sama dengan yang ada di pasar malam bersama Pascal yang pernah menyewa kamar yang berada di lantai atas. Gadis itu adalah Nathalie Granger.

Kutipan 58

“Elle la reconnaît tout de suite, c'est Nathalie. Mais pas comme elle l'a connue Sur le dessin, elle est plus jolie que dans la réalité, plus apprêtée. et surtout moins grosse. Et plus propre La coiffure non plus. Et même un peu les yeux, ils étaient bleus sur l'image en noir et blanc, on ne sait pas de quelle ils sont, mais pas aussi clairs que dans la réalité et, du coup, on dirait que c'est elle...et en même temps, que ce n'est pas elle. (Lemaitre: 141)

“Sandrine langsung mengenalinya. Itu Nathalie. Namun saat ia mengenalnya Nathalie tidak seperti itu. Digambar itu ia lebih cantik dibanding aslinya, lebih bergaya, dan yang paling menonjol, lebih kurus. Ia juga lebih bersih. Rambutnya pun lain, matanya agak berbeda. Yang Sandrine tahu warnanya biru, di gambar hitam putih ini tidak jelas, namun tidak sejernih aslinya. Sepertinya itu memang Nathalie tetapi juga bukan ia.” (Sutisna: 153)

Setelah mengenali sketsa yang diberikan oleh Camille untuk mengenali Nathalie, Sandrine diperlihatkan foto kedua yaitu foto Pascal dan Nathalie saat berada di pasar malam.

Kutipan 59

“Oui, celui-là, c'est Pascal, le petit copain à Nathalie.”

“Là pas de doute. Et la photo à la fête foraine, elle a beau être un peu floue, pas de doute non plus. Quand le père de Pascal est venu, le mois dernier, il cherchait Nathalie aussi, pas seulement son fils, il a montré cette photo. Sandrine lui a donné l'adresse ou Nathalie travaillait à l'époque Après. elle n'a plus eu de nouvelles. (Lemaitre: 144)

“Ya, itu Pascal, pacar Nathalie.”

“Detik itu, tidak ada keraguan lagi. dan walaupun gambarnya buram, foto di pasar malam sudah pasti Pascal. Ketika datang bulan lalu, ayah Pascal juga menunjukkan foto itu. Sandrine memberinya alamat tempat kerja Nathalie dulu. Setelah itu, ia tidak mendengar kabar lagi.” (Sutisna: 157)

2. Pembunuhan Korban-korban dan Penyelidikan Asam Sulfat

a) Melarikan diri dari Penyekapan

Setelah Alex diculik dan disekap oleh Trarieux di sebuah gudang tidak berpenghuni selama hampir satu minggu bersama dengan tikus-tikus kelaparan.

Akhirnya ia berhasil meloloskan diri dengan cara melukai dirinya sendiri agar berdarah dan kemudian darah tersebutlah yang digunakannya sebagai pancingan untuk para tikus untuk memakan tali tambang yang menggantung dirinya.

Kutipan 60

“Tout autour, les gros rats guettent, ne sachant s'ils vont se ruer sur elle ou.... alors elle retire sa mains, ils se battent pour dévorer ce sang frais, ils rongent la corde pour l'avoir, ils adorent ça.” (Lemaitre: 140)

“Di sekeliling Alex, tikus-tikus mengintai, tidak tahu apakah mereka akan menyerangnya atau.... Lalu Alex menarik tangannya. Mereka berkelahi untuk makan darah segar. Hewan-hewan itu menggerogoti tambang untuk mendapatkan darah. Mereka amat menyukainya.” (*Sutisna*: 152)

Ia terus berusaha memanfaatkan tikus-tikus yang kelaparan dan dengan mengumpulkan sisa tenaga yang dimilikinya. Alex terus mengayunkan kandang hingga tali tambangnya putus dan menjatuhkan kandangnya hingga hancur.

Kutipan 61

“En utilisant les ultimes forces qui lui restaient, elle a imprimé à la cage un tel ballant, une telle amplitude que les rats, effrayés, tétanisés, s'accrochaient par les griffes. Alex hurlait en continu. Au bout de sa corde la caisse roulait d'un bord à l'autre dans le courant d'air glacé qui tourbillonnait dans la salle, comme la nacelle d'un jeu de foire à l'instant d'un accident tragique. (Lemaitre: 171)

“Dengan sisa tenaga terakhir, ia mengayunkan kurungan hingga bergoyang hebat, membuat tikus-tikus ketakutan, lumpuh, berpegang erat-erat dengan cakarnya. Alex berteriak tidak henti. Pada ujung tambang, kurungan berayun dan berputar keras bolak-balik, dalam embusan angin yang amat dingin dan berpusar di ruangan, mirip permainan piring ontang-anting di pasar malam, sebelum mengalami kecelakaan tragis.” (*Sutisna*: 185)

Hingga akhirnya tambang pun putus dan menghancurkan kurungan Alex.

Kutipan 62

“Les yeux rivés sur la corde qui s'effiloche, Alex voit les derniers fils casser un à un, le chanvre semble se tordre de

douleur et. d'un coup, la caisse part en vol plané Avec le poids. Sa trajectoire est fulgurante, quelques fractions de seconde, à peine le temps, pour Alex, de bander tous ses muscles pour résister à l'atterrissage Le choc est très violent, le coin renforcé semble vouloir se planter dans le sol en béton, la caisse hésite un court instant avant de basculer puis enfin elle retombe lourdement avec un assourdissant soupir de soulagement. Alex est écrasée contre le couvercle, à la première seconde les rats se sont éparpillés. Deux planches se sont brisées mais aucune n'a totalement cédé. (Lemaitre: 171)

“Dengan mata terpicing menatap tambang yang terurai, Alex menyaksikan lembar-lembar tambang terakhir putus satu demi satu. Tali rami seperti terpelincir kesakitan, sekonyong-konyong peti pun jatuh. Dengan beban yang ditanggungnya, peti meluncur jatuh secepat kilat. Hanya sepersekian detik hingga Alex nyaris tidak sempat mengencangkan otot-ototnya untuk menahan empasan saat mendarat. Benturannya amat keras, sudut peti seperti ragu sebelum berputar dan terbanting keras ke lantai, dengan desahan lega yang keras. Alex terempas menghantam tutup peti. Di detik pertama, tikus-tikus lari kocar-kacir. Dua papan patah tetapi masih terpasang di peti.”(Sutisna: 186)

Segera setelah berhasil meloloskan diri dari tikus-tikus kelaparan dan juga dari peti yang mengurungnya. Alex segera bergegas untuk kabur meninggalkan gedung penyekapan secepatnya. Meski sebelumnya Alex sempat pingsan akibat benturan sebelumnya. Namun, ia segera mengenakan pakaiannya ketika sadar.

Kutipan 63

“Le cerveau lui envoie alors un nouveau signal, partir. Vite. Les rats ne vont pas rappilquer tout de suite mais Trarieux? Il n'est pas venu depuis longtemps s'il réapparaissait maintenant?” (Lemaitre: 172)

“Kemudian otaknya sekali lagi memberi tanda untuk pergi. Secepatnya. Tikus-tikus tidak akan kembali segera, tetapi bagaimana dengan Trarieux. Bagaimana kalau ia muncul lagi sekarang? Jadi, keluar, berpakaian, pergi dari sini, kabur selamatkan diri.” (Sutisna: 187)

b) Pembunuhan Asam Sulfat

Setelah berhasil kabur dari tempat penangkapannya di gudang tidak berpenghuni. Alex kembali menuju apartemannya dan menunggu hingga keadaannya benar-benar pulih. Kemudian, ia merencanakan kepergiannya untuk meninggalkan kota Paris yang bertujuan untuk menghindari polisi.

Kutipan 64

“Elle s’ébroue, ne plus penser à sa mère. Se concentrer sur ce qu’il y a à faire. Trarieux affaire classés. La police, hors du coup. Sa mère, terminé. Maintenant, un sms à son frère.” (Lemaitre: 193)

“Ia mendengus, melupakan ibunya, memusatkan perhatian pada apa yang harus dilakukan. Kasus sudah ditutup dan ia berada di luar jangkauan polisi. Urusan dengan ibunya beres. Sekarang tinggal SMS kepada kakaknya.” (Sutisna: 209)

Alex berbohong kepada Thomas mengenai rencana kepergiannya ke Toulouse dengan alasan mendapatkan tugas di luar kota.

Kutipan 65

“Je pars pour (elle réfléchit un court instant, cherche parmi les destinations possibles) Toulouse: un remplacement. Préviens la reine mère, pas le temps de l’appeler- Alex” (Lemaitre: 193)

“Aku pergi ke (ia berpikir sejenak, mencari kota tujuan yang masuk akal) Toulouse. Menggantikan orang. Beritahu Ibu. Tidak sempat meneleponnya. Alex.” (Sutisna: 209)

Alex kemudian berkemas dengan barang-barang yang akan dibawanya dan mempersiapkan cairan asam yang akan digunakannya untuk membunuh.

Kutipan 66

“Quand tout a été terminé. Alex est allée au cinéma, diner chez Chartier, acheter de l’acide pour batterie. Pour sa préparation, elle a son masque, ses lunettes de protection, elle branche son ventilateur et la hotte aspirante, porte de la cuisine fermée, fenêtre grande ouverte pour pousser les vapeurs à l’extérieur Pour concentrer le produit à 80 % ! faut le chauffer lentement jusqu’au dégagement de la fumee acide. Elle a fait six demi-litres. Elle les conditionne dans des flacons en plastique imputrescible achetés dans une droguerie vers la République

Elle en conserve deux les autres, elle les range proprement dans un sac à compartiments. (Lemaitre: 203)

“Ketika semua beres, Alex pergi ke bioskop, makan di restoran Chartier, dan membeli cairan asam untuk aki. Sebagai persiapan, ia menyiapkan masker dan kaca atau pelindung. Ia juga memasang kipas, penyedot asap. Pintu dapur ditutup, jendela dibuka lebar untuk mendorong uap keluar. Agar konsentrasinya naik menjadi 80%, asam sulfat harus dipanaskan pelan-pelan dengan suhu rendah, hingga melepaskan asap asam. Ia mengolah enam botol asam sulfat ukurang setengah liter. Lalu disimpan dalam botol plastik tahan asam, yang ia beli di toko obat di dekat daerah République. Ia membawa dua botol, sisanya disusun rapi di tas yang bersekat-sekat.” (Sutisna: 221)

Berikut daftar korban Alex:

1) Pembunuhan Madame Jacqueline Zanetti

Setelah kepergiannya meninggalkan kota Paris, Alex pergi menuju kota Toulouse dan menginap di sebuah hotel yang dimiliki oleh Madame Jacqueline Zanetti. Alex menemukan hotel tersebut secara tidak sengaja yang ia temukan pada sebuah halaman koran. Alex tidak memiliki rencana apa pun untuk bertemu dengan Madame Zannetti. Pada Zanetti Alex memperkenalkan dirinya sebagai Laura.

Kutipan 67

“Le lendemain, elle a trouvé ce qu'elle voulait dans les pages professionnelles. Hotel du Pré Hardy. Par chance, il y avait des chambres libres pas trop chères c'est bien propre, même si c'est un peu loin de tout. La ville lui plaît, il y a une belle lumière, elle a fait des promers nades agréables, un peu comme en vacances. En arrivant à l'hôtel, pour un peu, elle serait repartie aussitôt. À cause de la patronne de l'hôtel, Mme Zanetti, "mais ici, tout le monde m'appelle Jacqueline". (Lemaitre: 216)

“Keesokan harinya, Alex menemukan yang ia inginkan di halaman iklan. Hotel du Près Hardy. Kebetulan masih ada kamar kosong yang tidak mahal disana. Tempat yang bagus dan bersih meskipun agak jauh dari mana-mana. Alex menyukai kota itu. Cahayanya indahny. Ia berjalan-jalan santai. Hampir seperti berlibur.”

“Setibanya di hotel, untuk sesaat ia sempat ingin langsung pergi”

“Itu karena pemilik hotel, Madame Zanetti. Tapi semua orang disini memanggilkku Jacqueline.” (Sutisna: 236)

Setelah perkenalan tersebut keduanya mulai akrab, tidak membutuhkan waktu lama untuk Alex dalam mengakrabkan diri dengan orang lain. Di malam pertama kedatangan Alex, Madame Zanetti mengundang Alex ke tempat tinggalnya untuk minum. Alex tidak menolak ajakan tersebut.

Kutipan 68

"Je ne sais pas ce qui me reste mais si ça vous tente de diner." Alex a dit oui, par facilité. La soiree s'étire agréablement, Alex est passée au feu roulant des questions et ment raisonnablement. L'avantage de ces conversations de rencontre, c'est qu'on n'est pas tenu à la vérité, ce qu'on dit n'a aucune importance pour personne. (Lemaitre: 218)

“Aku tidak tahu masih punya apa, tapi mau kah kau makan malam disini?” Alex mengiyakan dengan segera. Malam itu berlalu menyenangkan. Alex menerima serentetan pertanyaan, dan menjawab dengan kebohongan yang logis. Keuntungan obrolan santai seperti itu adalah kita tidak perlu jujur. Apa yang diucapkan tidak penting bagi siapa pun. (Sutisna: 238)

Singkat cerita, karena keduanya sudah sangat akrab, Jacqueline mengajak Laura atau Alex dalam sebuah pesta dansa yang setiap minggu dihadiri oleh Jacqueline.

Kutipan 69

Vers vingt-deux heures, au troisième whisky, elle dévoile ses batteries. "Et si on allait danser?" (Lemaitre: 219)

Sekitar pukul sepuluh malam, saat meminum gelas wiski ketiganya, wanita itu mengungkapkan mengapa ia begitu gembira, “Bagaimana kalau kita pergi berdansa?” (Sutisna: 239)

Akhirnya Alex mengiyakan ajakan ke pesta dansa tersebut dengan terpaksa menuruti apa yang diinginkan Jacqueline. Sesampainya di tempat pesta dansa, Jacqueline memperkenalkan Alex sebagai keponakannya.

Kutipan 70

Elle connaît du monde, elle présente Alex, "Laura", clin d'oeil vers elle, puis "Ma nièce". (Lemaitre: 226)

Jacqueline kenal dengan semua orang disitu, memperkenalkan Alex, "IniLaura," katanya, seraya mengedip kepada Alex, lalu menambahkan, "keponakanku." (*Sutisna: 247*)

Hari sudah larut ketika mereka sampai di hotel. Setelah perpisahan mereka di lobby hotel. Alex naik ke kamarnya hanya untuk mengambil koper dan kembali turun. Pada saat itulah Alex masuk ke dalam kamar Jacqueline dan melancarkan aksinya. Alex membunuh Jacqueline dengan memukulkan gagang telepon yang kemudian mengenai kepala Jacqueline.

Kutipan 71

Quand elle voit Alex entrer, elle sourit, vous avez oublié quelque chose. I elle n'a pas le temps d'articuler la phrase, mais Alex a attrapé l combiné du téléphone et lui en assène un immense coup, à la volée, sur la tempe droite, jacqueline se retourne sous le choc et s'écroule.

Le temps de relever la tête, Alex lui abat, à deux mains cette fois, de toutes ses forces, le corps du gros téléphone en bakélite sur le sommet du crâne.

Cette fois, trois. quatre, cinq coups massifs, en levant les bras le plus haut possible, et l'affaire est réglée. La tête de la vieille est déjà passablement cabossée, mais elle n'est pas morte, c'est le second avantage de la tête, ça estourbit mais ça laisse quand même profiter du dessert.

Alex se protège toujours bien le nez et le visage elle procede de loin. à bout de bras, en tenant une large poignée de cheveux, et elle a d'autant plus raison que sur la résine des dents. l'acide sulfurique concentré provoque une effervescence d'une rare intensité. (Lemaitre: 229)

Ketika melihat Alex masuk, ia tersenyum. "Kau melupakan sesuatu?" Belum sempat ia mengucapkan sesuatu, Alex meraih gagang telepon dan mengayunkannya kuat-kuat mengenai pelipis kanan Jacqueline.

Saat Jacqueline mengangkat kepala, Alex menghajarnya lagi, kali ini dengan kedua tangan, dengan sekuat tenaga. Badan telepon yang besar dari bakelit itu mengenai ubu-ubun Jacqueline.

Kali ini empat, lima pukulan yang amat keras, dengan mengangkat tangan setinggi mungkin, dan selesai sudah. Kepala wanita tua itu sudah bonyok-bonyok, tetapi ia belum mati. Itu

keuntungan kedua dari memukul kepala. Efektif untuk membunuh, namun masih menyisakan kesempatan menikmati hidangan penutup.

Alex selalu berhati-hati. Ia memasang pelindung hidung dan wajahnya. Ia menjaga jarak, meraih rambut Jacqueline, dan memegang botol cairan asam sejauh jangkauan tangan. Kehati-hatiannya itu beralasan, karena asam sulfat yang bertemu dengan gigi palsu resin akan menimbulkan reaksi luar biasa hebat. (*Sutisna: 251*)

Begitulah cara Alex dalam membunuh korbannya. Salah satu contohnya adalah saat ia membunuh Jacqueline dengan menggunakan cairan asam sulfat pekat berkonsentrasi 80%. Setelah membunuh Jacqueline, Alex segera pergi meninggalkan hotel milik Jacqueline dan berpindah ke hotel yang lain untuk melanjutkan rencananya dengan Félix.

2) Pembunuhan Félix Manière

Sebelum bertemu dan membunuh Jacqueline, Alex bertemu dengan Félix di sebuah restoran. Hal ini memang sengaja dilakukan oleh Alex. Alex berusaha memikat Félix dan membuat Félix menyukainya.

Kutipan 72

Alex a été installée dans un endroit d'où il est moins facile de le voir que la dernière fois, elle doit se pencher un peu et, manque de chance, il la voit faire, leurs regards se croisent, c'est évident qu'elle cherchait à le regarder, bon, c'est ainsi, se dit-elle en souriant. (Lemaitre: 206)

Alex diberi tempat yang agak tersembunyi dibandingkan dengan sebelumnya sehingga ia harus agak mencondongkan badan untuk melihat pria incarannya. Kali ini ia kurang beruntung, pria itu memergokinya. Mereka bertemu pandang. Amat kentara kalau Alex berusaha melihatnya. “Ya sudah, mau bagaimana lagi!” Alex membatin sambil tersenyum. (*Sutisna: 224*)

Akhirnya rencana Alex untuk memikat Félix berhasil. Félix terpicik dengan pesona yang ditebarkan oleh Alex dan mengikuti Alex saat keluar restoran.

Kutipan 73

Le type n'est plus avec ses amis, il est debout, en train d'enfiler sa veste, ses copains font des plaisanteries lourdingues sur ce départ précipité il est derrière elle quand elle quitte le restaurant, elle sent son regard sur ses fesses. Alex a un très beau cul et sensible comme une parabole. Elle a fait à peine dix mètres, il est à ses côtés, il dit "Bonsoir", elle lui trouve un visage enfin, ce visage fait naître en elle beaucoup de sensations. (Lemaitre: 206)

Félix. Et vous, c'est comment votre petit nom? Julia, dit Alex. C'est joli.

Pria itu tidak lagi bersama teman-temannya. Ia berdiri, mengenakan jaketnya. Teman-temannya membuat lelucon bodoh tentang kepergiannya yang mendadak. Ia ada di belakang Alex ketika gadis itu meninggalkan restoran. Terasa tatapan si pria mengarah ke bokongnya. Bokong Alex memang amat indah dan sensitif seperti parabola. Belum lagi ia berjalan sejauh sepuluh meter, pria itu sudah berada di sampingnya, dan menyapanya, "Selamat malam." Alex menemukan seraut wajah... akhirnya. Wajah itu menimbulkan banyak sensasi dalam dirinya.

"Félix. Namamu?" Julia," jawab Alex. "Nama yang cantik." (Sutisna: 225)

Félix mengajak Alex untuk minum di sebuah bar yang terletak tidak jauh dari restoran tapi Alex menolaknya dan membuat Félix memohon. Akan tetapi, ajakan tersebut tetap ditolak oleh Alex dan Alex mengusulkan pertemuannya di lain waktu.

Kutipan 74

Elle sourit et en partant, elle lâche: "Une autre fois, peut-être..."

Il se précipite dans la brèche, quand quand quand? Il fouille ses poches. Un taxi passe. Alex lève le bras. Le taxi s'arrête. Alex ouvre la portière. Quand elle se retourne pour lui dire au revoir, il lui tend une carte de visite. Elle est un peu froissée, ça fait négligé. Elle la prend quand même et pour bien montrer qu'elle n'y attache aucune importance. (Lemaitre: 209)

Ia tersenyum, berujar sambil berlalu, "Mungkin lain kali."

Félix segera bertanya, "Kapan kapan kapan?"

Ia mencari-cari dalam sakunya. Taksi lewat. Alex membuka pintunya. Ketika ia berbalik untuk mengucapkan selamat tinggal, Félix mengulurkan kartu nama. Agak kumal terlipat. Meskipun begitu, Alex mengambilnya. (Sutisna: 227)

Kemudian setelah beberapa saat menghilang tanpa kabar. Akhirnya Alex melanjutkan aksinya dengan menghubungi Félix dan mengajaknya untuk bertemu. (lihat Kutipan 15)

Kutipan 75

*“Vous faites quoi ce soir? enchainé Alex.
“Rien....
“Vous m’invitez à dîner?”
“Vingt heures?”
“Oui, vingt heures!” “Où cela?”
“C’est très bien,” assure-t-il. Enfin, c’est très bien.... vous verrez vous-même. Et si vous n’aimez pas, on peut aller ailleurs.” (Lemaitre: 242)*

“Apa yang akan kau lakukan malam ini?” lanjut Alex.
“Tidak ada.”
“Mau mengajak ku makan malam?”
“Jam delapan?”
“Oke, jam delapan.”
“Di mana?”
“Tempatnya bagus sekali” kata Félix menyakinkan, “lihat saja sendiri. Kalau ternyata tidak suka, kita bisa pindah ke tempat lain.” (Sutisna: 265)

Pertemuan keduanya sangat singkat. Setelah makan malam, Félix mengajak Alex ke apartemennya. Di apartemen Félix-lah, Alex melancarkan aksinya dalam membunuh Félix secara brutal dengan cairan asam.

Kutipan 76

Alex s’est approchée, elle est juste derrière lui, elle lève le trophée de foot à deux mains au-dessus de sa tête, le lui abat sur l’arrière du crâne, dès le premier coup. le coin du socle en marbre s’enfonçe d’au moins trois centimètres. Ça fait un bruit sourd et comme une vibration dans l’air. La violence du choc déséquilibre Alex, elle fait un pas sur le côté, revient vers le lit, cherche un meilleur angle, lève à nouveau les bras au-dessus de sa tête et abat le trophée de toutes ses forces. en visant bien L’arête du socle défonçe l’os occipital, Felix est vautré sur le ventre, saisi de brusques convulsions..... (Lemaitre: 251)

Elle le retourne sur le dos, il est lourd, sans résistance Il y a des cravates. des ceintures, tout ce qu’il faut pour lui attacher les poignets, les chevilles, l’affaire de quelques minutes. (Alex: 252)

Alex va jusqu’à la cuisine, elle attrape son sac au passage, revient dans la chambre, elle sort son flacon s’installe à

calhfourchon sur sa poitrine, lui casse quelques dents en lui forçant les mâchoires avec le pied de lampe. tord en deux une fourchette et la lui enfonce dans la bouche pour la maintenir ouverte, elle s'écarte, lui enfonce le goulot au fond de la gorge et tui déverse tranquillement un demi-litre d'acide sulfurique concentré dans le larynx. (Lemaitre: 252)

Alex mendekat, tepat dibelakang Félix. Diangkatnya piala sepak bola dengan kedua tangan tinggi-tinggi, dan memukulkannya ke bagian belakang kepala Félix. Pada pukulan pertama, ujung dudukan piala yang terbuat dari marmer menancap sekurang-kurangnya sedalam tiga sentimeter. Pukulan itu mengeluarkan suara teredam, seperti gelombang di udara. Kerasnya pukulan membuat Alex oleng. Ia menjejakkan kaki ke samping. Lalu ia kembali ke tempat tidur, mencari sudut terbaik, mengangkat tangan di atas kepala, dan mengayunkan piala dengan sekuat tenaga tepat ke sasaran yang ia incar. Pinggiran bagian bawah dudukan piala meremukkan tulang tengkorak belakangnya. Félix tersungkur, badannya kejang.... Urusan selesai. (Sutisna: 275)

Alex membalikkan badan Félix, terasa berat, tanpa perlawanan. Ia menemukan beberapa dasi, ikat pinggang, semua yang dibutuhkan untuk mengikat tangan dan kakinya. Ini memakan waktu beberapa menit saja.

Alex pergi ke dapur, menyambar tasnya sambil lewat dan kembali ke kamar. Dikeluarkannya botol. Duduk mengangkang di dada korbannya, menanggalkan beberapa gigi Félix dengan kaki lampu yang Alex masukkan dengan paksa ke rahangnya. Lalu ia membengkokkan garpu dan memakainya untuk mengganjal mulut Félix agar tetap terbuka. Alex memasukkan corong hingga ke tenggorokan, dan dengan tenang menuangkan setengah liter asam sulfat konsentrasi tinggi ke pangkal tenggorokannya. (Sutisna: 276)

3) Pembunuhan Bobby

Setelah membunuh Félix, Alex melanjutkan perjalanannya ke tempat Bobby bekerja. Alex mengintai dan memata-matai tempat kerja Bobby.

Kutipan 77

Il y a une trentaine de minutes, elle a repéré le chauffeur, monté dans sa cabine pour y poser ses affaires, prendre des papiers. “ (Lemaitre: 272)

Setengah jam lalu Alex menemukan sopir yang dicarinya naik ke kabin truk untuk meletakkan barang-barangnya, mengambil dokumen. (Sutisna: 299)

Setelah mematai-matai Bobby, Alex mulai menjalankan rencananya. Alex meminta bantuan pada Bobby untuk memberinya tumpangan menuju ke Jerman.

Kutipan 78

“Je ne fais jamais de stop sur la route. Trop dangereux.” Bobby acquiesce. Pour une fille, ce ne serait pas prudent. Il apprécie sa débrouillardise, attendre prudemment à la porte d'une entreprise spécialisée plutôt que de lever le pouce sur le bord de la route. “Et vu le nombre de camions, vous êtes certaine d'en trouver au moins un !” (Lemaitre: 273)

“Aku tidak pernah menyetop mobil untuk menumpang di jalan. Terlalu berbahaya.” Bobby mengangguk. Untuk seorang gadis, itu gegabah. Ia menghargai akalinya yang panjang, menunggu dengan sabar di depan pintu perusahaan daripada menyetopnya dijalanan. Jumlah truk disini banyak, pasti setidaknya ada satu yang mau menerima penumpang!” (*Sutisna: 300*)

Percakapan demi percakapan pun berlangsung. Semua pertanyaan yang diajukan oleh Bobby pada Alex dijawab dengan kebohongan. Seperti halnya saat Bobby bertanya mengenai tujuan Alex ke Jerman.

Kutipan 79

“Vous êtes étudiante?”

“Non, je suis infirmière, je vais tâcher de travailler là-bas.”

“Pourquoi l'Allemagne, si c'est pas indiscret.”

“Non, en fait, mon ami est de Munich” (Lemaitre: 276)

“Kau mahasiswa?”

“Bukan, aku suster. Aku mencoba mendapat pekerjaan di sana.”

“Mengapa Jerman, kalau boleh tahu?”

“Tidak. Sebetulnya pacarku dari Munich.” (*Sutisna: 303*)

Kebohongan demi kebohongan yang dibuat Alex dipercaya begitu saja oleh Bobby. Mereka berdua akrab seketika. Setelah percakapan-percakapan tersebut, mobil akhirnya singgah di sebuah pom bensin yang terletak sekitar dua puluh kilometer dari pintu keluar kota Metz. Mereka berdua beristirahat di dalam mobil yang singgah di pom bensin tersebut. Di sanalah Alex kemudian melancarkan

aksinya yaitu membunuh Bobby. Alex ingin segera menghentikan permainannya sesegera mungkin dan pergi.

Kutipan 80

“Bobby...appelle-t-elle en chuchotant.

“Bobby?” dit-elle alors, de nouveau penchée. Cette fois, elle obtient plus de succès.

“Quoi?” (Lemaitre:280)

“Bobby...” bisiknya.

“Bobby?” panggilnya lagi, sambil membungkuk. Kali ini berhasil.

“Apa?” (Sutisna: 307)

Cara Alex membunuh pun sangat kejam dan ia melakukannya dengan tenang, seperti tidak sedang melakukan sesuatu yang luar biasa. (Lihat Kutipan 43). Setelah membunuh Bobby, Alex membersihkan badannya yang bersimbah darah. Segera setelah itu, meninggalkan jasad Bobby terkapar begitu saja. Alex pergi dengan menumpang sebuah mobil yang diberhentikan dipinggir jalan.

3. Penyelidikan Detektif terhadap Kematian Korban

Pihak kepolisian dan Camille menyelidiki kasus penculikan yang melibatkan seorang gadis serta kaitannya dengan pembunuhan yang terjadi yang menggunakan asam sulfat. Kasus ini hampir sama dengan kasus kematian Pascal yang ditemukan tidak bernyawa dengan keadaan jasadnya yang mengengaskan. Sehingga polisi menduga gadis yang diculik oleh Trarieux memiliki kaitan erat dengan kematian-kematian sejenis yang melibatkan asam sulfat.

a) Penyelidikan terhadap kematian Pascal Trarieux

Pihak kepolisian mulai melakukan penyelidikan pembunuhan Pascal saat terjadi penculikan yang menimpa seorang gadis bernama Nathalie alias Alex.

Diketahui bahwa Trarieux, ayah Pascal, melakukan penculikan untuk membalas dendam atas hilangnya Pascal. (lihat *Kutipan 47* dan *Kutipan 48*)

Hingga akhirnya ia memutuskan untuk mencari anaknya sendiri dengan cara menculik Nathalie atau Alex. Polisi mencurigai bahwa penculikan yang dilakukan oleh Trarieux ini ada kaitannya dengan hilangnya Pascal. (lihat *Kutipan 49*, *Kutipan 50*)

Kemudian, polisi mulai mengusut kasus tersebut. tidak lama setelah pengusutan kasus tersebut, pihak kepolisian dan Camille mulai menemukan titik terang dan dapat menemukan jasad Pascal. Jasad Pascal ditemukan dalam keadaan yang mengenaskan. Tenggorokannya meleleh akibat cairan asam sulfat berkonsentrasi tinggi.

Kutipan 81

“Les techniciens ont vidé le récupérateur, l'ont déplacé, ils ont creusé, pas très profond, avant de rencontrer un corps. Enveloppé dans une bâche plastique comme on en trouve dans les magasins de bricolage. (Lemaitre: 148)

“Moi, je suis d'accord avec Brichot, je vois que l'acide pour faire ça. (Lemaitre: 149)

“Para petugas sudah mengosongkan isi tangki. Mereka memindahkannya dan menggali tanah di bawahnya, tidak terlalu dalam. Disitu mereka menemukan jasad tertutup terpal plastik, seperti dijual di toko alat-alat pertukangan.” (Sutisna: 161)

“Aku setuju dengan Brichot pasti ini karena disiram cairan asam.” (Sutisna: 161)

2) Penyelidikan kematian Gattegno

Penyelidikan kematian Gattegno dilakukan segera saat polisi menerima kabar kematiannya. Camille mendatangi rumah istri Gattegno untuk meminta keterangan mengenai kematian suaminya yaitu Gattegno. Menurut keterangan istri Gattegno bahwa ia pergi bersama selingkuhannya. Madame Gattegno

memberikan keterangan sebuah foto Alex yang ditunjukkan oleh Camille. (lihat *Kutipan 13*)

Menurut kesaksian para pegawai yang bekerja di bengkelnya saat itu bahwa, sebelum ditemukan tidak bernyawa, Gattegno pergi bersama dengan selingkuhannya yaitu Léa. (lihat *Kutipan 35*)

Pada saat ditemukan, Gattegno telah tidak bernyawa di sebuah kamar hotel dan kehilangan sejumlah uang. Gattegno ditemukan dalam keadaan yang hampir sama dengan keadaan Pascal, yaitu tenggorokan mendidih dan hancur dikarenakan cairan asam sulfat berkonstrasi tinggi.

Kutipan 82

“Le 13 mars de l’an dernier, dit Camille, on retrouve un certain Bernard Gattegno, quarante-neuf ans, dans une chambre d’un hôtel Formule 1 près d’Étampes. Absorption d’acide sulfurique concentré à 80 %.” (Lemaitre: 172)

“Tanggal 13 Mei lalu kami menemukan jasad pria bernama Bernard Gattegno, berumur 49 tahun, di kamar hotel formula I, dekat Etampes. Ia dicekoki asam sulfat berkonsentrasi 80%.” (Sutisna: 216)

3) Penyelidikan kematian Stefan Maciak

Penyelidikan kematian Stefan Maciak dilakukan Camille dengan bantuan polisi setempat, Chef Langlois. Mereka berdua mengunjungi Faignoy-lès- Reims, daerah tempat bar milik Maciak berada sekaligus tempat kejadian perkara. Maciak ditemukan tewas di dapur bar miliknya. Ia tewas akibat cairan asam sulfat serta terdapat beberapa pukulan di bagian kepalanya.

Kutipan 83

“Et donc un soir de novembre..... Un 28 novembre. Maciak ferme son établissement comme d’habitude, vers vingt-deux heures, tire le rideau de fer et commence à faire son frichti dans l’arrière-cuisine du café, il va sans doute dîner devant le téléviseur allumé dès sept heures du matin. Mais ce soir-là, il ne

dîne pas, pas le temps, on pense qu'il est allé ouvrir la porte de derrière, il revient dans la salle, accompagné. (Lemaitre : 211)

“Jadi, pada suatu malam di bulan November... tanggal 28, Maciak menutup kafanya seperti biasa sekitar pukul 10 malam. Ia menarik tirai metal dan mulai memasak makan malamnya di dapur belakang kafe. Mungkin ia akan makan malam di depan televisi yang menyala dari pukul 7 pagi. Namun malam itu, ia tidak makan malam, tidak sempat. Menurut dugaan orang, ia ke belakang membuka pintu lalu kembali ke ruangan dengan seseorang.”(Sutisna: 230)

(Lihat Kutipan 39) Menurut para saksi mata, sebelum ditemukan tewas Maciak bertemu dengan seorang perempuan tidak dikenal yang saat itu berkunjung di barnya. Tidak membutuhkan waktu lama, keduanya dekat pada hari itu juga.

Kutipan 84

Un " rendez-vous galant", ce sont les mots du chef Langlois, c'est son hypothèse. Une femme a été vue dans le cafe en fin de journée par des habitués. Comme ils étaient tous là depuis le milieu de l'après- midi, ils devaient flirter avec les trois ou quatre grammes d'alcool dans le sang, alors les uns l'ont vue jeune, les autres âgée, les uns petite, les autres grosse, certains disent qu'elle était accompagnée, d'autres non, on parle d'un accent étranger mais parmi ceux qui croient l'avoir discerné, aucun n'est capable de préciser de quel accent il s'agit, en fait, personne ne sait rien. (Lemaitre: 212-213)

“Ia hendak kencan” begitu kata-kata chef Langlois. Itu dugaannya. Menjelang malam, para pelanggan tetap yang sudah ada melihat seorang wanita di sana. Dalam keadaan mabuk, mereka menggoda wanita itu. Tidak heran kalau beberapa mengatakan wanita itu masih muda, yang lain mengatakan sudah tua; yang satu mengatakan wanita itu mungil, yang lain mengatakan gemuk; kelompok yang satu menyebutkan bahwa wanita itu membawa teman, yang lain mengatakan sendirian. Mereka juga berkata wanita itu memiliki logat asing, namun dari semua yang mengaku melihatnya, tidak seorang pun dapat mengenali aksen tersebut. (Sutisna: 231-232)

Kutipan 85

(...) qu'elle a discuté un long moment au bar avec Maciak qui semblait tout excité, qu'il pouvait être dans les vingt et une heures et que trois quarts d'heure plus tard, il fermait en

expliquant aux habitués qu'il avait un coup de fatigue. La suite, on la connaît. Aucune trace d'une femme jeune ou vieille, petite ou grosse dans les hôtels des proches environs. On a fait un appel à témoins, ça n'a servi qu'à rien. (Lemaitre: 213)

Pada kenyataannya, mereka hanya tahu bawa wanita itu mengobrol lama di bar dengan Maciak yang tampak amat bersemangat. Kejadian itu berlangsung sekitar pukul sembilan. Tiga perempat jam kemudian, ia menutup kafe dengan alasan tiba-tiba lelah. Dan kita tahu bagaimana akhir cerita itu. Tidak ditemukan sama sekali jejak wanita muda atau tua, gemuk atau kurus di hotel-hotel yang letaknya di sekitar situ. sejumlah saksi telah dipanggil tetapi hasilnya nihil. (*Sutisna: 231-232*)

Pagi harinya, Maciak telah ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa dengan kondisi tenggorokan hancur akibat asam sulfat. Mereka berdua mendiskusikan kasus ini dan mengaitkannya dengan dugaan perampokan, pembunuhan dan asam sulfat.

Kutipan 86

En règle générale, les voleurs, quand ils sont aussi des assassins, font au plus simple, ils tuent, ensuite ils fouillent et après ils partent. Les acharnés torturent de façon classique, ça peut faire très mal mais ce sont des procédés connus. Tandis que là...

"Alors, pour l'acide, vous pensez à quoi ?" "Une sorte de rituel, je pense. Enfin. je veux dire...." "Quel genre de rituel?" "Sexuelle.... Risque Langlois. (Lemaitre: 215)

Pada umumnya, para pencuri yang juga pembunuh beraksi dengan modus seringkasan mungkin. Mereka membunuh, lalu menggeledah, setelah itu pergi. Para penyiksa memakai modus klasik sehingga korbannya amat kesakitan, tetapi biasanya dengan cara yang lazim. Sedangkan dalam kasus ini..."

"Jadi apa pendapat Anda tentang penggunaan asam?"

"Menurutku itu semacam ritual. Maksudku.... "

"Jenis ritual apa?"

"Seksual," tukas Langlois. (*Sutisna: 234*)

Kutipan 87

Camille explique la succession à laquelle on est parvenu: Bernard Gattegno le 13 mars 2005, Maciak le 28 novembre suivant, Pascal Trarieux le 14 juillet 2006. Le rapport, c'est que ce sont tous des hommes. (Lemaitre: 215)

Camille menjelaskan kronologi kasus yang didapatnya. Bernard Gattegno 13 Maret 2005, Maciak 28 November, Pascal Trarieux 14 Juli 2006. “Hubungan ketiga kasus ini adalah semua korban laki-laki.” (*Sutisna*: 234)

4) Penyelidikan kematian Jacqueline Zanetti

Saat perbincangan dilakukan oleh Camille dan pihak kepolisian yang lain mengenai pembunuhan dengan cairan asam sulfat, mereka mendapat kabar mengenai kematian Madame Zanetti yang dibunuh dengan cara kepala dihantam dengan amat keras, diikat dan kemudian dirinya dihabisi dengan asam sulfat. Segera setelah mendapatkan kabar tersebut, Camille menghubungi pihak kepolisian kota Toulouse yaitu temannya yang bernama Delavigne. Kemudian, ia meminta keterangan darinya mengenai kabar kematian Madame Zanetti. (lihat *Kutipan 41*)

Hakim serta Camille baru menyadari ini adalah kasus yang sangat serius yang mana pembunuhnya adalah orang yang sama dengan modus operandi pembunuhan yang sama yaitu dengan menggunakan cairan asam sulfat yang berkonsentrasi 80%.

Kutipan 88

“Il n’y a pas de doute, il s’agit sans conteste de la même meurtrière. D’un meurtre à l’autre, la manière est à peu près invariable. Le rapport fait remonter la mort de Mme Zanetti à samedi, aux toutes premières heures du matin. (Lemaitre: 244)

“Tidak ada keraguan, kita berurusan dengan pembunuhan yang sama. Modus operandi yang dipakai dalam setiap kasus hampir sama. Kematian ini dilaporkan hari Jumat, pagi-pagi sekali.” (*Sutisna*: 267)

Delavigne memberikan keterangan mengenai kedatangan Alex serta hotel yang ditematinya pada hari sebelum Alex bertemu dengan Madame Zanetti.

Kutipan 89

“La fille arrivée mardi à Toulouse, on a retrouvé sa trace dans un hôtel près de la gare où elle est descendue sous le nom d'Astrid Berma. Elle change d'hôtel le lendemain. Mercredi, elle descend chez Zanetti, à l'hôtel du Pré Hardy, sous le nom de Laura Bloch. jeudi in the night, elle lui donne plusieurs coups de téléphone en pleine gueule. Après quoi, elle l'achève à l'acide sulfurique, et vide la caisse de l'hôtel, environ deux mille euros, avant disparaître

- Pas avare en identités, en tout cas.

“Non, pour ça, rien à dire.”

“On ne sait pas si elle est en voiture, en train. en avion. On va faire la gare SNCF, la gare routière, les agences de location, les taxis mais il va nous falloir du temps.” (Lemaitre: 244)

“Gadis itu tiba di Toulouse hari Selasa. Kami menemukan jejaknya di hotel dekat stasiun tempat ia turun. Ia menggunakan nama Astrid Berma. Ia pindah keesokan harinya, hari Rabu, ke tempat Zanetti, Hotel Pré Hardy. Kali ini menggunakan nama Laura Bloch. Kamis, tengah malam, ia menghantam kepala wanita itu dengan telepon berkali-kali. Setelah itu, ia menuntaskan aksinya dengan asam sulfat, dan mengosongkan kas hotel sekitar dua ribu euro, sebelum melarikan diri.”

“Yang jelas ia punya banyak identitas.”

“Tampaknya begitu.”

“Tidak diketahui apakah ia naik mobil, kereta, atau pesawat. Kami akan memeriksa stasiun kereta, terminal bus, agen-agen penyewaan kendaraan, dan perusahaan taksi. Tetapi itu perlu waktu.” (Sutisna: 268)

Kutipan 90

On trouve ses empreintes partout, souligne le juge, dans sa chambre, dans le salon de Mme Zanetti visiblement, ça ne la dérange pas qu'on les trouve. Elle n'est pas fichée, elle le sait, aucune raison de s'embarrasser. C'est à la limite de la provocation. (Lemaitre: 244)

“Sidik jarinya ditemukan di mana-mana,” hakim memberi penekanan, “dikamarnya, diruang tamu Madame Zanetti. Tampaknya ia tidak peduli polisi akan menangkapnya. Datanya tidak ada dalam daftar penjahat dan ia tahu itu, jadi ia tidak perlu merasa repot-repot menghapus jejaknya, seolah menantang polisi.” (Sutisna: 268)

Kutipan 91

Ensuite? demande Delavigne, eh bien jeudi soir, elle a accompagné Zanetti au bal du Central, mais c'est un truc assez pictural (Lemaitre: 245)

“Lalu?” tanya Delavigne. “begini, Kamis malam ia menemani Zanetti ke tempat dansa, di bal du Central, ini acara yang sedikit picturesque...” (Sutisna: 268)

Kutipan 92

“Zanetti l'a présentée comme sa nièce. Il a fallu moins d'une heure pour vérifier qu'elle n'a ni frère ni sœur. Dans cette famille, il n'y a pas plus de nièce que de communicante dans un boxon.” (Lemaitre: 246)

“Zanetti memperkenalkan ia sebagai keponakannya. Perlu waktu kurang dari satu jam untuk memeriksa bahwa Zanetti tidak punya saudara laki-laki ataupun perempuan. Di keluarga ini tidak ada lagi keponakan. Seperti halnya tidak ada perawan suci dirumah bordil” (Sutisna: 269)

(Lihat Kutipan 14) Madame Zanetti diperkirakan dibunuh sekitar pukul setengah empat pagi setelah kepulangannya dari sebuah pesta dansa yang dihadirinya dengan Alex.

Kutipan 93

“Soirée au bal du Central. puis retour à l'hôtel, vers trois heures du matin.

Le meurtre doit avoir eu lieu peu de temps après parce que (grosse louche, hein, il faut attendre l'autopsie pour être certain) le légiste fait remonter le décès aux environs de trois heures et demie.

- Dispute?

-Possible, mais alors, ça devait être un sacré différend. Pour se terminer à l'acide sulfurique.....

“Personne n'a rien entendu? No one Sorry En même temps, qu'est-ce que tu veux, à cette heure-là, tout le monde roupille. Et puis, quelques coups de téléphone dans la gueule, ça fait pas tant de bruit que ça non plus.”

“Elle vivait seule, cette Zanetti?”

“D'après ce qu'on sait, ça dépendait des périodes. Ces derniers temps, oui, elle était seule. (Lemaitre: 247)

“Malam dansa di Bal au Central, lalu kembali ke hotel sekitar jam tiga pagi. Pembunuhan mestinya dilakukan tidak lama setelah itu, karena (ini baru perkiraan kasar, kita tunggu hasil autopsi) menurut petugas forensik, kematiannya sekitar jam setengah empat pagi.”

“Terjadi pertengkaran?”

“Mungkin, tetapi masalahnya pasti sangat gawat sampai diakhiri dengan asam sulfat...”

“Tidak ada yang mendengar?”

“No one, sorry.... lagi pula, apa yang kau harapkan pada jam selarut itu. Semua tidur. Lagi pula pukulan dengan telepon tidak akan menimbulkan suara keras.”

“Zanetti hidup sendirian?”

“Begitu menurut yang kami tahu, tergantung waktunya. Akhirnya ini ya, ia sendirian.” (*Sutisna: 270-271*)

5) Penyelidikan kematian Félix Manière

Selama beberapa hari dilakukan penyelidikan terhadap kematian Madame Zanetti. Pihak kepolisian dan Camille kemudian tidak lama mendengar laporan kematian Félix Manière. Félix adalah salah seorang pegawai yang bekerja di bidang IT yang telah ditemukan tewas oleh rekan kerjanya sendiri di apartemennya. Jenazah yang ditemukan oleh rekan kerjanya dalam kondisi yang cukup mengenaskan; leher hampir putus disebabkan oleh setengah liter cairan asam berkonsentrasi tinggi.

Kutipan 94

“On a trouvé le corps d'un nommé Félix Manière, tué à son domicile. Un camarade de travail a donné l'alerte en ne le voyant pas arriver pour cette « réunion cruciale » qu'il avait lui-même convoquée. On l'a retrouvé tout ce qu'il y a de plus mort, la tête quasiment détachée du tronc, le cou fondu à l'acide sulfurique.” (*Lemaitre: 268*)

“Seorang pria bernama Félix Manière ditemukan tidak bernyawa, dibunuh di rumahnya. Seorang rekan kerja merasa ada yang tidak beres karena Félix tidak datang ke rapat penting, padahal ia sendiri yang mengundangnya secara pribadi. Félix ditemukan tewas. Kepalanya hampir lepas dari badan, lehernya meleleh akibat asam sulfat” (*Sutisna: 295*)

Pihak kepolisian dan Camille melakukan penyelidikan dengan melihat panggilan terakhir yang diterima oleh Félix. Alex membuat janji bertemu dan langsung membunuhnya pada hari itu juga. Selain itu, mereka mendapatkan keterangan kebenaran mengenai gadis tersebut yang menggunakan telepon hotel sehari sebelum membunuh Félix.

Kutipan 95

Le circuit est rapide. Le portable du mort donne l'historique de ses appels. Le dernier, reçu le soir de sa mort, provenait d'un hôtel de la rue Monge. Vérification faite, c'est celui où la fille est descendue à son retour de Toulouse. Elle lui a donné rendez-vous pour dîner le soir même. C'est ce que le futur mort a dit à l'un de ses collègues en quittant le bureau précipitamment. (Lemaitre: 269)

“Penyidikan berjalan cepat. Dari data panggilan telepon yang terekam, diketahui panggilan terakhir yang diterima korban pada malam kematiannya berasal dari hotel di Rue Monge. Pengecekan dilakukan. Benar hotel inilah yang didatangi gadis itu kembalinya dari Toulouse. Mereka membuat janji kencan makan malam, pada hari itu juga. Itu yang dikatakan korban kepada seorang rekannya sebelum pulang terburu-buru.”
(Sutisna: 295)

Keterangan ini didapatkan berdasarkan kesaksian resepsionis hotel yang dapat mengenali sketsa wajah Alex dan memastikan bahwa itu adalah Alex.

Kutipan 96

À la coiffure près, aux yeux près, la réceptionniste de l'hôtel de la rue Monge a reconnu le portrait-robot, elle est formelle. La fille a disparu le lendemain matin. Faux nom. Paiement en espèces. (Lemaitre: 269)

Dari potongan rambut dan warna bola mata, resepsionis hotel mengenali sketsanya. Ia yakin. Gadis itu menghilang keesokan harinya. Ia menggunakan nama palsu dan membayar dengan tunai. (Sutisna: 295)

4. Penyelidikan terhadap Kematian Alex

a) Kematian Alex

Alex ditemukan tewas di sebuah kamar hotel tempat ia menginap sebelum sempat kabur ke luar negeri. Kematiannya ini langsung didengar oleh pihak kepolisian dan Camille.

Kutipan 97

*“J’ai tout de suite reconnu la fille de l’avis de recherche.”
L’agent ajoute tout de même: “Tant que vous n’étiez pas là, on n’a laissé entrer personne.”(Lemaitre: 298)*

“Aku langsung tahu, ini gadis dalam daftar pencarian orang.”
Polisi lokal menambahkan “Sampai saat ini, kami melarang siapa pun masuk.” (*Sutisna*: 327)

Kutipan 98

Dans les lieux sans grandeur, la mort est toujours assez triviale. La jeune femme n'a pas échappé à cela. Elle s'est enroulée dans le drap, les convulsions ensuite l'y ont entortillée, on dirait le corps d'une Égyptienne promis à la momification. Sa main pend en dehors du lit, languide, terriblement humaine et féminine. Son visage, lui est marqué. Le regard figé se perd vers le plafond. À la commissure des lèvres, des traces des vomissements dont on devine que l'essentiel est retenu par les lèvres. Il y a beaucoup de douleur dans tout cela. (*Lemaitre*: 299)

Di tempat-tempat yang biasa, kematian selalu terasa sepele. Demikian juga kematian wanita muda ini. Ia terlilit seprei. Serangan kejang membuatnya semakin terlilit, hingga mirip jasad wanita Mesir yang akan dijadikan mumi. Tangannya terjulur keluar dari tempat tidur, lemas, amat manusiawi, dan feminin. Wajahnya lebam. Matanya menatap kosong ke langit-langit. Di sudut bibirnya ada bekas muntah, yang sebagian besar mungkin tertahan. Tampaknya begitu banyak yang tertahan di situ. (*Sutisna*: 327-328)

Pada saat melakukan olah TKP, Camille menemukan tas tangan milik Alex.

Ia menggeledah tas tersebut dan menemukan apa yang ia cari, yaitu kartu identitas Alex yang sebenarnya. Kini akhirnya ia Camille tahu identitas orang yang dikejanya selama ini.

Kutipan 99

Fasciné par ce visage, Camille en a oublié qu'il ne sait comment l'appeler. Il se repenche sur la carte d'identité. "Alex Prévost"

Camille se répète ce nom. Alex

Donc plus de Laura, de Nathalie, de Léa, ni Emma. C'est Alex, enfin, c'est... c'était. (*Lemaitre*: 301)

Karena terpesona dengan wajah ini, Camille lupa namanya belum diketahui. Ia pun melihat kartu identitas. “Alex Prévost”
Camille mengulang-ulang kata-kata itu. Alex.
Sekarang tidak ada lagi Laura, Nathalie, Léa, atau Emma.
Namanya Alex. Dulunya. (*Sutisna*: 330)

Pihak kepolisian dan Camille melakukan olah TKP guna menyelidiki penyebab kematian orang yang selama ini mereka cari. Alex ditemukan tidak bernyawa oleh salah seorang pegawai hotel yang hendak membersihkan kamarnya.

Kutipan 100

“J’ai tout de suite vu qu’elle était morte.”

“Ça m’a fait un de ces coups!” (Lemaitre: 310)

“Aku langsung tahu ia sudah mati.”

“Aku sangat kaget!” (Sutisna: 338)

Camille beserta pihak kepolisian kemudian melakukan tindakan lebih lanjut mengenai kematian Alex. Camille menduga bahwa kematian Alex bukanlah suatu tindakan bunuh diri melainkan pembunuhan yang sengaja dilakukan oleh Thomas.

Kutipan 101

"Son billet pour Zurich, la préparation de ses bagages, la commande d'un taxi, tout ça ne serait rien encore, mais nous avons d'autres raisons de douter. Par exemple, sa tête a été frappée contre le lavabo de la salle de bains. À plusieurs reprises. À l'autopsie, son crâne montre des lésions qui attestent de la brutalité des coups. Selon nous, il y avait quelqu'un d'autre avec elle. Qui l'a frappée... très violemment.

"Mais... qui ça ?"

"Eh bien, monsieur Vasseur, pour être franc, nous pensons que c'est vous." (Lemaitre: 386)

“Ia punya tiket pesawat ke Zurich, barang-barangnya sudah dipak dalam tas, ia sudah memesan taksi. Mungkin ini masih belum meyakinkan. Tetapi kami punya alasan lain untuk meragukan bahwa Alex bunuh diri. Misalnya kepalanya dibenturkan ke wastafel kamar mandi berkali-kali. Hasil otopsi menyatakan pada tulang tengkoraknya ditemukan lesi yang membuktikan betapa kerasnya benturan yang dialami. Menurut kami, ada orang lain bersamanya. Yang memukulinya... dengan kejam.”

“Tetapi... siapa?”

“Begini, Monsieur Vasseur, terus terang kami mencurigai Anda.” (Sutisna: 421-422)

Camille membuat dugaan bukan tanpa alasan. Semua hal yang pihak kepolisian temukan selama olah TKP mengarah hanya pada satu nama yaitu Thomas mulai dari sidik jari hingga DNA Thomas ada pada TKP.

Kutipan 102

"On trouve très peu d'empreintes d'Alex dans sa chambre, comprenez-vous ? À notre avis, quelqu'un a voulu effacer ses propres traces et, du coup, il a aussi effacé pas mal de celles d'Alex. Pas toutes, mais enfin... Certaines sont très significatives. Celles de la poignée de la porte, par exemple. La poignée qu'aurait utilisée la personne qui aurait rejoint Alex..."(Lemaitre: 388)

“Kami menemukan sangat sedikit sidik jari Alex dikamarnya. Anda mengerti? Menurut pendapat kami, ada orang yang ingin menghilangkan jejaknya sendiri, dan ternyata ia juga menghapus banyak jejak Alex. Tidak semua, tetapi.... beberapa sangat signifikan. Misalnya sidik jari pada gagang pintu. Gagang pintu yang mungkin dipegang oleh orang yang mengunjungi Alex...”(Sutisna: 424)

Kutipan 103

"Sur le tube de barbituriques qui a servi à tuer votre sœur. Vous aurez sans doute oublié de les effacer."(Lemaitre: 388)

“Di botol obat tidur yang digunakan untuk membunuh adik Anda. Mungkin Anda lupa menghapusnya. Karena terlalu bersemangat barangkali?” (Sutisna: 425)

Kutipan 104

"Nous avons également trouvé votre ADN sur place, monsieur Vasseur. L'effet de sidération est total. Un cheveu récupéré sur le sol, près du lit d'Alex. Vous avez tenté d'effacer vos traces mais vous n'avez pas fait le ménage assez efficacement."

"Et maintenant, monsieur Vasseur, avec votre ADN, pensez-vous que ce sera suffisant?" (Lemaitre:392)

“Kami juga menemukan DNA Anda di sana, Monsieur Vasseur. Sehelai rambut ditemukan di lantai, di dekat ranjang Alex. Anda sudah mencoba menghilangkan jejak tetapi kurang efektif.”

“Dan sekarang, Monsieur Vasseur, dengan adanya DNA Anda, Anda masih menganggap buktinya kurang?” (Sutisna: 429)

Camille kemudian menyimpulkan kasus kematian Alex sebagai tindakan pembunuhan yang sengaja dilakukan oleh Thomas. Hal ini dilakukan berdasarkan bukti-bukti yang telah dikumpulkan oleh Camille beserta pihak kepolisian lain.

Kutipan 105

Vous disposez d'un mobile puissant. Alex vous faisait chanter, elle vous avait déjà extorqué vingt mille euros et s'apprêtait sans doute à vous en demander davantage pour lui permettre de tenir le coup à l'étranger. Vous disposez d'un très mauvais alibi, vous mentez à votre femme sur la nature de l'appel que vous recevez. Vous prétendez avoir attendu à un endroit où personne ne vous a vu. Puis vous reconnaissez que vous êtes allé rejoindre Alex à son hôtel d'ailleurs, nous avons deux témoins qui le confirment.

"Ça fait déjà, un mobile, une absence d'alibi, votre présence sur place. Si on ajoute Alex frappée violemment à la tête, des empreintes effacées, et les vôtres bien présentes... Ça commence tout de même à faire beaucoup." (Lemaitre:392)

“Anda punya motif yang kuat. Alex memeras Anda. Ia sudah meminta 20 ribu euro dan mungkin sudah merencanakan akan minta lebih banyak agar bisa kabur ke luar negeri. Alibi Anda sangat lemah. Anda sudah membohongi istri tentang panggilan telepon yang Anda terima, Anda berpura-pura ditunggu Alex ditempat sepi sehingga tidak akan ada yang melihat. Lalu Anda mengaku akan menemui Alex di hotel, dan kami punya dua saksi yang mengonfirmasi keberadaan Anda.”

“Tetapi itu motif. Anda tidak punya alibi, hadir di TKP. Selain itu, kepala Alex dipukuli dengan sangat keras, sidik-sidik jari Anda ada di sana.... Sekarang kelihatannya bukti kami banyak.”
(Sutisna: 428-429)

b) Terungkapnya Kekerasan terhadap Alex

Pihak kepolisian dan Camille akhirnya menemukan titik terang mengenai kejadian yang menimpa Alex di waktu kecilnya. Kantong-kantong yang dibuang Alex merupakan kantong yang berisi barang-barang pribadi Alex di waktu kecilnya.

Kutipan 106

“Quand je l'ai vue, la veille, elle avait l'air vive! C'est ça que je veux dire! Elle marchait d'un air décidé, quoi, je ne sais pas

comment vous dire, moi!” Elle s’énerve. Louis reprend calmement: La veille, vous l’avez vue marcher où?”

“Bah, sur la rue là-bas devant! Elle sortait avec ses sacs-poubelle.” (Lemaitre:310)

“Ketika aku melihatnya hari sebelumnya, iaterlihatberenergi! Itu maksudku.” “Ia berjalan penuh keyakinan begitu. Aku tidak tahu menjelaskannya.”

Ia kesal. Louis berkata lagi dengan perlahan, “Kemarin ia berjalan kemana?”

“Ke jalan di depan sana! Ia keluar membawa kantong-kantong sampahnya....” (Sutisna: 338)

Camille memanggil Madame Prévost guna mengidentifikasi barang-barang pribadi milik Alex.

Kutipan 107

Pourquoi elle gardait toutes ces saloperies, d’abord? Vous êtes sûr que c’est à elle ?

Remarquez, reprend-elle, oui, ça c’est bien à elle. Elle désigne la petite tête de nègre en bois noir. Elle va pour raconter l’histoire mais elle renonce. Puis les pages des romans. “Elle lisait beaucoup. Tout le temps.” (Lemaitre: 314)

“Pertama, mengapa anak ini menyimpan semua barang omong kosong seperti ini? Anda yakin ini miliknya?”

"Tapi," lanjut Madame Prévost, “benar, yang ini memang miliknya.” Sambil menunjuk kepala boneka berkulit hitam dari kayu. Ia akan menyampaikan cerita tetapi kemudian mengurungkan niatnya. Lalu beberapa halaman novel. “Ia suka membaca. Setiap waktu.” (Sutisna: 343)

Setelah pengidentifikasian tersebut, Camille dan pihak kepolisian mulai mendapatkan titik terang mengenai hal-hal yang menimpa Alex di masa kecilnya tepatnya saat ia berusia kira-kira sepuluh tahun di mana Alex mengalami kekerasan seksual. Yakni, berdasarkan keterangan dari teman masa kecil Alex.

Kutipan 108

“Oui, Thomas?”

“Il a commencé à violer sa sœur en 1986,”

“Vous la connaissiez à cette époque, elle vous en a parlé?”

“Oui.” (Lemaitre: 337)

“Ya. Thomas?”

“Ya mulai memerkosa adiknya tahun 1986,”
“Anda mengenal Alex saat itu. Apakah ia pernah menceritakan hal ini kepada Anda?”
“Ya.” (*Sutisna*: 368)

Selain keterangan tersebut, Alex juga menuliskan kejadian-kejadian tersebut dalam buku hariannya saat Thomas mulai memerkosanya dan ketidakpedulian ibunya terhadap kejadian yang menimpanya. (lihat *Kutipan 25*)

Kemudian, saat Thomas mulai memperkenalkan Alex pada Pascal Trarieux yakni teman sekolah Thomas. Thomas mempertemukan keduanya dan mulai menyewakan tubuh kecil Alex. (lihat *Kutipan 31*)

Tidak hanya Pascal yang ada dalam buku harian Alex, nama Félix pun masuk dalam harian yang ditulis oleh Alex. Didalamnya Alex yang saat itu berusia dua belas tahun menceritakan bagaimana Thomas mempertemukan keduanya dan menjadikan kepolosan Alex agar mau dijamah oleh Félix. (lihat *Kutipan 32 & Kutipan 33*)

Selain kedua nama tersebut, Thomas juga menyewakan tubuh kecil Alex kepada teman kerjanya; setidaknya ada empat nama yang terlibat selain Pascal dan Félix.

Kutipan 109

“Louée donc à d’autres. M. Pascal d’abord, un camarade de collègue, puis M. Gattegno, que vous avez connu comme garagiste, M. Maciak, un client (dans les deux sens du terme puisqu’il louait aussi vos machines de jeu pour son café). M. Gattegno a sans doute recommandé chaudement vos excellents services à son ami, M. Praderie. Quant à Mme Zanetti, que vous avez intimement connue comme hôtelière, elle n’a pas hésité à offrir ces mêmes excellents services à son jeune ami, M. Félix Manière, une façon sans doute de lui être agréable. Peut-être même de se l’attacher. (*Lemaitre*:348)

"Anda menyewakannya pertama kali kepada Monsieur Trarieux, teman sekolah, lalu kepada Monsieur Gattegno, yang Anda

kenal sebagai pemilik bengkel, kepada Monsieur Maciak, pelanggan Anda (pelanggan dalam dua hal, karena ia juga pelanggan mesin permainan untuk kafanya). Monsieur Gattegno mungkin merekomendasikan jasa Anda kepada temannya, Monsieur Praderie. Sedangkan Madame Zanetti yang Anda kenal dekat sebagai pemilik hotel, ia juga tidak ragu menawarkan jasa Anda kepada daun mudanya, Monsieur Félix Manière, mungkin dengan maksud menyenangkannya, bahkan mungkin mengikatnya.” (Sutisna: 379)

Hal ini terjadi terus menerus hingga Alex mencapai usia tigabelas tahun.

Hingga suatu kecelakaan menimpa Alex, yaitu alat kelamin Alex rusak akibat cairan asam.

Kutipan 110

“Le médecin légiste, poursuit-il en feuilletant le rapport, signale que l'appareil génital de votre fille a été brûlé à l'acide. Je dirais, sulfurique. Pour faire court, ce qu'on appelle aussi du vitriol.. Les brûlures étaient très profondes. Elles ont entièrement détruit le clitoris. C'est d'abord une forme d'excision, semble-t-il - l'acide a fondu les grandes et les petites lèvres et il a atteint le vagin, assez loin... On a dû verser de l'acide à l'intérieur en quantité suffisante pour tout foutre en l'air. Les muqueuses ont été en grande partie dissoutes, les chairs ont littéralement fondu, transformant l'appareil génital en une sorte de magma. (Lemaitre: 353)

“Dokter forensik menyatakan alat kelamin putri Ibu menunjukkan tanda-tanda terbakar asam. Menurutku asam sulfat, atau disebut juga dengan Vitriol... Luka bakarnya amat dalam dan merusak seluruh klitorisnya. Tampaknya dulu ia pernah disunat. Lalu asam melelehkan bibir kemaluan luar dan dalam, hingga masuk ke vaginanya cukup dalam... Asam sulfat harus dituangkan hingga masuk dalam jumlah yang cukup untuk menghancurkan semuanya. Membran mukosanya benar-benar rusak, dagingnya meleleh, mengubah organ genitalnya menjadi seperti magma.” (Sutisna: 385)

Alat kelamin Alex hanya ditangani seadanya oleh seseorang yang mengetahui betul dunia kesehatan tanpa dibantu oleh bantuan tenaga medis.

Kutipan 111

C'est que les voies urinaires ont été, en quelque sorte, « réaménagées ». Parce qu'il y avait là un risque mortel. Si elles

avaient fondu, c'était la mort assurée en quelques heures. Notre expert évoque une technique rudimentaire, presque sauvage, une canule enfoncée assez loin par le méat pour préserver le canal urinaire. (Lemaitre: 355)

“Saluran kencingnya yang entah bagaimana telah ‘diperbaiki’. Menarik.... karena ini dapat berisiko kematian. Saluran tersebut hancur meleleh. Itu pasti akan mengakibatkan kematian dalam beberapa jam saja. Ahli kami menyebutkan telah dilakukan tindakan darurat, memakai teknik yang amat sederhana yang hampir bisa dikatakan liar, yaitu dengan cara memasukkan selang cukup dalam hingga mulut kandung kemih, agar saluran tetap ada. “ (Sutisna: 386)

Menurut dugaan Camille hal ini dilakukan oleh seorang pria yang menuangkan setengah liter asam sulfat ke dalam alat kelamin Alex, untuk menghindari rumah sakit serta memberi penjelasan lebih lanjut mengenai hal yang menimpa Alex.

Kutipan 112

“Alors lui, vous comprenez, c'est un médecin. Moi, je suis un policier. Lui, il constate. Moi, je tente d'expliquer. Et mon hypothèse, c'est qu'on a fait ça à Alex dans l'urgence. Pour éviter de passer par l'hôpital. Parce qu'il aurait fallu donner des explications, donner le nom de l'auteur de l'acte (je le mets au masculin, ne m'en veuillez pas), parce que l'étendue des lésions montrait que l'acte ne pouvait pas être accidentel qu'il était intentionnel. Alex n'a pas voulu faire des histoires, la brave petite, pas son genre, vous la connaissiez, discrète comme elle était... , (Lemaitre: 355)

“Anda mengerti, ia seorang dokter, sedangkan aku polisi. Ia mengamati dan mencatat, sedangkan aku mencoba menerangkan. Dugaanku, tindakan itu dilakukan kepada Alex dalam kondisi darurat, untuk menghindari rumah sakit. Karena kalau ia dibawa ke sana, maka Anda harus memberi penjelasan, menyebutkan nama si pelaku, yang menurut asumsiku seorang pria. Dari luasnya lesi terlihat bahwa itu bukan kecelakaan, tetapi karena memang disengaja. Alex kecil tidak ingin punya masalah. Ia anak pemberani. Anda mengenalnya, ia penuh rahasia seperti biasanya...” (Sutisna: 388)

Setelah kejadian tersebut akhirnya Alex kemudian menghilang selama beberapa hari tanpa kabar. Hal ini berdasarkan pernyataan teman masa kecil Alex.

Kutipan 113

“Je ne sais pas ce qui s’est exactement passé. Un jour, Alex a disparu, plusieurs jours. Et quand elle est revenue, c’était fini.”
(Lemaitre: 339)

“Aku tidak ingat kejadian persisnya bagaimana. Suatu hari, Alex hilang selama beberapa hari. Ketika kembali, hubungan kami berakhir.” (Sutisna: 370)

C. Dampak Kekerasan Seksual terhadap Kepribadian Tokoh serta Bentuk Pertahanan dan Konflik

Perubahan kepribadian terhadap seseorang memiliki banyak penyebab. Salah satu penyebab kepribadian seseorang dapat berubah itu karena dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekitar serta perlakuan yang didapatkan oleh seorang anak pada saat mereka masih kecil yang dapat mengganggu tumbuh kembang seseorang. Sama halnya yang dialami oleh Alex saat ia berumur sepuluh tahun dan mengalami tindak pelecehan serta kekerasan seksual yang dilakukan oleh kakaknya. Tidak hanya kakaknya yang melecehkannya, tapi ia juga diperdagangkan oleh kakaknya kepada rekan kerja serta sekolahnya. Hal ini akhirnya memengaruhi terbentuknya kepribadian Alex saat ia tumbuh dewasa. Berikut beberapa bentuk perubahan kepribadian serta bentuk mekanisme pertahanan dan konflik yang dipilih oleh Alex dalam novel *Alex* karya Pierre Lemaitre.

1. Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Kepribadian Alex

a) PTSD (*Post Traumatic Stres Disorder*)

Post Traumatic Stres Disorder atau biasa disingkat PTSD merupakan suatu sindrom kecemasan, labilitas dan kerentanan emosional. Pengidap PTSD cenderung mengalami gangguan dalam mengolah emosi dan sangat rentan dalam

terserang stres diakibatkan oleh hal-hal kecil. Hal ini dapat terjadi karena adanya pengalaman di masa lalu yang menyeramkan yang mengakibatkan seseorang tidak mampu lagi dalam membendung emosi yang melampaui batas yang tersimpan dalam diri mereka yang membuat mereka mengalami trauma. Hal ini jugalah yang menimpa tokoh utama dalam novel karya Pierre Lemaitre yaitu *Alex*, yang mengalami sindrom PTSD hingga membuatnya menjadi seseorang yang nomaden atau labilitas dalam hal tempat tinggal dan juga *fashion* dalam kesehariannya yang kerap kali diubahnya yang disebutnya sebagai kebutuhan. (lihat *Kutipan 4*)

Selain itu, Alex amat menyukai rambut palsu, baginya rambut palsu dapat mengubahnya menjadi orang lain dan juga dapat mengirimkan kesan dengan bermacam-macam karakter. Menurutnya itu pengubah hidupnya dan juga mengisi waktu kosong saat tidak ada yang ditunggu. (lihat *Kutipan 6* dan *Kutipan 10*)

b) Psikopat

Psikopat atau sering juga disebut sebagai sosiopat merupakan suatu penyakit jiwa yang di mana pengidap penyakit ini cenderung anti sosial serta anti terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat. Seorang psikopat sadar dengan tindakan menyimpang yang dilakukannya dan cenderung tidak memedulikan hukum yang berlaku serta akan melakukan apa pun sesuai dengan apa yang diinginkannya. Alex, salah seorang yang anti sosial yang tidak menyukai keramaian dan tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya termasuk tidak percaya dengan adanya cinta. Menurutnya *fashion* adalah cinta yang merupakan suatu kebutuhan baginya. Selain itu, Alex merupakan seorang pendendam yang kemudian menjadi seorang pembunuh berantai untuk membalaskan dendamnya pada para penganiayanya tanpa rasa bersalah atau penyesalan sedikit pun.

Menurutnya korban yang telah dibunuhnya pantas mati dengan cara yang telah ia rencanakan. Ciri-ciri psikopat yang terlihat pada Alex, yaitu:

1) Lebih Mencintai Barang Ketimbang Manusia

Salah satu dampak lain dari pelecehan seksual yang dialaminya yaitu menjadi yaitu tidak dapat mempercayai orang lain dan tidak mempercayai cinta. Alex seseorang yang tidak mempercayai cinta. Baginya cinta adalah urusan pekerjaan dan belanja kebutuhan dirinya seperti sepatu, tas dan juga rambut palsu. Ia menjadi seseorang yang tidak mempercayai cinta pada seseorang. (lihat *Kutipan 8 dan Kutipan 9*)

2) Penyendiri

Alex menjadi seorang yang penyendiri, selain suka berpindah tempat dan tidak mencintai orang lain kecuali barang. Menurut penulis, Alex lebih menyukai kesendirian dibandingkan tempat-tempat yang ramai. Tempat-tempat ramai dapat membuatnya merasa sedih tanpa alasan. Ia lebih memilih melajang ketimbang berurusan dengan cinta.

Kutipan 114

“Et ni de mari, ni de fiancé, ni d’amoureux. Elle en est là. Personne.” (Lemaitre: 90)

“Ia tidak punya suami, tunangan, atau kekasih. Yang ia punya... tidak seorang pun.” (*Sutisna: 97*)

Kutipan 115

“La salle de bal est très grande. En soi, Alex trouve déjà ça tragique, c’est comme le cirque, le zoo, le genre d’endroit qui vous déclenche des tristesses immédiates. (Lemaitre: 225)

“Ruang dansa amat luas. Dalam hatinya, Alex menganggap tempat ini tragis. Seperti sirkus, kebun binatang, sejenis tempat yang langsung memicu kesedihan yang tidak terjelaskan. (*Sutisna: 247*)

3) Trauma terhadap Pria

Penganiayaan dan pelecehan seksual yang dialaminya semasa kecil membuat Alex, memiliki perasaan mual atau tidak suka saat melihat pria. Terlebih lagi, jika lelaki yang memandangnya tersebut melihat ia dengan tatapan penuh gairah atau hanya menginginkan tubuhnya saja.

Kutipan 116

“C’est très furtif mais elle ressent vraiment une émotion douloureuse de l’apercevoir poser sur elle ce regard d’envie, ça lui remue le ventre, comme une promesse de chagrin. Alex ne se dit jamais les mots, les vrais mots, quand il s’agit de sa vie, comme ce soir. Elle voit bien que son cerveau se fixe sur des images arrêtées, comme si le film de son existence s’était cassé, impossible pour elle de remonter le fil, de se raconter de nouveau l’histoire, de trouver les mots.” (Lemaitre: 17)

“Namun ia sungguh merasakan kepedihan ketika menyadari pria tersebut memandangnya dengan tatapan yang menyiratkan hasrat. Itu membuat perutnya mulas, seperti janji penderitaan yang akan datang. Untuk hal-hal yang menyangkut hidupnya seperti malam ini, Alex tidak pernah mengatakan apa-apa, dengan kata. Ia melihat jelas otaknya terpaku pada gambaran-gambaran yang diam, seakan-akan film tentang dirinya rusak. Tidak mungkin memutar mundur, mustahil menceritakan kembali kisahnya atau menemukan kata-kata.” (*Sutisna*: 16)

4) Pembunuh berantai

Selain perubahan kepribadian kecil yang telah disebutkan, Alex kemudian tumbuh dewasa menjadi pendendam yang kemudian membuatnya melakukan tindak pembunuhan berantai. Alex setidaknya telah membunuh enam orang di antaranya adalah Pascal, Félix, Monsieur Gattegno, Stefan dan Bobby serta seorang perempuan bernama Jacqueline Zanetti. Alex membunuh keenamnya dengan cara yang sama yang pernah dialaminya yang merusak alat vitalnya yaitu dengan asam sulfat berkonsentrasi 80%. Dan memikirkan itu membuat Alex merasa bahagia seperti mendapatkan kemenangan. (lihat *Kutipan 17*)

Dari kutipan-kutipan di atas, kita bisa melihat bahwa dapat dipastikan pelecehan seksual saat Alex masih kecil itu sangat memengaruhi pembentukan kepribadiannya. Hingga akhirnya ia memutuskan untuk membunuh para penganiayanya. Pada akhirnya Alex ditemukan tewas di kamar hotel karena dibunuh oleh kakaknya sendiri. Alex melakukan kejahatan karena ia ingin membalaskan dendamnya kepada para penganiayanya.

Berikut diagram yang dapat merangkum sebab akibat timbulnya sikap psikopat dalam kepribadian Alex.



Diagram III-2 Diagram Sebab Akibat Sikap Psikopat Tokoh

2. Bentuk Pertahanan dan Konflik tokoh Alex

Dampak kekerasan seksual yang terjadi terhadap tokoh Alex ini menghasilkan bentuk pertahanan dan konflik yang dipilih oleh tokoh Alex dalam bertindak dan mencari objek pengganti dari hasil yang telah dialaminya semasa kecil.

a) *Regression* (Regresi)

Regresi atau kembalinya seseorang pada fase pertama dalam masa pertumbuhan atau dalam artian berubah menjadi kanak-kanakan. Dalam novel karya Pierre Lemaitre yang berjudul *Alex*, bentuk regresi yang terjadi adalah saat tokoh utama yakni Alex pandai dalam melakukan penyamaran di mana tujuan utama dalam penyamaran yang dilakukannya adalah hanya sebagai mainan dan pengisi kekosongan

b) *Displacement* (Pengelakan atau Pemandahan)

Alex sebagai tokoh utama yang mengalami tindak kekerasan seksual saat berumur sepuluh tahun mengalami trauma secara psikis yang membuat ia tidak bisa lagi mempercayai sesama manusia termasuk dalam hal mencintai. Alex lebih mencintai barang dan enggan berada dalam lingkaran percakapan yang tidak penting dengan masyarakat, di mana menurut Freud dalam mekanisme pertahanan dan konflik Alex mengalami *displacement* atau pemindahan dalam hal menyalurkan rasa cintanya bukan kepada sesama manusia melainkan pada barang-barang seperti *fashion*.

c) Agresi

Alex sebagai tokoh utama menyalurkan rasa sakit yang dialaminya saat kecil kepada sumber frustrasi dalam bentuk membunuh dengan menggunakan cairan asam yaitu cairan yang sama yang digunakan oleh penganiayanya. Alex menyalurkan kemarahannya dan balas dendam pada semua penganiayanya. Hal ini mengubahnya menjadi seseorang yang berbeda, membuat Alex menjadi seorang pembunuh berantai tanpa adanya rasa penyesalan atas apa yang telah dilakukannya.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel *Alex* karya Pierre Lemaitre menceritakan kisah seorang gadis bernama Alex yang mengalami kekerasan seksual yang kemudian memengaruhi tumbuh kembangnya baik secara fisik maupun psikologis. Alex, sang tokoh utama melakukan tindakan balas dendam kepada semua penganiayanya dengan cara yang sama seperti saat ia mengalami tindak kekerasan yaitu dengan asam sulfat. Asam sulfat merupakan alat yang digunakan oleh Alex untuk melancarkan aksi balas dendamnya dengan cara menganiaya, membunuh dan kemudian meminumkan secara paksa pada tenggorokan korbannya.

Novel ini menampilkan kisah balas dendam seorang korban kekerasan seksual yang bangkit, namun Alex mengalami penyimpangan kepribadian dan berubah menjadi seorang pembunuh berantai. Selain dari aksi balas dendam, peneliti juga melihat cara tokoh utama yang sekaligus korban dari kekerasan seksual berusaha dengan keras agar mampu menyalurkan amarahnya dan membalaskan dendam yang dipendamnya sejak masih belia. Alex melakukan segala cara agar mampu menemukan semua penganiayanya. Salah satunya dengan cara menyamar dan menghilangkan jati diri aslinya sebagai Alex. Terlihat sangat jelas bagaimana kekerasan seksual dapat membentuk sebuah kepribadian hingga membawa dampak yang sangat buruk bagi tumbuh kembang psikis seorang anak berumur sepuluh tahun yang mengalami kekerasan seksual. Ia kemudian beranjak dewasa dengan dendam yang mengubahnya menjadi seorang yang introvert,

melakukan banyak penyamaran, menjadi seorang yang nomaden, tidak mempercayai manusia lain dan tidak percaya pada cinta.

Hasil penelitian novel ini menunjukkan dampak besar dari kekerasan seksual yang dapat menimpa seorang anak yang menjadi korban hingga dapat membuat korban memiliki kepribadian menyimpang. Penelitian ini dapat memberikan sedikit gambaran kepada peneliti dan masyarakat tentang bagaimana sebenarnya dampak yang menanti para korban hingga mereka mampu melindungi dan menghindarkan orang-orang yang kita sayangi dari kekerasan seksual. Selama melakukan penelitian ini, peneliti dapat memetik beberapa hikmah di antaranya yaitu, memperhatikan keluarga serta teman yang kita sayangi, serta lebih peka dengan kejadian sekitar yang bisa saja menimpa orang-orang yang berada di sekitar kita. Sehingga, kita bisa melakukan antisipasi terhadap kekerasan seksual dan apabila kekerasan seksual telah menimpa orang-orang sekitar kita maka sayangilah dan tidak mengambil sikap mengacuhkan korban agar korban dapat terhindar dari kepribadian menyimpang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti, N. (2014). *Perubahan Kepribadian Tokoh Plectrude dalam Robert des Noms Propres*. Universitas Hasanuddin, Departemen Sastra Prancis. Makassar: Not Published.
- Bertens, K. (2006). *Psikoloanalisis Sigmund Freud*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama (anggota IKAPI).
- Cima, M., Tonnaer, F., & Hauser, M. (2010). Psychopaths know right from wrong but don't care. *SCAN*, 59-67.
- Fuadi, M. (2011). Dinamika Psikologi Kekerasan Seksual. *Jurnal Psikologi Islam*, 08(02).
- Handini, M. C. (2014). Kekerasan Seksual terhadap Anak Usia Dini. *Jurnal Universitas Negeri Jakarta*.
- Hufad, A. (2003). Perilaku Kekerasan: Analisis Menurut Sistem Budaya dan Implikasi Edukatif. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 2.
- Humaira, D. (2015). Kekerasan Seksual pada Anak: Telaah Relasi Pelaku, Korban dan Kerentanan pada Anak. *Ejournal Psikoislami UIN Malang*, 2(12).
- Lemaitre, P. (2012). *Alex: La Trilogie Verhoeven Tome 2*. Paris: LGF/Livre de Poche.
- Lemaitre, P. (2016). *Alex*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Li, C.-T., Cao, J., & Li, T. M. (2016). Eustress or Distress: An Empirical Study of Perceived Stress in Everyday College Life. *2016 ACM International Joint Conference on Pervasive and Ubiquitous Computing: Adjunct* (pp. 1209-1217). Heidelberg: ACM New York. doi:10.1145/2968219.2968309

- Minderop, A. (2016). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Pemment, J. (2013). Psychopathy versus sociopathy: Why the distinction has become crucial. *Aggression and Violent Behavior*. doi:<http://dx.doi.org/10.1016/j.avb.2013.07.001>
- Purnamaningsih, E. H. (2017). Personality and Emotion Regulation Strategies. *International Journal of Psychological Research*, 53-60.
- Sarwono, S. (2003). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Sumera, M. (2013). Perbuatan Kekerasan / Pelecehan Seksual terhadap Perempuan. *Lex et Societis*.
- Szabo, S., Tache, Y., & Somogy, A. (2012, September). The legacy of Hans Selye and the origins of stress research: A retrospective 75 years after his landmark brief "Letter" to the Editor# of Nature. *Stress*, 15(5), 472 - 478. doi:10.3109/10253890.2012.710919
- van Luxemburg, J., Bal, M., & Weststejin, W. (1984). *Pengantar Ilmu Sastra*. (D. Hartoko, Trans.) Jakarta: PT. Gramedia.
- Waluyo, B. (2007). *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Jakarta: PT. Setia Purna Inves.
- Yantzi, M. (2009). *Kekerasan Seksual dan Pemulihan: Pemulihan bagi Korban, Pelaku dan Masyarakat*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

LAMPIRAN

Sekuen Novel *Alex* Karya Pierre Lemaitre

A. Alur Penculikan dan Penyelidikan Awal terdiri dari:

- 1) Penculikan Alex (Sekuen 1-6)
- 2) Penyelidikan di TKP (Sekuen 7-14)
- 3) Alex dalam Penyekapan (Sekuen 15-16)
- 4) Keterangan Saksi (Sekuen 17-18)
- 5) Percobaan Melarikan Diri (Sekuen 19-20)
- 6) Penemuan Satu Bukti (Sekuen 21-22)
- 7) Kandang untuk Alex (Sekuen 23)
- 8) Pembagian Regu Penyelidikan (Sekuen 24)
- 9) Alex Sekarat (Sekuen 25)
- 10) Identitas Penculik (Sekuen 26-27)
- 11) Percobaan Bunuh Diri (Sekuen 28-32)
- 12) Rencana Pengepungan (Sekuen 33-37)
- 13) Kematian Penculik (Sekuen 38-39)
- 14) Bukti Tambahan (Sekuen 40-44)
- 15) Kondisi Alex (Sekuen 45)
- 16) Penyelidikan Lanjutan (Sekuen 46-48)
- 17) Pascal Trarieux (Sekuen 49-51)
- 18) Dugaan Sementara (Sekuen 52-54)
- 19) Upaya Menyelamatkan Diri (Sekuen 55)
- 20) Roseline Brunneau (Sekuen 56-61)
- 21) Hilangnya Pascal (Sekuen 62-64)
- 22) Kebohongan Roseline (Sekuen 65)
- 23) Taktik Camille (66-67)
- 24) Cara Alex untuk Bebas (Sekuen 68-69)
- 25) Sandrine Bontemps (Sekuen 70-72)
- 26) Nathalie Granger (Sekuen 73-74)
- 27) Penemuan Mayat Pascal Trarieux (Sekuen 75-76)
- 28) Penyusunan Rencana Bebas (Sekuen 77)

29) Analisis Mayat Pascal (Sekuen 78- 81)

30) Penemuan Lokasi Penculikan (Sekuen 82-85)

B. Aksi Pembunuhan Alex dan Penyelidikan Detektif Camille

1) Kebebasan Alex (Sekuen 86-89)

2) Dugaan Camille mengenai Nathalie (Sekuen 90-91)

3) Kepulangan Alex (Sekuen 92-96)

4) Kematian Monsieur Gattegno (Sekuen 97-100)

5) Kebohongan Alex (Sekuen 101-102)

6) Pembuatan Asam Sulfat (Sekuen 103-104)

7) Kepergian Alex Menuju Toulouse (Sekuen 105)

8) Pertemuan Alex dan Félix (Sekuen 106)

9) Penyelidikan Kematian Stefan Maciak (Sekuen 107-109)

10) Kaitan Ketiga Pembunuhan (Sekuen 110)

11) Pertemuan Alex dan Madame Zanetti (Sekuen 111-112)

12) Ajakan Dansa (Sekuen 113)

13) Penyelidikan Tiga Kematian serta Dugaan Motif Pembunuhan (Sekuen 114- 117)

14) Pembunuhan Madame Zanetti (Sekuen 118-119)

15) Interogasi Sopir Taksi (Sekuen 120)

16) Ajakan Makan Malam (Sekuen 121-122)

17) Kematian Madame Zanetti (Sekuen 123-125)

18) Pertemuan Alex dan Félix (Sekuen 126-127)

19) Pembunuhan Asam Sulfat (Sekuen 128-129)

20) Keterangan Sopir Taksi (Sekuen 130-131)

21) Dugaan Camille (Sekuen 132)

22) Pemeriksaan Apartemen Alex (Sekuen 133-135)

23) Emma Szekely (Sekuen 136-137)

24) Alex Menghindari Polisi (Sekuen 138)

25) Penyelidikan Kematian Félix (141-144)

26) Pertemuan Alex dan Bobby (Sekuen 145-148)

27) Pembunuhan Bobby (Sekuen 149- 151)

28) Pasca Membunuh (Sekuen 152-153)

- 29) Pelarian diri Alex (Sekuen 154-155)
- 30) Rencana Pertemuan Alex dan Thomas (Sekuen 156-157)
- 31) Khayalan Alex (Sekuen 158)
- 32) Kematian Alex (Sekuen 159)
- 33) Penyelidikan Kematian Alex (Sekuen 160-163)

C. Penyelidikan Kematian Alex serta kaitan Keenam Pembunuhan

- 1) Dugaan Bunuh Diri (Sekuen 164)
- 2) Penyelidikan TKP Kematian Alex (Sekuen 165-167)
- 3) Penemuan Barang Bukti Milik Alex (Sekuen 168)
- 4) Identifikasi Mayat dan Barang Pribadi Alex (Sekuen 169-171)
- 5) Keterangan Thomas Mengenai Alex (Sekuen 172-173)
- 6) Dugaan Camille (Sekuen 174)
- 7) Interogasi Thomas mengenai hubungan Alex dan Pascal (Sekuen 175-179)
- 8) Kenyataan Pemerkosanya Alex (Sekuen 180)
- 9) Pelaku Pelecehan Seksual (Sekuen 181)
- 10) Latar belakang keluarga Alex (Sekuen 182-184)
- 11) Kaitan antara Thomas dengan Korban Alex (Sekuen 185-195)
- 12) Buku Diari Alex (Sekuen 196-199)
- 13) Interogasi Madame Prévost (Sekuen 200-201)
- 14) Asal Mula Cairan Asam (Sekuen 202-203)
- 15) Kaitan antara Kematian Alex dengan Thomas (Sekuen 204-211)
- 16) Bukti-bukti Terjadinya Pembunuhan (Sekuen 212-216)
- 17) Penahanan Thomas (Sekuen 217-218)